

**Tradisi Sanggring dan Pembelajaran IPS di Sekolah: Studi
Kasus di Desa Gumeno Kabupaten Gresik dan Sekolah
Menengah Pertama Yayasan Pendidikan Sunan Dalem Desa
Gumeno Kabupaten Gresik**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2025**

**Tradisi Sanggring dan Pembelajaran IPS di Sekolah: Studi Kasus
di Desa Gumeno Kabupaten Gresik dan Sekolah Menengah
Pertama Yayasan Pendidikan Sunan Dalem Desa Gumeno
Kabupaten Gresik**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelasr Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

Saqinatu Sa'jiyah
NIM: 212101090051

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2025**

**Tradisi Sanggring dan Pembelajaran IPS di Sekolah: Studi Kasus
di Desa Gumeno Kabupaten Gresik dan Sekolah Menengah
Pertama Yayasan Pendidikan Sunan Dalem Desa Gumeno
Kabupaten Gresik**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Oleh:

Saqinatu Sa'jiyah (212101090051)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'M. Khusnal Amal', is positioned above the name of the supervisor.

Prof. Dr. M. Khusnal Amal, S.Ag., Ms.Si.

NIP. 197212081998031001

**Tradisi Sanggring dan Pembelajaran IPS di Sekolah: Studi Kasus
di Desa Gumeno Kabupaten Gresik dan Sekolah Menengah
Pertama Yayasan Pendidikan Sunan Dalem Desa Gumeno
Kabupaten Gresik**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari: Rabu
Tanggal: 11 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Fiqul Mafar, M.IP
198407292019031004


Mudrikah, M.Pd.I.
199211222019032012

Anggota:

1. Dr. Mohammad Zaini, S.Pd.i, M.Pd.I
2. Prof. Dr. M. Khusnal Amal, S.Ag., Ms.Si.

J E M B E R

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. ABDUL MU'IS, S.Ag., M.Si.
NIP.19730424200031005

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۗ

Artinya: Wahai manusia, Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Al-Qur'an & Terjemah. Surat Al;Hujurat (49:13). Kemenag RI

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang maha pengasih lagi maha penyayang, dengan penuh rasa syukur terima kasih atas limpahan karunia dan rahmatnya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas junjungan nabi besar Muhammad SAW.

Dengan selesainya karya tulis ilmiah ini saya ucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu dan mendukung saya, menasihati dan mendo'akan saya, dan hadir mengisi hidup saya. Saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua orang tua yang terhormat dan tercinta, Bapak Manikan dan Ibu Sriyatun, terima kasih sudah merawat dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang
2. Kakak perempuan saya tercinta, Era Mega Wati, yang telah membantu saya dari awal saya mendaftar perkuliahan hingga akhir perkuliahan saya. Terima kasih karena telah memberikan dukungan finansial maupun sokongan moral saya tidak pernah menyerah pada perkuliahan ini. Karya tulis ilmiah ini saya persembahkan kepada kakak saya yang tercinta ini.
3. Kakak laki-laki yang tersayang, terima kasih sudah antar jemput saya ke stasiun ketika saya mau balik ke kampus sehingga saya bisa menyelesaikan karya tulis ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, karena dengan rahmatnya, nikmat, dan hidayahNya, penulisan skripsi Skripsi dengan judul “Tradisi Sanggring dan Pembelajaran IPS di Sekolah: Studi Kasus di Desa Gumeno Kabupaten Gresik dan Sekolah Menengah Pertama Yayasan Pendidikan Sunan Dalem Desa Gumeno Kabupaten Gresik” bisa selesai dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas junjungan nabi besar kita, nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari jalan yang gelap menuju jalan yang cerah yaitu adinul islam.

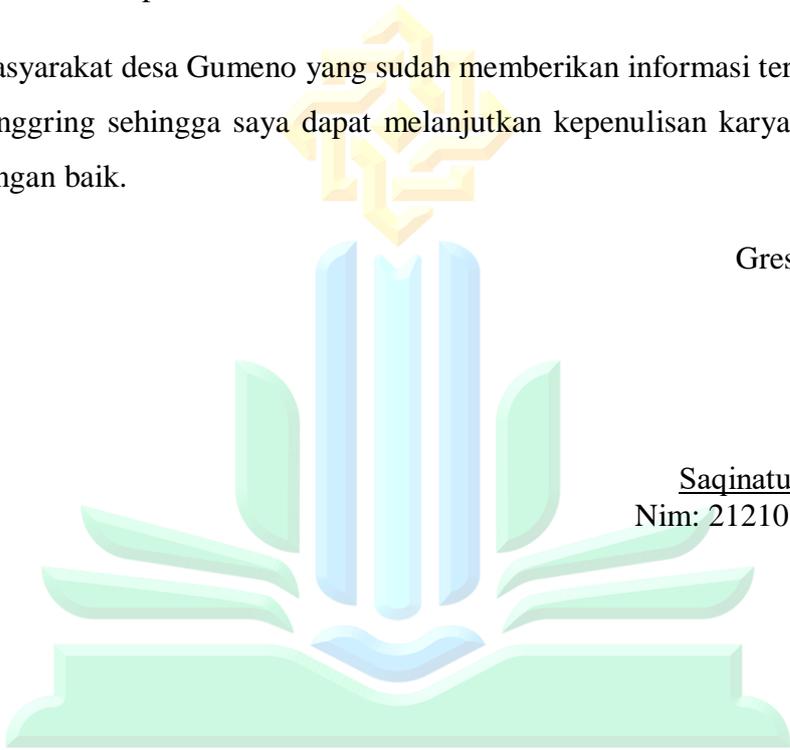
Penulisan skripsi yang selesai ini tak luput dari perjuangan dan dukungan dari berbagai pihak yang mau bekerjasama atas terselesaikannya skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof Dr. H. Hepni, S. Ag., M. M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas peneliti selama menempuh program studi Tadris IPS di UIN KHAS Jember ini hingga selesai.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku dekan dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan fasilitas yang baik dan nyaman sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Hartono, M.Pd selaku ketua jurusan pendidikan Sains dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan atas fasilitas yang diberikan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
4. Fiqru Mafar, M.IP selaku koordinator Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan fasilitas yang baik hingga penulisan skripsi ini selesai.
5. Dr. Moh. Nor Afandi, M. Pd I. selaku DPA yang telah mengayomi dan memberikan arahan dalam pengajuan Judul Skripsi.

6. Prof. Dr. M. Khusnal Amal, S.Ag.,Ms.Si. selaku dosen pembimbing saya yang telah membimbing, memberikan arahan dan masukan dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen UIN KHAS Jember yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya sehingga ilmu tersebut bisa saya terapkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Masyarakat desa Gumeno yang sudah memberikan informasi terkait tradisi Sanggring sehingga saya dapat melanjutkan kepenulisan karya ilmiah ini dengan baik.

Gresik, 2025
Penulis

Saqinatu sa'jiyah
Nim: 212101090051



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Saqinatu sa'jiyah: *Tradisi Sanggring dan Pembelajaran IPS di Sekolah: Studi Kasus di Desa Gumeno Kabupaten Gresik dan Sekolah Menengah Pertama Yayasan Pendidikan Sunan Dalem Desa Gumeno Kabupaten Gresik*

Kata Kunci: Tradisi Sanggring, Pembelajaran IPS, Gresik

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia menjadikan setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan. Gresik dikenal sebagai kota santri menyimpan berbagai macam budaya yang khas dengan islam salah satunya ialah Tradisi Sanggring yang berada di Desa Gumeno Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Tradisi ini diadakan setiap malam ke 23 bulan ramadhan di masjid jami, tradisi ini merupakan tradisi bersantap kolak ayam pada saat berbuka puasa. Keunikan tradisi sanggring ini terletak pada kolak ayam, makanan yang dihidangkan untuk berbuka puasa hingga sampai saat ini tradisi ini masih ada. Tradisi Sanggring mengandung nilai-nilai sosial yang bisa dijadikan sumber belajar dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran IPS karena relevansinya.

Fokus dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana potret dan perkembangan Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik, Jawa Timur? 2) Apa saja nilai-nilai yang ada dalam Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik, Jawa Timur? 3) Bagaimana relevansi nilai-nilai sosial dalam Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP YP SUNAN DALEM, Kabupaten Gresik, Jawa Timur?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik Miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan teknik.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) tradisi sanggring yang ada di desa Gumeno merupakan tradisi berbuka puasa dengan kolak ayam yang dimulai oleh sunan dalem, putra dari sunan dari pendiri masjid jami, tradisi yang diwasiatkan oleh sunan dalem ke para santrinya yang kemudian dilestarikan oleh masyarakat gumeno hingga saat ini. 2) nilai-nilai dalam tradisi sanggring menambah sumber belajar baru bagi peserta didik dalam pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan bermakna 3) relevansi nilai-nilai sosial dalam tradisi sanggring dengan pembelajaran IPS adalah relevan dengan kurikulum merdeka fase D kelas VII dengan capaian umum yang harus dicapai oleh peserta didik adalah mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri serta mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya.

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKAAN	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori	23
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian	42
C. Subyek Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan data	44
E. Analisis Data.....	49
F. Keabsahan Data.....	50
G. Tahap-Tahapan Penelitian	52
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	54
A. Gambaran Objek Penelitian	54
B. Penyajian Data dan Analisis	60
C. Pembahasan Temuan	79
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran-Saran.....	95

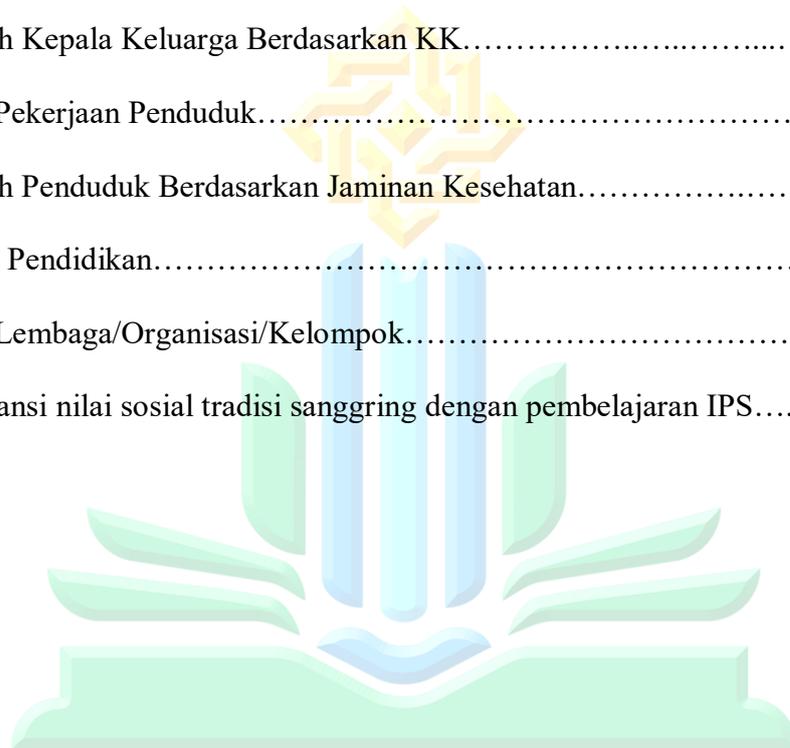
DAFTAR PUSTAKA.....	97
lampiran.....	102



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	19
3.1	Tabel Dokumentasi Penelitian.....	48
4.1	Jumlah penduduk menurut Desa Gumeno.....	56
4.2	Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan KK.....	56
4.3	Jenis Pekerjaan Penduduk.....	57
4.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jaminan Kesehatan.....	58
4.5	Akses Pendidikan.....	58
4.6	Jenis Lembaga/Organisasi/Kelompok.....	59
4.7	Relevansi nilai sosial tradisi sanggring dengan pembelajaran IPS.....	92



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No Uraian	Hal.
4.1 Peta Desa Gumeno.....	54
4.2 Acara Tradisi Sanggring.....	66
4.3 Remaja yang membungkus kolak ayam.....	67



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kebudayaan dan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Manusia dengan akal dan pemikirannya menciptakan dan mengembangkan kebudayaan. Sedangkan kebudayaan mengatur perilaku manusia dalam mengelola alam dan hasil ciptaan teknologinya. Kehidupan manusia dan kebudayaan saling terhubung satu sama lain. Kebudayaan adalah seluruh sistem dari gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan dalam rangka menjadikan kehidupan masyarakat menjadi milik diri dengan belajar. Kebudayaan merupakan kebiasaan yang dimiliki oleh suatu kelompok yang dikembangkan untuk dimiliki bersama dan diwariskan secara terus-menerus dari generasi sekarang ke generasi selanjutnya hingga seterusnya. Manusia memperoleh kebudayaan dengan cara belajar karena kebudayaan tidak dapat diwariskan secara biologis dan kebudayaan sendiri diperoleh manusia karena menjadi anggota dari sebuah masyarakat¹.

Kebudayaan sebagai identitas sosial memiliki banyak fungsi, salah satunya ialah dalam kehidupan masyarakat kebudayaan terdapat seni, adat istiadat, dan juga sebuah tradisi. Identitas sosial dapat terlihat dari tradisi yang mereka miliki. Tradisi yang ada dalam suatu masyarakat menggambarkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

¹ Mahdayeni, Alhaddad Roihan M, Saleh Syukri A, “*Manusia dan Kebudayaan,*” TADBIR: Jurnal Management Pendidikan Islam 7, no.2 (2019): 154-165.

Ciri khas etika dan nilai budaya yang melekat dalam masyarakat lokal tercermin dalam kearifan lokal yang mereka miliki. Disini kearifan lokal memiliki peran penting untuk menjaga identitas budaya dari sebuah masyarakat, Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal menjadi pembentuk karakter dan jati diri dari masyarakat yang pada akhirnya menghasilkan kebudayaan yang mandiri, inisiatif, dan kreatif. Nilai kearifan lokal juga mencerminkan bagaimana sebuah masyarakat berfikir, berinteraksi, dan beradaptasi dengan alam sekitarnya, serta bagaimana masyarakat menjunjung tinggi norma yang berlaku.²

Indonesia merupakan Negara yang masyarakatnya memiliki berbagai macam budaya disebabkan oleh faktor geografi yang dimana Indonesia memiliki banyak pulau dan daerah sehingga perkembangan budaya maupun bahasa berbeda-beda pada setiap kelompok, ini bisa terlihat perbedaan budaya dan bahasa yang berbeda dari masyarakat yang tinggal di pegunungan dengan yang tinggal di daerah pesisir. Kekayaan bangsa Indonesia terlihat dari keberagaman budaya yang ada dimilikinya, ragam budaya merupakan harta warisan yang tak ternilai harganya dan harus dilestarikan secara terus-menerus.³

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia bisa terlihat dari tradisi yang ada. tradisi merupakan suatu adat atau kebiasaan yang turun-temurun dan diwariskan oleh nenek moyang yang masih dilestarikan oleh

² Febrianty Y et all "Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya dan Kebangsaan," *El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman* 7, no.1 (2022): 168-181

³ Peter R and Simatupang Surti M, "Keberagaman Bahasa dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia," *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 9, no.1 (2022): 96-104

masyarakat, dengan anggapan bahwa nilai yang ada dalam sebuah tradisi memiliki nilai yang paling benar dan bagus.⁴ Ada banyak sekali tradisi yang ada di Indonesia yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Salah satu tradisi lokal yang ada di Indonesia adalah Tradisi Sanggring yang ada di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Desa Gumeno merupakan desa yang terletak di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Desa ini berbatasan dengan di antara sungai Solo dan sungai Kalianyar. dengan luas 483,60 Ha atau sekitar 0,08 persen dari wilayah Kecamatan Manyar. Desa Gumeno terletak di Kecamatan Manyar yang berjarak kurang lebih 7,0 Km yang bisa ditempuh dengan waktu 14 menit perjalanan dan dari Kabupaten Gresik berjarak kurang lebih 17,8 Km dengan jarak tempuh 35 menit perjalanan. Setelah memasuki desa terdapat tambak di sepanjang kiri dan kanan jalan sebelum adanya pemukiman warga, luas area pertambakan terdapat 262,10 Ha. sedangkan untuk lahan kering memiliki luas 175,80 Ha.

Desa Gumeno memiliki tradisi tahunan yang sudah ada sejak lama, dikenal dengan nama Tradisi Sanggring. Tradisi Sanggring dilakukan pada malam ke-23 bulan Ramadan di Masjid Jami' Sunan Dalem. Kata Sanggring berasal dari dua kata yaitu "sang" yang berarti "raja" dan "Gering" yang artinya "Sakit" sehingga arti dari kata sanggring adalah "Raja yang sedang sakit", pengertian yang diberikan oleh masyarakat Gumeno. Berawal dari dua kata yang memiliki makna yang berbeda kemudian disatukan

⁴ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* vol.15 no.2 (September, 2019) 96.

menjadi nama dalam tradisi ini. Tradisi Sanggring yang diadakan untuk menyambut malam lailatul qadar untuk seluruh umat muslim yang berada di sana memiliki tujuan untuk memberikan penghormatan dan kepatuhan masyarakat gumeno akan sejarah tradisi sanggring yang ada sejak beberapa abad lalu. Keunikan dari tradisi Sanggring ini ada pada masakan yang disajikan sebagai menu berbuka yaitu kolak ayam.⁵

Tradisi sanggring di Desa Gumeno hingga sampai saat ini masih ada. Dalam perjalanannya tradisi sanggring mengalami perubahan dan perkembangan akibat dari modernisasi. Perubahan tradisi sanggring terlihat mulai dari alat yang digunakan di pakai, maupun pelaksanaannya. Keberadaan tradisi sanggring bagi masyarakat Gumeno selain sebagai obat dari berbagai penyakit tradisi sanggring memiliki fungsi dan makna sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, ungkapan rasa syukur, dan memiliki nilai sosial.⁶

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan gabungan dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, ilmu politik, filsafat, dan psikologi, serta ilmu humaniora yang dirancang secara terstruktur untuk keperluan pembelajaran di sekolah. Pendidikan IPS di sekolah bertujuan serta bertanggung jawab dalam membentuk pribadi peserta didik yang memiliki pengetahuan, kemampuan berpikir dan bertindak, serta kepedulian dan kesadaran sosial

⁵ Ssalum Syahrazad and Sony Sukmawan, "Identitas Sosial Masyarakat Gresik Dalam Tradisi Sanggring di DEsa Gumeno," *SOSIOLOGI: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Budaya* 26, no.1 (Maret, 2024) : 79.

⁶ Shovi Wiranata Febriani dkk, "Tradisi Sanggring (Desa Gumeno Gresik) Sebagai Materi Penanaman Budaya Lokal Peserta Didik", *Jurnal Artefak* 11, No.2 (September, 2024), 273.

yang tinggi sebagai bagian dari masyarakat, bangsa, dan warga global yang baik.⁷ salah satu tujuan dari pembelajaran IPS adalah kesadaran akan sosial, sikap sosial penting untuk kepekaan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat.

Sikap sosial penting dimiliki bagi seseorang tetapi seiring berkembangnya zaman nilai-nilai sosial semakin memudar, pembelajaran IPS di sekolah dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti nilai yang ada dalam tradisi sanggring dapat menghasilkan peluang untuk internalisasi nilai-nilai sosial ke peserta didik sehingga berpotensi dalam pembentukan karakter bangsa dan mencapai tujuan dari pembelajaran IPS. pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pendekatan ini akan berdampak pada kebermaknaan bagi peserta didik karena materi yang diajarkan tidak asing bagi mereka.

Tradisi Sanggring memiliki banyak nilai-nilai sosial yang relevan dengan tema-tema dalam kurikulum IPS, seperti keberagaman budaya, interaksi sosial, dan tanggung jawab bersama. Misalnya, nilai gotong royong dalam tradisi Sanggring dapat digunakan untuk menjelaskan konsep kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam berbagai tradisi lokal terdapat banyak nilai-nilai yang memiliki relevansi dengan tema dalam pembelajaran IPS, tradisi tersebut mengajarkan nilai multikultural seperti rasa toleransi terhadap perbedaan agama, sikap menghargai dan menghormati perasaan orang lain, serta kebersamaan

⁷ Musyarofah, Abdurrahman A Nasobi Niki S. Konsep Dasar IPS. Depok: Komojoyo Press. Hal 1-5

dalam suka duka. Disajikannya materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai tradisi lokal yang ada dapat menumbuhkan karakter yang kuat bagi siswa yang nantinya bisa dapat memperkuat bangsa.⁸

Tradisi sanggring yang sudah ada sejak lama dan nilai-nilai sosial dalam tradisi sanggring yang memiliki relevansi dalam pembelajaran IPS membuat peneliti tertarik untuk membahas potret perkembangannya dan juga nilai-nilai sosial yang relevan dengan pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama.. karena pembelajaran IPS sendiri bisa lebih bermakna dengan mengintegrasikan budaya lokal yang ada di sekitarnya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana potret dan perkembangan Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik, Jawa Timur?
2. Apa saja nilai-nilai sosial yang ada dalam Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik, Jawa Timur?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai sosial dalam Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP YP SUNAN DALEM, Kabupaten Gresik, Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

⁸ Ni Made Widi Lestari, Ismaul Fitroh, "Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Nyepi dalam Pembelajaran IPS," *INNOVATITE: Jurnal of Social Science Research* 3, No.3 (2023): 3712.

1. Mendeskripsikan potret dan perkembangan Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung Tradisi Sanggring yang ada di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.
3. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai sosial dalam Tradisi Sanggring dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP YP SUNAN DALEM, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi yang diberikan peneliti setelah melakukan penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah tentang tradisi lokal, khususnya Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian nilai-nilai budaya lokal yang relevan

dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga bagi peneliti dan juga dapat memperluas wawasan peneliti dalam penulisan karya ilmiah yang lain.

- b. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat oleh UIN KHAS Jember sebagai kontribusi pemikiran untuk referensi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang sama.

c. Bagi Masyarakat Desa Gumeno

Memberikan apresiasi terhadap tradisi Sanggring dan memperkuat upaya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Menjadi masukan untuk menyusun kurikulum berbasis nilai-nilai budaya lokal, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

E. Definisi Istilah

1. Tradisi Sanggring

Tradisi lokal yang berasal dari Desa Gumeno, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, merupakan tradisi lokal yang ada di Desa Gumeno,

diadakan saat malam ke-23 bulan Ramadhan di masjid jami' tradisi ini berupa makan bersama dengan hidangan utama yaitu kolak ayam.

2. Nilai-Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dipercayai oleh masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruknya sesuatu oleh masyarakat.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran dengan lingkup materi sosiologi, budaya, sejarah, ekonomi, dan geografi yang bertujuan mengembangkan kemampuan

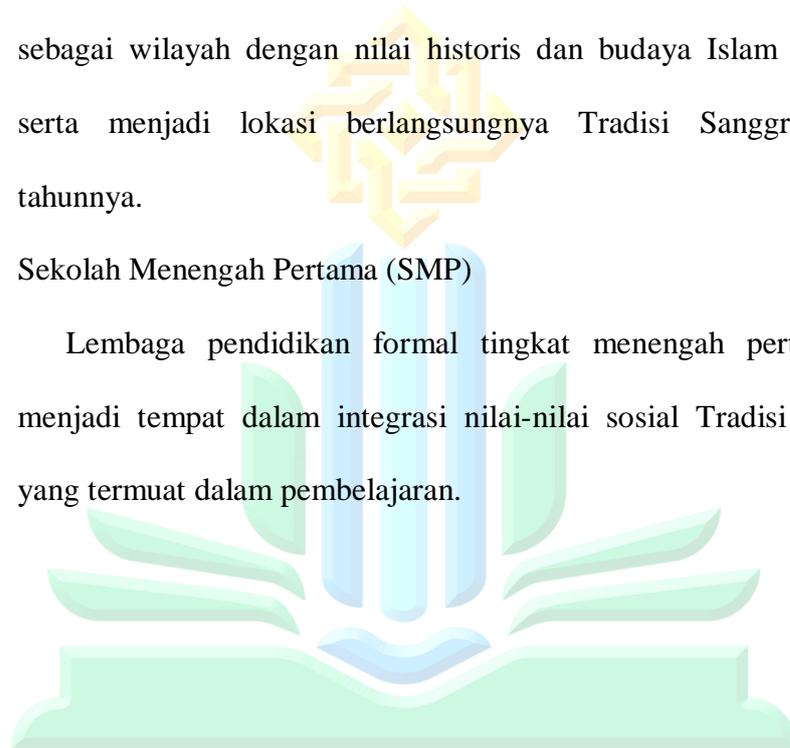
peserta didik dalam memahami kehidupan masyarakat dan berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik.

4. Desa Gumeno

Desa Gumeno adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dikenal sebagai wilayah dengan nilai historis dan budaya Islam yang kuat, serta menjadi lokasi berlangsungnya Tradisi Sanggring setiap tahunnya.

5. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang menjadi tempat dalam integrasi nilai-nilai sosial Tradisi Sanggring yang termuat dalam pembelajaran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang akan dilakukan guna memperbanyak teori yang digunakan.

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Shovi Wiranata Febriani, Deny Yudo Wahyudi, Joko Sayono, dan Indah Wahyu Puji dengan judul “Tradisi Sanggring (Desa Gumeno Gresik) Sebagai Materi Penanaman Budaya Lokal Peserta Didik”. Penelitian ini diterbitkan pada tanggal 2 September 2024 di Jurnal Artefak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dari tradisi sanggring dan perkembangannya, serta untuk menggali keunikan dari tradisi sanggring yang dapat digunakan untuk materi sejarah penanaman budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan studi pustaka untuk mengkaji dan menggali

budaya tradisi sanggring. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi sanggring merupakan salah satu budaya lokal yang cocok dijadikan materi dalam kurikulum merdeka. Tradisi sanggring ini sangat cocok di masukan ke dalam materi pembelajaran sejarah karena tradisi ini juga termasuk ke dalam sejarah lokal yang di mana materi tersebut masih termasuk ke dalam lingkup sejarah. Sejarah lokal sendiri merupakan isu yang sering dibahas dalam pembelajaran sejarah dikarenakan sejarah lokal sendiri bisa menjadi potensi pengembangan

di setiap daerah masing-masing dan juga sejarah lokal juga disesuaikan dengan kebutuhan dari peserta didik itu sendiri⁹.

2. Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sigit Widiyanto, Dadang Sunendar, Sumiyadi, dan Tedi Permadi dengan Judul “Pengenalan Sistem Sastra Untuk Siswa Taman Kanak-kanak (Studi Kasus pada Tradisi Gawai Dayak)” diterbitkan pada tahun 2023 di Jurnal OBSESI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana cara menanamkan Tradisi Gawai Dayak sebagai warisan budaya kepada anak usia dini, adapun cara yang bisa dilakukan dalam menanamkan Tradisi Gawai Dayak ini adalah dengan menyaksikan secara langsung tradisi Gawai Dayak dengan didampingi oleh para guru maupun orang tua dan juga ikut berpartisipasi dalam berbagai program seperti program budaya. peserta didik dapat berfokus pada rangkaian kegiatan tradisi, tarian tradis dan perlengkapan tradisi seperti sajian tradisi, dan gendang. fokus tersebut bisa dilakukan dengan metode cerita dan metode permainan yang dikembangkan dengan permainan tradisional.¹⁰

3. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shofiatur Ni'mah, Arif Purnomo, dan Aisyah Nur Sayidatun Nisa dengan judul

⁹ Shovi Wiranata Febriani dkk, “Tradisi Sanggring (Desa Gumeno Gresik) Sebagai Materi Penanaman Budaya Lokal Peserta Didik”, *Jurnal Artefak* 11, No.2 (September, 2024), 273.

¹⁰ Sigit Widiyanto, *et all*. “Pengenalan Sastra Untuk Siswa Taman Kanak-Kanak (Studi Kasus pada Tradisi Gawai Dayak)” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no.1 (2023): 567-478.

“Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Jepara)” yang diterbitkan pada tahun 2020 di Jurnal *SOSIOLIUM: Jurnal Pembelajaran IPS*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dilaksanakan dengan menggabungkan materi pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada di daerah Jepara contohnya seperti kondisi dari pantainya, hasil lautnya, hasil karyanya seperti seni ukir, kain troso, dan tradisi masyarakat seperti perang obor dan lomban. Dalam hal ini guru bisa mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal dengan ceramah dan disisipkan ketika diskusi sedang berlangsung menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. Faktor pendukung dari pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yaitu dari dukungan kepala sekolah, guru, siswa, serta kearifan lokal yang bisa dijadikan sumber belajar.

pembelajaran ips berbasis kearifan lokal dapat membuat siswa lebih memahami materi, meskipun guru masih terhambat oleh manajemen waktu.¹¹

4. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Herawati Sandiningtyas dan Bambang Budi Wiyono dengan Judul “Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Suku Boti: Studi Kasus di SDN-SMPN SATU ATAP OEFAU Desa Boti Nusa Tenggara Timur” diterbitkan pada

¹¹ Shofiyatun Ni'mah, Arif Purnomo, dan Aisyah Nur Sayidatun Nisa, “Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Jepara)” *SOSIOLIUM: Jurnal Pendidikan IPS* 2, no.1 (2021): 1-6.

tahun 2018 di *Jurnal Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*.

Hasil dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah suku Boti salah satu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan kesatuan kebudayaan, yaitu kebudayaan Boti. Adapun kebudayaan suku Boti antara lain adalah upacara adat seperti upacara pernikahan, masuk minta, upacara kelahiran dan kematian, dan upacara syukuran panen. Pendidikan berbasis kebudayaan lokal yang ada di SDN dan SMPN Satap Oefau sudah diterapkan dalam pembelajaran walaupun belum secara maksimal. SDN dan SMPN merupakan satu-satunya sekolah yang berada di suku Boti Dalam, masyarakat yang sudah lama berada lingkungan sekolah membuat tradisi dan nilai masih dipegang oleh sekolah tersebut. Oleh sebab itu kepala sekolah membangun pendidikan tanpa melupakan budaya lokal yang di sekitar.¹²

5. Penelitian selanjutnya yaitu Skripsi yang dilakukan oleh Suharni ismail dengan judul “Penerapan Budaya Mappatabe pada Anak usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA DDI Majennang)”, penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 dari Program Studi Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

¹² Herawati Sandiningtyas dan Bambang Budi Wiyono. “Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Suku Boti: Studi Kasus di SDN-SMPN SATU ATAP Desa Boti Nusa Tenggara Timur” *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 3, no.1 (Juni 2018): 77-82

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk membentuk dan mengarahkan peserta didik melalui nilai-nilai bangsa yaitu saling menghormati dan menghargai. budaya *mappatabe'* merupakan gerak yang membentuk perilaku seseorang melalui gerakan, sikap, ataupun tindakan yang berlandaskan pada akhlak dalam menanamkan nilai agama dan moral. hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan budaya *mappatabe'* pada peserta didik kelompok B2 dengan jumlah 14 anak dalam mengembangkan nilai agama dan moral, guru menggunakan dua metode pembelajaran yaitu pembiasaan, metode keteladanan, dan metode mendongeng, hasilnya menunjukkan bahwa 9 peserta didik berkembang dengan sangat baik, 5 berkembang sesuai harapan dengan menggunakan metode pembiasaan, sedangkan ketika menggunakan metode keteladanan 7 peserta didik berkembang sangat baik dan 7 peserta didik berkembang sesuai harapan, dan ketika menggunakan metode mendongeng 8 peserta didik mengalami perkembangan dengan sangat baik dan 6 peserta didik mengalami perkembangan sesuai harapan.

6. Penelitian ini dilakukan oleh Ikka Sharani Shafitry dan rekan-rekannya dengan judul “Kolak Ayam Sebagai Tradisi Kuliner Bersejarah di Desa Gumeno, Gresik: Makna Moral, Sosial, dan Religiusitas”, diterbitkan pada tahun 2023 di jurnal SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu –Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan pendidikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara terstruktur dengan informan yang mengetahui tentang kuliner lokal. Penelitian ini mengkaji tradisi sanggring atau tradisi kuliner kolak ayam di Desa Gumeno Gresik, yang dilaksanakan setiap tanggal 23 ramadhan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Sanggring merupakan tradisi yang tidak hanya menghadirkan kolak ayam dalam pelaksanaannya tetapi tradisi ini juga memiliki makna sosial, moral, dan religiutas yang mendalam. Fungsi dalam tradisi ini sebagai penghubung antar komunitas, mempererat Identitas budaya Gresik, dan melestarikan nilai-nilai kebersamaan serta rasa syukur di kalangan masyarakat. Dengan demikian, kolak ayam bisa dijadikan presentasi pentingnya warisan kebudayaan kuliner yang perlu dilestarikan.¹³

7. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arif Widodo dengan judul “Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai

Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar”

penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dan diterbitkan di

Gulawentah: Jurnal Studi Sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi untuk menggali, menggambarkan, memahami, dan menguraikan nilai-nilai budaya yang ada pada ritual Perang Topat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai budaya

¹³ Herawati Sandiningtyas dan Bambang Budi Wiyono. “Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Suku Boti: Studi Kaus di SDN-SMPN SATU ATAP Desa Boti Nusa Tenggara Timur” *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 3, no.1 (Juni 2018): 77-82

ritual Perang Topat sebagai sumber belajar IPS yang ada di sekolah dasar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam budaya ritual Perang Topat antara lain: nilai kompromi, nilai religious, nilai historis, nilai kebersamaan, dan persamaan derajat, gotong royong, nilai musyawarah dan kekeluargaan, serta nilai toleransi. Nilai budaya yang relevan dengan pembelajaran IPS ada dalam pembelajaran di kelas VI dan IV, dengan rincian tema 1 “indahny kebersamaan”, tema 7 “indahny keragaman di Negeriku”, dan tema 8 “daerah tempat tinggal ku” di kelas IV, sedangkan di kelas VI nilai budaya ritual Perang Topat relevan di tema 2 “persatuan dalam perbedaan”.¹⁴

8. Penelitian ini dilakukan oleh Intan Nuraini dan A. Aco Agus dengan judul penelitian “Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Pada SMA Negeri 1 Wera Kabupaten Bima)” diterbitkan pada tahun 2016 di Jurnal TOMALEBBI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada SMA Negeri 1 Wera kabupaten Bima. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, mengetahui faktor

¹⁴ Arif Widodo “Nilai Budaya Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifa Lokal di Sekolah Dasar”*Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 5, no.1 (Juni 2020): 1-6

pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis budaya lokal, dan untuk mengetahui hasil penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di SMA Negeri 1 Wera Kabupaten Bima. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal meliputi penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran atau intrakurikuler antara lain: takut melanggar tata tertib sekolah, komitmen guru terhadap siswa, dan integrasi kejujuran guru di sekolah. Sedangkan dalam penerapan dalam kegiatan ekstrakurikuler meliputi: bidang kesenian, pembinaan akhlak dan kemasyarakatan. Faktor pendukung dalam penerapannya antara lain: keteladanan guru dan orang tua, keteladanan tokoh masyarakat, serta factor pembiasaan. Sedangkan faktor penghambat yaitu kemajuan teknologi seperti TV dan HP, serta kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua. Hasil penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yaitu siswa belum disiplin dan siswa masih belum menghargai guru.¹⁵

9. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dinda Rizki Andini dan Muhammad Sirozi dengan judul penelitian “Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam” diterbitkan pada tahun 2024 di Jurnal JIEPP: Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran.

¹⁵ Intan Nur Aini dan A. Aco Agus “Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus pada SMA Negeri 1 Wera Kabupaten Bima)” *Jurnal Tomalebbi*3, no.2 (Juni 2016): 43-52

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang digunakan untuk menelusuri sumber-sumber yang relevan terkait topic penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang diintegrasikan dalam perencanaan pengembangan kurikulum islam dapat memperkaya materi dan metode pembelajaran dalam konteks lokal, juga membantu pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan adaptif. Namun dalam penerapannya terdapat hambatan seperti ketidaktahuan, ketidaksesuaian dengan kebutuhan global, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan akan sumber daya, pengaruh dari budaya asing, dan ketidakpastian akan hasil. Dalam hal ini terdapat beberapa solusi dalam mengatasi hambatan tersebut, antara lain; pendidikan dan sosialisasi, partisipasi masyarakat, pelatihan terhadap guru, dan penguatan terhadap institusi lokal..¹⁶

10. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Nanang Khoirul Umam, Afakhrul Maub Bakhtiar, dan Hardian Iskandar dengan judul “Pengembangan *Pop Up Book* Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Slempitan” yang diterbitkan pada tahun 2019 di Jurnal Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar.

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan yang menggunakan model adaptasi dari model instruksional menurut sudirman dan rekan-rekan yang terdiri dari tujuh tahapan sistematis.

Budaya Slempitan merupakan budaya lokal yang ada di Desa Slempit

¹⁶ Dinda Rizki Andini dan Muhammad Sirozi “Integrasi Kearifan Lokal dalam perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam” *JIEPP: Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran* 4, no.3 (2024): 465-471.

yang ada di Kabupaten Gresik,. Penelitian ini menggunakan instrumen validasi dalam analisis datanya diantaranya ada validasi penyajian atau materi dan validator grafik. Hasil dari validasi penyajian atau materi memperoleh skor 90% dalam kategori sangat layak, sedangkan hasil skor untuk validasi kegrafikan memperoleh hasil 90,9% dalam kategori sangat baik. Perolehan validasi yang layak bisa di sarankan untuk guru kelas IV SDN 1 Slempit menggunakan media Pembelajaran *Pop up Book* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terkait Budaya lokal.¹⁷

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2	3	4	5
1	Shovi Wiranata Febriani, Deny Yudo Wahyudi, Joko Sayono, dan Indah Wahyu Puji dengan judul " <i>Tradisi Sanggring (Desa Gumeno Gresik) Sebagai Materi Penanaman Budaya Lokal Peserta Didik</i> "	Penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang tradisi Sanggring yang ada di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik dan juga membahas tentang pembelajaran budaya lokal	Penelitian terdahulu membahas tradisi Sanggring sebagai materi terhadap budaya lokal sedangkan peneliti sekarang membahas tentang keterkaitan Tradisi Sanggring dengan pembelajaran IPS	Penelitian terdahulu lebih fokus terhadap penanaman budaya lokal pada peserta didik

¹⁷ Nanang Khoirul Umam, Afakhru; Maub B, dan Hardian I. "Pengembangan *Pop Up Book* Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Slempitan" *Trapsial: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no.2 (Desember 2019): 01-11

1	2	3	4	5
2	Sigit Widiyarto, Dadang Sunendar, Sumiyadi, dan Tedi Permadi dengan Judul " <i>Pengenalan Sistem Sastra Untuk Siswa Taman Kanak- anak (Studi Kasus pada Tradisi Gawai Dayak)</i> ".	Penelitian sama-sama membahas kebudayaan lokal yang dikaitkan dengan pembelajaran	Penelitian terdahulu membahas tentang tradisi gawai dayak sedangkan penelitian sekarang membahas tentang tradisi sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik.	penelitian terdahulu membahas tentang sistem sastra yang ada pada Tradisi Dayak
3	Shofiatun Ni'mah, Arif Purnomo, dan Aisyah Nur Sayidatun Nisa dengan judul " <i>Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Jepara)</i> "	Penelitian sama-sama menggunakan subjek penelitian di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sama-sama membahas kebudayaan lokal dengan pembelajaran IPS	Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian studi kasus.	Penelitian ini membahas kearifan lokal yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP
4	Herawati Sandiningtyas dan Bambang Budi Wiyono dengan Judul " <i>Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Suku Boti: Studi Kasus di SDN-SMPN SATU ATAP OEFAU Desa Boti Nusa Tenggara Timur</i> "	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitian studi kasus dan subjek penelitian yaitu pada peserta didik di jenjang SMP.	Perbedaan penelitian ini budaya lokal yang diteliti, penelitian terdahulu membahas budaya lokal yang ada dalam suku Boti sedangkan penelitian membahas tentang Tradisi Sanggring	Penelitian ini membahas tentang kebudayaan lokal yang ada di Suku Boti yang dijadikan sebagai pembelajaran di SDN dan SMPN ATAP OEFAU Desa Boti Nusa Tenggara Timur.

1	2	3	4	5
5	Suharni ismail dengan judul “ <i>Penerapan Budaya Mappatabe pada Anak usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA DDI Majennang)</i> ”	a. Penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian studi kasus b. Sama-sama menganalisis fenomena budaya yang ada di sekolah	Penelitian terdahulu mengambil jenjang pendidikan di taman kanak-kanak sedangkan penelitian ini mengambil jenjang pendidikan SMP	Penelitian terdahulu berfokus pada penerapan budaya Mappatabe pada anak yang usia 5-6 tahun dan melihat bagaimana perkembangannya
6	Ikka Sharani Shafitry dan rekan-rekannya dengan judul “ <i>Kolak Ayam Sebagai Tradisi Kuliner Bersejarah di Desa Gumeno, Gresik: Makna Moral, Sosial, dan Religiusitas</i> ”	Sama-sama melakukan penelitian di Desa Gumeno dan meneliti tradisi yang sama yaitu Tradisi Sanggring	Penelitian terdahulu menggunakan kolak ayam dalam Tradisi Sanggring sebagai tradisi kuliner sedangkan penelitian ini menggunakan Tradisi Sanggring sebagai ritual dan kaitannya dengan pembelajaran IPS	Penelitian terdahulu berfokus pada hidangan dalam tradisi sanggring yaitu kolak ayam.
7	Arif Widodo dengan judul “ <i>Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar</i> ”	a. Sama-sama membahas kearifan lokal dalam konteks pembelajaran IPS b. Sama-sama menyoroti tradisi dalam pembelajaran IPS	Penelitian terdahulu berada di wilayah Lombok, NTB Sedangkan penelitian ini dilakukan Desa Gumeno, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.	Penelitian terdahulu membahas terkait nilai budaya yang ada dalam ritual Perang Topat sebagai sumber belajar.

1	2	3	4	5
8	Intan N dan A. Aco A dengan judul penelitian <i>“Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Pada SMA Negeri 1 Wera Kabupaten Bima)”</i>	Keduanya sama-sama membahas bagaimana budaya lokal yang diintegrasikan dalam dunia pendidikan	Penelitian terdahulu tidak spesifik pada mata pelajaran tertentu sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada mata pelajaran IPS	Penelitian terdahulu lebih berfokus pada pendidikan karakter melalui budaya lokal.
9	Dinda Rizki Andini dan Muhammad Sirozi dengan judul penelitian <i>“Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam”</i>	Sama-sama membahas tentang budaya lokal yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran dan membahas kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan	Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Penelitian terdahulu lebih pada integrasi kearifan lokal dalam perencanaan pengembangan kurikulum.
10	Nanang Khoirul Umam, Afakhrul Maub Bakhtiar, dan Hardian Iskandar dengan judul <i>“Pengembangan Pop Up Book Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Slempitan”</i>	a. Keduanya penelitian mengangkat budaya lokal sebagai fokus utama b. Kedua tradisi masih dalam satu wilayah di Gresik	Penelitian terdahulu mengembangkan media dalam pembelajaran sedangkan penelitian ini studi kasus Tradisi Sanggring dalam pembelajaran	Penelitian terdahulu berfokus pada media pembelajaran berbasis budaya lokal

B. Kajian Teori

1. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa tradisi merupakan suatu adat atau kebiasaan yang turun-temurun dan diwariskan oleh nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan anggapan bahwa nilai yang ada adalah nilai yang paling benar dan bagus. Sedangkan Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan yang mencakup aturan, harta, kaidah, adat istiadat, serta norma. Namun, tradisi bukanlah sesuatu yang bersifat tetap dan tidak berubah. Sebaliknya, tradisi dipahami sebagai perpaduan antara perilaku manusia dan pola hidup mereka secara menyeluruh.¹⁸

Tradisi berasal dari kata *traditium* yang berarti warisan tentang semua hal yang dibawa oleh masa lalu dan masih berjalan hingga

kini. dari definisi ini Nurhakim mengatakan bahwa tradisi dapat diartikan warisan yang masih dijalankan, dipergunakan, dan diyakini hingga masa sekarang. tradisi juga menggambarkan bagaimana masyarakat sebagai kelompok sosial beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek ritual maupun keagamaan. Arriyono dan Aminuddin Siregar dalam kamus antropologi berpendapat bahwa tradisi ini adalah keadaan yang

¹⁸ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam, *Attaqwa: Junal Ilmu Pendidikan Islam* vol.15 no.2 (September, 2019) 96.

bersifat kebiasaan yang religius atau adat istiadat, yang bermula dari kehidupan masyarakat adat yang terikat dengan nilai-nilai budaya, hukum, dan peraturan yang berlaku dan menjadi bagian dari sistem budaya untuk mengatur perilaku sosial.¹⁹

Berbanding balik dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bastomi, tradisi adalah suatu ruh dari suatu budaya dan kebudayaan dan dengan adanya tradisi membuat sistem kebudayaan menjadikan kuat. kebudayaan yang sudah dibangun oleh bangsa akan runtuh jika tradisi yang ada dimusnahkan untuk itu sangat penting memahami bahwasannya apa yang dijadikan sebuah tradisi sudah pasti dipercaya akan keefektifan dan keefisienannya. Keberlanjutan suatu tradisi bergantung pada efektivitas dan efisiensinya dalam mengikuti dinamika budaya, yang mencakup berbagai sikap dan tindakan dalam menyelesaikan masalah. Jika efektivitas dan efisiensi suatu tradisi menurun, masyarakat secara perlahan akan meninggalkannya, sehingga tradisi tersebut tidak lagi digunakan. Sebaliknya, sebuah tradisi akan terus dipertahankan jika masih relevan serta sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang mewarisinya.²⁰ Commans mengutarakan pendapatnya tentang tradisi adalah sebuah gambaran tentang perilaku atau sikap masyarakat yang dilakukan dan

¹⁹ Cristie Agustine br A, Muhammad Zidan Hakim L, Lesatri Dara Cinta Utami G, Warisan Budaya Karo yang Terancam: Upaya Pelestarian dan pengembangan Tradis Topeng Tembut-tembut.

²⁰ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan) 96.

berlangsung dalam kurun waktu yang lama dari nenek moyang hingga ke generasi sekarang. tradisi menjadi kebudayaan hingga menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap, dan juga berakhlak.²¹

b. Fungsi Tradisi

Fungsi tradisi antara lain sebagai berikut; yang pertama ada fungsi sosial, fungsi sosial merupakan fungsi tradisi yang berhubungan dengan interaksi masyarakat. Yang kedua fungsi Religi, fungsi ini berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan yang dianut dalam masyarakat terhadap sesuatu. Yang ketiga fungsi pendidikan, fungsi pendidikan digunakan sebagai pemberian pengajaran kepada masyarakat. Yang keempat fungsi pelestarian kebudayaan, fungsi ini berkaitan dengan kebiasaan suatu masyarakat yang ada sejak dulu dan diadakan secara estafet dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi. Dan yang terakhir ada

fungsi hiburan bisa dikatakan sebagai sarana hiburan karena beberapa tradisi terdapat proses pertunjukan yang mana bisa memberikan kesenangan terhadap para penonton.²²

²¹ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan) 97.

²² Iin Afriani and Sri Prastiti K.A, "Tradisi *Nyadran* di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara," *SUTASOMA: Jurnal Sastra Jawa* 8, no.1 (2020): 41-42.

2. Kebudayaan

a. Pengertian kebudayaan

Secara etimologis, kata *budaya* atau *kebudayaan* yang ada dalam khazanah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*. Kata yang tersebut merupakan bentuk dari jamak Sanskerta yaitu *buddi* yang berarti budi dan akal. Secara umum kata tersebut juga bisa diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. Adapun dalam bahasa Inggris kata *budaya* atau *kebudayaan* disebut dengan *culture*. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah atau mengerjakan,” atau “mengolah tanah atau bertani”. Dalam bahasa Indonesia sendiri kata *culture* bisa diterjemahkan sebagai *kultur*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kedekatan pemahaman dan logika kata *culture* dalam bahasa Inggris.²³

Menurut Taylor dalam Soekanto dan Sulistyowati

menjelaskan bahwa kebudayaan adalah pengetahuan dan kesenian yang kompleks dan luas yang mencakup kepercayaan, moral, adat, hukum, norma, yang meluas pada kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat yang berarti semua hal yang dimiliki manusia merupakan kebudayaan itu sendiri.²⁴

Kebudayaan tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia sebagai

²³ Indra Tjahyadi, Sri Andayani, Hosnol Wafa. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya* (Lamongan: PAGAN PRESS, 2020), 15-16.

²⁴ Tjahyadi, Andayani, Wafa, *Pengantar Teori*, 17.

masyarakat. Oleh karena itu, seperti yang dikatakan oleh Linton bahwa “kebudayaan merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsurnya-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat”²⁵

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah segala tingkah laku manusia dari pengetahuan yang ia dapatkan yang kemudian dijadikan kebiasaan yang mencakup unsur kepercayaan, moral, norma, adat, dan hukum.

b. Wujud Kebudayaan

Untuk mengenal wujud dari kebudayaan Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tiga wujud yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai sistem ide, dalam hal ini kebudayaan bersifat abstrak, tidak bisa diabadikan menggunakan foto maupun diraba

karena terdapat dalam alam bawah sadar penganut dari kebudayaan itu sendiri, wujud kebudayaan ini hanya bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk norma, adat istiadat, agama, dan hukum atau undang-undang. 2) wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas, merupakan pola yang individu dalam suatu masyarakat dalam bentuk kegiatan sosial, system ini terjadi ketika interaksi dan hubungan aktivitas manusia antar sesamanya terjadi

²⁵ Nurdien Harry Kistanto, Tentang Konsep Kebudayaan,

secara kontinu. Wujud ini lebih konkret karena bisa diabadikan melalui foto. 3) wujud kebudayaan sebagai sistem artefak, ini merupakan wujud kebudayaan yang paling konkret di antara dua wujud lainnya karena bisa dilihat, diraba diraba langsung oleh panca indera. Wujud dari kebudayaan ini adalah kebudayaan fisik yang merupakan hasil dari tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola.²⁶

c. Unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat bahwa unsur kebudayaan bersifat universal, istilah universal karena unsur kebudayaan bisa ditemukan dalam kebudayaan manapun di penjuru dunia. Unsur kebudayaan dibagi menjadi tujuh unsur antara lain:

1) Sistem Bahasa

Bagi manusia bahasa digunakan sebagai sarana untuk untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dalam hal berinteraksi dan

berhubungan dengan sesamanya, dengan bahasa manusia membangun dan mengembangkan tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diutarakan secara simbolik dan mewariskan kepada generasi selanjutnya.

2) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan bersifat abstrak karena berwujud di dalam ide manusia, dalam cultural universal sistem pengetahuan

²⁶ Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, *Kajian Budaya Lokal* (Lamongan: PAGAN PRESS, 2019), 7-9

berkaitan dengan peralatan hidup dan teknologi yang digunakan oleh masyarakat. Sistem pengetahuan sangat luas jangkauannya karena berhubungan dengan bagaimana manusia menggunakan unsur di kehidupannya. Banyak dari suku-suku bangsa yang tidak bisa mempertahankan kehidupan mereka karena tidak mengetahui secara teliti tentang alam yang ada disekitarnya.

3) Sistem Sosial

Tiap kelompok masyarakat mempunyai adat istiadat atau aturan yang dipakai dalam lingkungannya mengenai bagaimana mereka hidup dan bergaul sehari-hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabat, keluarga inti yang dekat dengan kerabat lainnya yang selanjutnya manusia digolongkan menurut letak geografisnya untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia dalam usaha untuk mempertahankan hidupnya membuat peralatan atau benda-benda yang dapat digunakan dalam membantu memperbudah kehidupannya. Para antropolog dalam memahami sebuah kebudayaan manusia memulai dengan melihat benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk teknologi yang masih sangat

sederhana kebudayaan fisik termasuk ke unsur kebudayaan dalam system peralatan hidup dan teknologi

5) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Dalam etnografi sistem pencaharian atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat menjadi kajian fokus kajian yang penting, mengenai bagaimana cara masyarakat mencari mata pencaharian atau sistem ekonomi yang digunakan dalam suatu masyarakat.

6) Sistem Religi

Fungsi dari sistem religi yang dianut di masyarakat berawal mula dari permasalahan yang mempertanyakan mengapa manusia percaya sesuatu yang gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dari manusia dan mengapa manusia melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari tahu tentang hubungan dan kekuatan supranatural tersebut.

Dalam usahanya memecahkan masalah tentang asal mulanya sistem religi yang ada ini ilmuwan sosial berasumsi bahwa sistem religi yang dianut oleh suku-suku bangsa dari luar Eropa merupakan bentuk dari sistem religi uno yang dianut oleh manusia zaman dahulu ketika peradaban atau kebudayaan masih primitif.

7) Sistem Kesenian

Minat para antropolog terhadap seni berawal dari penelitian etnografi yang mengkaji aktivitas kesenian dalam masyarakat tradisional. Hasil penelitian tersebut berisi deskripsi mengenai artefak atau benda-benda yang memiliki unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Pada awalnya, etnografi seni lebih berfokus pada teknik serta proses pembuatan karya seni tersebut. Selain itu, penelitian etnografi awal juga menyorot perkembangan seni musik, tari, dan drama dalam suatu komunitas²⁷.

d. Fungsi Kebudayaan

Fungsi kebudayaan menurut Rafiek adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia agar menjadi lebih baik, lebih nyaman, lebih bahagia, lebih aman, lebih sejahtera, dan lebih sentosa. Dalam hal ini kebudayaan berfungsi sebagai penjagaan

atas kelangsungan hidup manusia, fungsi budaya dimaksudkan untuk menata dan memantapkan tingkah laku manusia dalam tindakan yang manusia lakukan. Dalam system budaya proses pembudayaan atau *institutionalization* (pelembagaan) dilakukan sebagai proses dalam belajar.²⁸

²⁷ Abdul Wahab Syakhrani & Muhammad Luthfi Kamil, Budaya dan Kebudayaan: Tujuan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal, *Cross Border* vol 5 no.1 (Januari-Juni 2022) 786-788

²⁸ Tjahyadi, Andayani, Wafa, *Pengantar Teori*, 26-27

Fungsi kebudayaan menurut E.B. Talor membagi fungsi kebudayaan menjadi dua bagian, antara lain:

1. Bagi individu

- a. Kebudayaan membawa manusia sebagai individu dari sebagai “hewan sosial” menjadi manusia dengan kepribadian yang sebenar-benarnya
- b. Kebudayaan berfungsi bagi individu untuk mengatasi situasi dari yang sederhana hingga situasi yang rumit atau sulit
- c. Kebudayaan memberikan individu interpretasi\adat istiadat berdasarkan warisan yang dia terima, termasuk mitos sekalipun
- d. Kebudayaan memberikan karakter pada individu dan tidak ada manusia yang dapat mengembangkan kualitas tanpa hadirnya lingkungan kebudayaan

2. Bagi kelompok

- a. Kekompakan dan kebersamaan yang dimiliki dalam suatu kelompok bertumpu pada fondasi kebudayaan, hubungan personal maupun sosial menjadi utuh, kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai apa yang dikehendaki individu tetapi juga berfungsi untuk kelompok
- b. Fungsi lain dari kebudayaan bagi kelompok adalah mendorong individu agar bekerjasama antar personal

sehingga membuat individu berpikir bahwa dirinya merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Dari konsep ini lahir kesadaran akan keluarga, komunitas suku bangsa, bangsa, dan Negara.

- c. Kebudayaan melahirkan kebutuhan dari yang berasal dari dorongan terjadinya perubahan suatu kelompok.²⁹

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran ips ialah sistem pendidikan yang dimana peserta didik, media belajar, fasilitas belajar, dan dan sumber belajar yang bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang pembelajaran integrasi dari berbagai ilmu sosial. pembelajaran ips mengutamakan peserta didik agar menempatkan diri mereka dalam situasi yang dimana mereka mampu untuk mengkonstruksikan pemikirannya dan mengekspresikan diri

mereka dengan baik di lingkungan peserta didik berada³⁰. Karim mengatakan bahwa IPS adalah integrasi dari berbagai macam ilmu-ilmu sosial diantaranya adalah sejarah, ekonomii, geografi, politik, hukum, dan budaya yang dibuat secara interdisipliner untuk

²⁹ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung, Nusa Media: 2019) 27

³⁰ Dina Anika Marhayani, "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS," *Jurnal Edunomic* 5, no.2 (September 2017): 69

disesuaikan materinya dalam pembelajaran di sekolah guna kepentingan pendidikan.³¹

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang terintegrasi dari beberapa disiplin ilmu sosial yang diantaranya ada geografi, sosiologi sejarah, ekonomi, dan antropologi yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik dalam menempatkan diri mereka dalam situasi dan bagaimana cara agar mengatasi situasi sosial.

b. Karakteristik Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS dalam prinsip pengembangan pembelajaran, Supardi menjelaskan ada beberapa karakteristik dalam pembelajaran IPS yang harus diperhatikan antara lain:

1. Pembelajaran IPS yang ada disesuaikan dengan umur, kesiapan, dan kebutuhan dari peserta didik
2. Proses belajar selalu terkait dengan aspek-aspek nyata dalam kehidupan sosial.
3. Proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan konteks yang mencerminkan pengalaman, budaya, keyakinan, serta norma kehidupan manusia.
4. Pembelajaran perlu dirancang untuk memperkaya pengalaman belajar, baik melalui aktivitas dalam kelompok besar, kelompok kecil, maupun secara individu.

³¹ Abdul Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial IPS*, (2015) 3-4.
<http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/2130>.

5. Proses pembelajaran sebaiknya memanfaatkan berbagai sumber belajar yang berasal dari lingkungan masyarakat.
6. Proses pembelajaran perlu menyertakan contoh kasus, permasalahan, serta isu-isu sosial guna memperdalam pemahaman terhadap materi IPS.
7. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dilakukan dalam pembelajaran dan kegiatan inkuiri peserta didik³²

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Dari pengertian diatas pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, dalam hal ini lembaga yang aktif dalam pengembangan kajian bidang IPS *National Council for Social Studies* (NCSS) yang dikutip oleh karim mengatakan bahwa tujuan dari IPS adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat dari manusia sebagai makhluk sosial yang untuk mencapainya diperlukan langkah sosialisasi dengan cara rasional. Lanjutnya

dalam dunia pendidikan pembelajaran ips di sekolah dasar dan menengah pembelajaran IPS diajarkan agar siswa dapat memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang baik sebagai calon warga Negara dan juga bisa menjadi masyarakat yang demokratis agar mampu menjalankan hak dan kewajiban dengan baik sebagai warga masyarakat.³³

³² Marhayani, "Pembentukan Karakter," 70

³³ Abdul, *Pembelajaran IPS*, 10-11

4. Nilai-nilai Sosial

a. Pengertian nilai

Kluckhohn menjelaskan nilai adalah sebuah konsepsi (surat atau tersirat, yang membedakan ciri-ciri dari individu atau ciri dari sebuah kelompok) dari apa yang diinginkan, yang berpengaruh terhadap cara dalam pilihan atas tindakan, permulaan tujuan dan tujuan akhir.³⁴

Sri Lestari Menjelaskan bahwa nilai meliputi sikap individu sebagai bentuk dari standar bagi perbuatan dan kepercayaan (*belief*) yang merupakan bagian penting dari pengalaman yang berpengaruh terhadap perilaku individu, nilai juga menjadi pemandu tindakan dengan pedoman atau prinsip umum dengan konsekuensi kriteria pemberian sanksi atau ganjaran bagi perilaku yang sudah dipilih.³⁵ Sedangkan Zaim El-Mubarak membagi pengertian menjadi dua, pertama, nilai nurani (*Values of being*)

berarti nilai-nilai yang berada dalam diri manusia dan kemudian nilai tersebut terus berkembang menjadi perilaku dan bagaimana tata cara kita memperlakukan orang lain. contoh yang termasuk nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi, disiplin, dan kemurnian. kedua, nilai-nilai memberi (*values of giving*) yaitu nilai yang perlu dipraktekkan dalam kehidupan sehari

³⁴ Murjani, Hakikat dan Sistem Teknologi dalam Konteks Teknologi Pendidikan. *ADIBA: Journal of Education*. Vol.1 no.1 (Oktober, 2021) 109. h

³⁵ Niken Ristianah, Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Prespektif Sosial Kemasyarakatan, *Darajat: Jurnal PAI*, vol 3 No.1 (Maret, 2020), 1.

hari dan kemudian diberikan dan diterima sebanyak apa yang diberikan. contoh dari nilai-nilai memberi adalah setia. dapat dipercaya, ramah, adil, murah hati, tidak egois, peka, dan penyayang.³⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah apa yang melekat pada individu yang dijadikan sebagai pegangan atas tindakan dan perbuatan yang dilakukan

b. Pengertian Sosial

Istilah "sosial" berasal dari bahasa Latin "socius" yang berarti "berkawan" atau "masyarakat". Secara umum, sosial merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat atau kemasyarakatan. Dalam arti sempit, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan sikap yang mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Definisi ini menunjukkan bahwa aspek sosial mencakup berbagai fenomena yang terjadi dalam interaksi antarindividu dalam masyarakat.³⁷

Para ahli memiliki berbagai pandangan mengenai konsep sosial. Lewis, misalnya, menyatakan bahwa sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan, dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari

³⁶ Ristianah, Internalisasi Nilai-Nilai , 2.

³⁷ Renaldi Amiman, Benedicta Mokali, and Selvi Tumengkol. "Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud" *Jurnal Ilmiah Society* 2, no.3 (2022): 4

antara warga negara dan pemerintahannya. Sementara itu, Keith Jacobs berpendapat bahwa sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas. Ruth Aylett menambahkan bahwa sosial dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi. Paul Ernest juga menyatakan bahwa sosial lebih dari sekadar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama.³⁸

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep sosial mencakup interaksi antarindividu yang membentuk struktur dan norma dalam masyarakat. Interaksi ini melibatkan pertukaran ide, nilai, dan perilaku yang membentuk tatanan sosial. Dengan demikian, memahami konsep sosial penting untuk menganalisis dinamika yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dipercayai oleh masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruknya sesuatu oleh masyarakat. Sebagai contoh orang yang menolong dianggap memiliki nilai baik sedangkan orang yang mencuri dianggap memiliki nilai buruk. Husna dan rekan-rekannya mengatakan bahwa Nilai sosial berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat untuk menilai dan menentukan sesuatu yang

³⁸ Amiman, Mokali, and Tumengkol, "Peran Media," 5

dianggap positif atau negatif, layak atau tidak layak, serta benar atau salah dalam berinteraksi sosial.³⁹

Menurut Prof. Notonegoro membagi nilai sosial dalam beberapa bagian antara lain:⁴⁰

1) Nilai Material

Nilai material ini mencakup berbagai konsep mengenai segala sesuatu yang bermanfaat bagi fisik manusia. Contohnya, nilai yang berkaitan dengan baik dan buruknya suatu benda atau harga suatu barang yang dinilai berdasarkan alat ukur tertentu, seperti uang atau barang berharga lainnya.

2) Nilai Vital

Nilai vital merupakan nilai yang mencakup berbagai konsep yang berhubungan dengan segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dalam menjalankan berbagai aktivitas. Suatu objek akan dihargai berdasarkan kegunaan

yang dimilikinya. Contohnya, pasir memiliki nilai karena dapat digunakan dalam pembangunan konstruksi, tetapi di wilayah gurun, pasir tidak memiliki manfaat karena tidak dapat digunakan untuk tujuan tersebut.

3) Nilai kerohanian

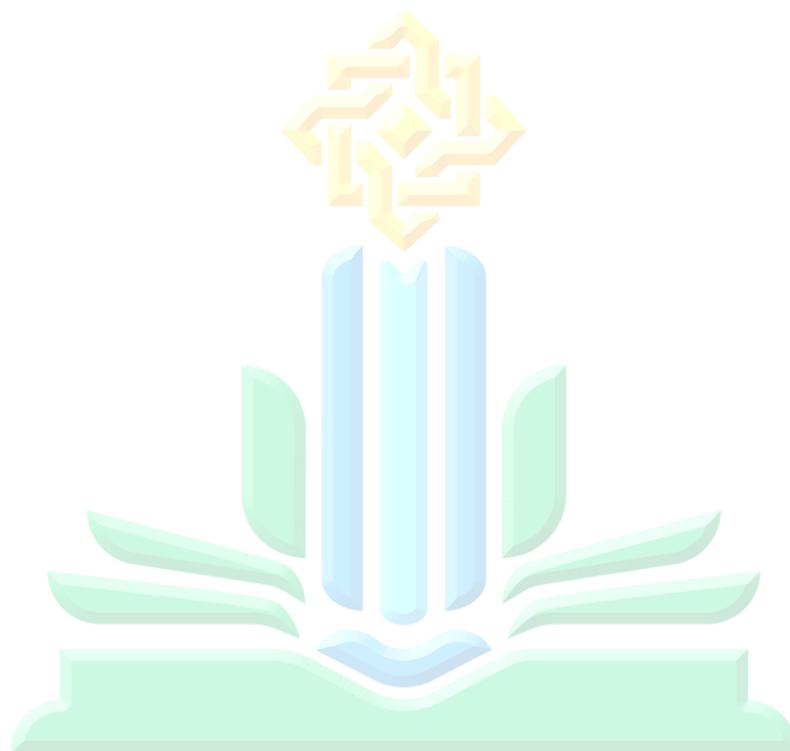
³⁹ Raudhatul Husna, Iba Harliyani, & Rani Ardesi Prawiti. "Analisis Nilai Sosial Dalam Novel *Selemba Itu Bearti* Karya Suryaman Amipriono" *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no.1 (Edisi April 2023): 126.

⁴⁰ Husna, 128.

Nilai kerohanian merupakan nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan kerohanian manusia antara lain:

- a) Nilai kebenaran, Kebenaran berasal dari kemampuan rasio atau akal manusia, di mana sesuatu dianggap benar atau salah berdasarkan penilaian yang dapat dilakukan oleh akal manusia.
- b) Nilai keindahan, nilai yang bersumber dari unsur perasaan misalnya benda yang memiliki suatu daya tarik, sehingga daya tarik yang melekat benda tersebut yang membuat benda itu dihargai.
- c) Nilai moral, nilai ini bersumber dari suatu kehendak, terutama dalam hal tingkah laku manusia, penilai moral ini membuat manusia bisa dianggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang dianut oleh kelompok sosial tersebut.
- d) Nilai keagamaan, nilai yang bersumber dari kitab suci (wahyu Tuhan).
- e) Nilai kebenaran dalam ilmu pengetahuan merupakan nilai yang didasarkan pada validitas suatu hal berdasarkan fakta atau bukti ilmiah. Nilai ini umumnya bersumber dari logika serta pengalaman empiris manusia. Kebenaran dalam ilmu pengetahuan berasal dari akal (cipta), contohnya adalah

tindakan yang dilakukan setelah melalui proses pemikiran terlebih dahulu.⁴¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴¹ Ahmad Risdi, Nilai-Nilai Sosial (Tinjauan Dari Sebuah Novel), (Metro Lampung: CV IQRO, 2019) h.60-63

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan untuk menggali suatu informasi dari individu maupun fenomena tertentu dalam jangka waktu dan kegiatan seperti program, even, proses, institusi, dan kelompok tertentu, digali secara terperinci dan mendalam menggunakan prosedur penggalian data selama kurun waktu yang telah ditentukan.⁴²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian ini adalah di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik dan sekolah Sekolah Menengah Pertama Yayasan Pendidikan Sunan Dalem. Alasan lokasi penelitian ini dipilih karena Desa Gumeno yang sampai sekarang masih mempertahankan tradisi sanggring, tradisi ini memiliki nilai sosial, historis, dan budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dan Sekolah Menengah pertama Yayasan Pendidikan Sunan Dalem yang dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan sekolah ini memiliki kurikulum yang memungkinkan eksplorasi keterkaitan antara Tradisi Sanggring dengan pembelajaran IPS

⁴² Dimas Assyakurrohim, dkk. Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Pendidikan Sains. Vol 3 n.1 (Februari 2023) hal 3

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian atau informan biasanya disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang akan memberikan informasi terkait data yang diharapkan oleh peneliti dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan⁴³. Dalam penelitian ini informan ditentukan dengan menggunakan teknik *pervious sampling* yaitu orang yang memiliki pemahaman terkait topik penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Panitia acara Sanggring 2025
 - a. Didik Wahyudi (Ketua Panitia Sanggring 2025)
 - b. Suudi (Penanggung jawab Tradisi Sanggring 2025)
 - c. Rudi Hartono (anggota)
 - d. Dimas Prasetyo (anggota)
 - e. Siti Aisyah (anggota)
2. Masyarakat desa gumeno
 - a. Imam syafaat
 - b. Samsuri
 - c. Nurhayati

⁴³ Bani Eka Dartiningsih, *Riset Komunikasi* (Jawa Timur, : Pusat Kajian Komunikasi Publik: 2016), hal 129.

- d. Dian Puspitasari
 - e. Yulia Sari
3. Tenaga pendidik
- a. Asti Husain, S.Pd
 - b. Novi Lestari, S.Pd
4. Siswa
- a. Nufa SMP kelas VII
 - b. Kusuma SMP kelas VII

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai alat atau instrumen untuk menghimpun keterangan dan bahan penelitian yang akan dijadikan dasar dalam melakukan penelitian⁴⁴.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

1. Observasi

Observasi dalam teknik pengumpulan data merupakan kegiatan memperhatikan atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap partisipan dan konteks dalam fenomena yang sedang diteliti.⁴⁵

Observasi dilakukan secara langsung saat proses tradisi sangging ini

⁴⁴ Herdayati dan Syahril. Desain Penelitian dan Teknik Mengumpulkan Data dalam Penelitian. Vol.7 no.1 (Januari-Juni 2019)

⁴⁵ Ardiyansyah, Risnita, M. Syahril J. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1 no. 2 (Juli 2023): 4

dilakukan, disini peneliti hanya mengamati dan tidak ikut serta dalam pelaksanaan tradisi sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik. Tujuan dari observasi ini adalah memperoleh gambaran yang jelas terkait Tradisi Sanggring yang dilakukan masyarakat setempat.

Hasil dari observasi yang dilakukan ialah bahwa tradisi Sanggring yang ada di desa Gumeno aktif dilakukan masyarakat dari berbagai kalangan. Warga laki-laki bergotong royong memasak kolak ayam di dalam Masjid Jami' Sunan Dalem. pada saat pengajian dilakukan tenaga kesehatan dan keamanan diluncurkan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam diskusi dengan guru IPS, disampaikan bahwa nilai-nilai dalam Tradisi Sanggring seperti gotong royong, toleransi, dan menghormati leluhur sangat relevan dengan materi IPS, khususnya dalam pembelajaran tentang keragaman budaya dan kehidupan sosial masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara dalam teknik pengumpulan data adalah interaksi yang dilakukan oleh peneliti dan partisipan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait wawasan, persepsi, dan pendapat tentang penelitian yang sedang dilakukan.⁴⁶ Wawancara dilakukan secara semi struktur dimana prosesnya pelaksanaanya, urutan pertanyaan, cara penyampaian, dan bentuk pertanyaannya tidak

⁴⁶ Ardiyansyah, Risnita, M.Syahrani J. Teknik Pengumpulan, IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam

berurutan sesuai dengan pertanyaan yang sudah dibuat melainkan sesuai dengan reaksi informan.⁴⁷

Data yang diperoleh dari wawancara ini adalah:

- a. Potret dan perkembangan Tradisi Sanggring yang ada di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik.

Tradisi Sanggring yang awalnya hanya dilakukan secara sederhana oleh warga sekitar masjid kini berkembang menjadi kegiatan besar yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Jumlah kolak ayam yang dibuat terus meningkat setiap tahunnya, bahkan mencapai ribuan porsi. Kegiatan pendukung seperti pengajian umum dan festival seni Islami juga ditambahkan. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikembangkan agar tetap hidup di tengah masyarakat dan menarik perhatian generasi muda maupun pengunjung dari luar desa.

- b. Nilai-nilai Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Manyar, Gresik.

Tradisi Sanggring mengandung berbagai nilai sosial yang kuat. Gotong royong tampak jelas dari keterlibatan warga dalam semua proses, mulai dari memasak hingga membagikan kolak ayam. Nilai toleransi juga tercermin dalam kegiatan ini, karena seluruh masyarakat ikut merayakan tradisi ini tanpa memandang status sosial. Tradisi ini menjadi sarana pendidikan karakter secara

⁴⁷ Syamsul Arifin, Fahrur rozi, *Riset Komunikasi* (Jawa Timur,: Pusat Kajian Komunikasi Publik: 2016), hal 213.

tidak langsung, terutama bagi anak-anak dan remaja yang terlibat dalam prosesnya.

- c. Relevansinya dengan Ilmu Pengetahuan sosial di SMP YP SUNAN DALEM Gresik, Jawa Timur.

Tradisi Sanggring memiliki relevansi yang kuat dengan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat SMP. Nilai-nilai seperti kerja sama, kepedulian sosial, pelestarian budaya, dan kearifan lokal sejalan dengan kompetensi dasar dalam mata pelajaran IPS. Tradisi ini juga menjadi contoh konkret yang memudahkan siswa memahami materi tentang kehidupan sosial budaya masyarakat serta memperkuat keterhubungan antara pembelajaran di kelas dan realitas di lingkungan sekitar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam teknik pengumpulan data kualitatif merupakan arsip, bahan, atau dokumen yang berisi tentang fenomena yang relevan

dengan penelitian yang dilakukan.⁴⁸ Dokumen dalam penelitian ini berupa foto beberapa gambar yang akan diambil oleh peneliti.

Dibawah ini merupakan dokumentasi yang diambil peeliti pada tanggal 22 Mei 2025.

⁴⁸ Ardiyansyah, Risnita, M.Syahrhan J. Teknik Pengumpulan, IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam: 4

Tabel 3.1
Tabel Dokumentasi Penelitian

No	Gambar	Kegiatan
1.		Proses memasak kolak ayam
2.		Kegiatan remaja membantu kegiatan tradisi Sanggring
3.		Kolak ayam (makanan khas dalam tradisi sanggring)
4.		Acara tradisi sanggring

5.		Diskusi dengan Guru IPS di SMP SUNAN DALEM Desa Gumeno terkait nilai-nilai dalam tradisi Sanggring
----	---	--

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengolah hasil data penelitian yang dicari menggunakan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan juga menggunakan bahan lain, disusun secara sistematis agar bisa dipahami dengan mudah dan analisisnya dapat disampaikan kepada orang lain.⁴⁹ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang disebut dengan metode analisis interaktif.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum data penelitian yang telah dicatat secara teliti dan rinci, memilah hal-hal yang pokok dari data penelitian diperoleh yang jumlahnya cukup banyak, serta mencari tema dan pola pokok dari penelitian yang telah dilakukan.⁵⁰

2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya setelah reduksi data yaitu penyajian data. penyajian data adalah sekumpulan informasi yang sudah tersusun agar kemungkinan ada nya pemaknaan dan penarikan kesimpulan

⁴⁹ Sirajuddin Saleh, Analisis Data Kualitatif, (Bandung: PT Pustaka Ramadhan: 2017)

⁵⁰ Sirajuddin Saleh, Analisis Data Kualitatif,

(pengambilan kesimpulan) dalam penelitian. ketika penyajian data peneliti nantinya akan mengelompokkan data dalam tema atau kategori yang sama. proses penyajian data memudahkan peneliti dalam memberi kode dan mengambil keputusan berdasarkan fokus penelitian. penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya berbentuk matriks, grafik, bagan, dan teks naratif.⁵¹

Disini peneliti menggunakan teks naratif dalam tahap penyajian data untuk menyusun data yang diperoleh peneliti ketika meneliti tentang nilai-nilai Tradisi Sanggring di Desa Gumeno.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. dalam penelitian kualitatif pembuatan kesimpulan sudah dilakukan dari awal pengumpulan data dan dilakukan secara berkesinambungan. peneliti melakukan verifikasi ketika penelitian berlangsung dengan beberapa cara yaitu mereview ulang penulisan, meninjau ulang catatan

lapangan, bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembakan kesepakatan yang objektif, dan usaha lain dalam menentukan temuan dari salinan data yang ada.⁵²

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian maka peneliti menggunakan teknik uji derajat kepercayaan (*Credibility*). Adapun

⁵¹ Galang surya Gumilang, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Fokus Konseling, Vol.2 No. 2 (Edisi Agustus 2016 : 157.

⁵² Ahmad, Muslimah, *Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis data Kualitatif*, Jurnal PINCIS, Vol.1 No.1 (Edisi Desember 2021):184.

beberapa teknik yang digunakan dalam uji derajat kepercayaan (*Credibility*) antara lain: perpanjangan keikutsertaan/pengamatan, meningkatkan ketekunan/keajegan pengamatan, dan triangulasi data.⁵³

Disini peneliti menggunakan triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan data lain yang berada di luar, data yang diperoleh digunakan untuk pengecekan atau pembandingan dari data yang sudah ada.

Triangulasi data memiliki 3 macam dalam menguji kredibilitas data yaitu triangulasi sumber, Triangulasi teknik, dan Triangulasi waktu. Dalam penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang dalam tradisi sanggring dan relevansinya dengan pembelajaran IPS.

1. Triangulasi sumber

Cara melakukan triangulasi sumber adalah dengan pengecekan data yang diperoleh dengan beberapa sumber informan. Data yang diperoleh di deskripsikan dan dikategorikan. Kemudian data tersebut dianalisis untuk mendapat kesimpulan dan akan dilakukan *member check* atau dimintai kesepakatan dari informan tersebut.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan untuk memperoleh validitas data dengan membandingkan informasi dari beberapa pihak. Peneliti mewawancarai tokoh masyarakat di Desa Gumeno untuk memahami sejarah dan makna Tradisi Sanggring, guru

⁵³ Fadilla, "Literatur Review," 41.

IPS di SMP YP Sunan Dalem untuk mengetahui pandangan pendidikan terhadap nilai-nilai tradisi, serta siswa SMP yang mengikuti langsung kegiatan tersebut. Ketiga sumber ini memberikan sudut pandang yang saling melengkapi, baik dari aspek budaya, pendidikan, maupun pengalaman peserta didik.

2. Triangulasi teknik

Mengecek data dengan sumber yang sama tapi dengan teknik yang berbeda apabila teknik ini sudah digunakan tapi data yang diperoleh masih menunjukkan perbedaan maka akan peneliti harus mencari informasi yang lebih pasti lagi.

Peneliti juga menerapkan triangulasi teknik dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama pelaksanaan Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, termasuk saat warga memasak kolak ayam, pengajian umum, serta partisipasi siswa dalam kegiatan. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak untuk mendapatkan data mendalam mengenai nilai-nilai tradisi dan penerapannya dalam pembelajaran. Sementara dokumentasi diperoleh dari foto kegiatan, observasi, dan wawancara. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan untuk memperkuat keabsahan data dalam penelitian.

G. Tahap-Tahapan Penelitian

Pada penelitian dengan judul “Tradisi Sanggring dan Pembelajaran IPS di Sekolah: Studi Kasus di Desa Gumeno, kabupaten Gresik dan Sekolah Menengah Pertama Yayasan Pendidikan SUNAN DALEM

Gresik, Jawa Timur” akan melalui beberapa tahapan penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahapan yang dilakukan sebelum peneliti melakukan terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Persiapan yang diperlukan oleh peneliti antara lain lain: Menyusun rancangan penelitian yang akan dibantu oleh dosen pembimbing, mengurus perizinan ke beberapa pihak yang akan menjadi subjek peneliti, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan atau tahap inti dari penelitian, pada tahap ini peneliti melakukan penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data penelitian yang sesuai dengan fokus permasalahan dan tujuan penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi Data dari penelitian ini adalah fakta mengenai Tradisi Sanggring dan Pembelajaran IPS di Sekolah.

Setelah semua data terkumpul, dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data.

3. Tahap Penyelesaian

Hasil dari analisis data disusun dalam bentuk laporan dengan menggunakan kata-kata atau narasi. Setelah semua data terkumpul dan laporan penelitian dibuat, hasil dari penelitian disajikan dalam bentuk skripsi.

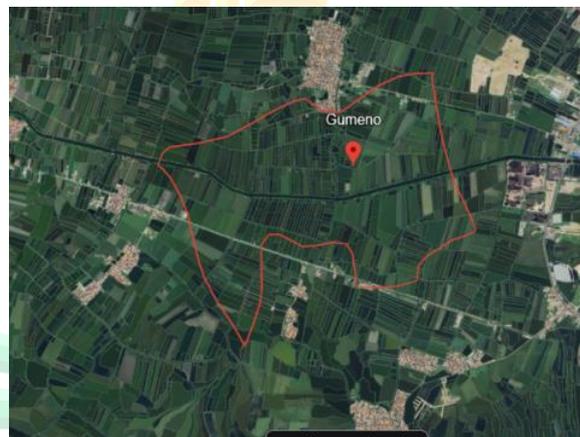
BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Bagian ini menyajikan uraian umum mengenai objek penelitian, yang kemudian dijabarkan melalui sub-pembahasan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun penjelasan mengenai objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Profil Desa Gumeno



Gambar 4.1
Peta Desa Gumeno

Desa Gumeno merupakan desa yang terletak di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Desa ini berdampingan di antara sungai solo dan sungai Kalianyar. dengan luas 483, 60 Ha atau sekitar 0,08 persen dari wilayah Kecamatan Manyar. Desa gumeno terletak di kecamatan manyar yang berjarak kurang lebih 7.0 Km yang bisa ditempuh dengan waktu 14 menit perjalanan dan dari kabupaten Gresik berjarak kurang lebih 17,8 Km dengan jarak tempuh 35 menit perjalanan. Setelah memasuki desa terdapat tambak di sepanjang kiri dan kanan jalan

sebelum adanya pemukiman warga, luas area pertambakan terdapat 262, 10 Ha. sedangkan untuk lahan kering memiliki luas 175,80 Ha. Desa Gumeno juga memiliki luas pekarangan sebanyak 42,87 Ha dan lahan lain memiliki luas area sebanyak 2,72 Ha. desa gumeno tidak memiliki lahan persawahan. Desa Gumeno terletak di wilayah yang berbatasan langsung dengan beberapa desa di sekitarnya. Di sebelah utara, desa ini berbatasan dengan Desa Ngampel; di selatan berbatasan dengan Desa Tanggul Rejo dan Desa Sumberejo; di bagian barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lamongan; serta di timur berbatasan dengan Desa Sembayat. Secara administratif, Desa Gumeno terdiri atas 15 RT dan 7 RW.

2. Keadaan Penduduk

a. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk desa gumeno pada tahun 2024 tercatat jumlah total penduduk sebanyak 3.797 jiwa. Dari jumlah tersebut, 1.866 jiwa merupakan penduduk laki-laki dan 1.931 jiwa merupakan penduduk perempuan. Sementara itu, jumlah pendatang tercatat sebanyak 12 jiwa dan penduduk yang keluar dari desa sebanyak 3 jiwa.

Tabel 4.1
Jumlah penduduk Desa Gumeno

No	Penduduk	Jumlah
1.	Laki-laki	1.866 jiwa
2.	Perempuan	1.931 jiwa
Total		3.797 jiwa

Sedangkan menurut jumlah Kepala Keluarga yang ada di desa tersebut berjumlah 1.189 KK. Kepala Keluarga yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1.098 KK dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 91 KK.

Tabel 4.2
Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan KK

No	Kepala Keluarga	Jumlah
1.	Laki-laki	1.098 KK
2.	Perempuan	91 KK
Total		1.189 KK

b. Kondisi Ekonomi

Dilihat dari segi pandang ekonomi desa Gumeno memiliki berbagai macam pekerjaan di antaranya; petani, nelyan, PNS, pegawai swasta, wiraswasta/pedagang, dokter swasta/honorar, bidan, perawat swasta/honorar, dan pekerjaan lainnya.

Tabel 4.3
Jenis Pekerjaan Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Petani Tambak	185	0	185
2	Nelayan	12	0	12
3	PNS	46	14	60
4	Pegawai Swasta	324	324	648
5	Wiraswasta/pedagang	49	200	249
6	Dokter swasta/honoror	5	3	8
7	Bidan	0	2	2
8	Perawat swasta/honoror	7	25	32
9	Lainnya.	942	134	1076
Total		1570	702	2272

c. Aspek Kesehatan

Dalam aspek kesehatan desa gumeno memiliki 1 unit sarana kesehatan yang di antaranya ada rumah sakit, rumah sakit bersalin, puskesmas tanpa rawat inap, poliklinik, tempat praktek bidan, dan apotik. adapun tenaga kesehatan yang ada seperti tenaga

kesehatan bidan dan selain bidan. sedangkan penduduk yang terdaftar dalam BPJS kesehatan , jaminan kesehatan nasional, kartu indonesia sehat (KIS). Berjumlah 3.500 jiwa. sedangkan penduduk yang belum terdaftar sebanyak 350 jiwa, selain itu tidak terdapat bayi atau balita yang mengalami gizi buruk di desa Gumeno.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jaminan Kesehatan

No	Jenis	Jumlah
1.	BPJS Kesehatan/ Jaminan Kesehatan Nasional/ Kartu Indonesia Sehat(KIS)	3500 jiwa
2.	Jamkesda	350 jiwa
	Total	3.850 jiwa

d. Aspek Pendidikan

Adapun dalam hal sarana pendidikan, untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, tersedia 3 SD/MI dan 1 SMP/MTs. Jumlah tenaga pengajar pada tingkat pendidikan dasar sebanyak 47 orang, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah terdapat 13 orang tenaga pengajar.

Tabel 4.5
Akses Pendidikan

No	Jenis pendidikan	Jumlah	Tenaga Pengajar
1	Sekolah Dasar	3	47 Pengajar
2	Sekolah Menengah Pertama	1	13 Pengajar
	Total	4	60 Pengajar

e. Aspek Sosial Budaya

Masyarakat Desa Gumeno memiliki modal sosial berupa semangat gotong royong yang kuat antarwarga, yang mencerminkan tingginya solidaritas sosial di lingkungan tersebut. Aspek sosial budaya menjadi penting untuk ditelaah guna memahami kearifan lokal yang tumbuh dalam kehidupan

masyarakat desa. Berbagai budaya lokal masih dilestarikan, terutama budaya Jawa yang secara kuat melekat dalam kehidupan sehari-hari warga. Selain itu, aktivitas sosial kemasyarakatan juga terorganisasi dalam berbagai lembaga atau kelompok sosial yang sah dan diakui keberadaannya oleh masyarakat. Kelompok-kelompok tersebut terbentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri. Di antaranya meliputi: Karang Taruna, PKK, perkumpulan keagamaan, kelompok arisan, kelompok tani, kelompok usaha ternak, kelompok pengrajin, serta kelompok khusus lainnya.

Tabel 4.6
Jenis Lembaga/Organisasi/Kelompok

No	Jenis Lembaga/Organisasi/Kelompok
1	Karang Taruna
2	PKK
3	Remaja Masjid
4	Kelompok Arisan
5	Kelompok nelayan
6	Kelompok Usaha Ternak
7	Kelompok Tani

f. Aspek Keagamaan

Dari segi keagamaan, seluruh warga Desa Gumeno menganut agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari sejarah desa serta keberadaan rumah ibadah yang menunjukkan kuatnya pengaruh Islam di wilayah tersebut. Penyebaran agama Islam di desa ini tidak terlepas dari peran tokoh Sunan Dalem, yang ajarannya terus dikenang dan menjadi dasar keislaman masyarakat hingga kini. Selain itu, di Desa Gumeno juga terdapat organisasi

kemasyarakatan Islam (Ormas) seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Di bawah naungan NU terdapat organisasi seperti GP Ansor, Banser, ISHARI, Muslimat NU, Fatayat NU, IPNU, dan IPPNU. Sementara di lingkungan Muhammadiyah, terdapat organisasi seperti AMM, IPM, Aisyiyah, dan Hizbul Wathan.

3. Profil Sekolah SMP YP SUNAN DALEM

SMP YP SUNAN DALEM merupakan Sekolah menengah pertama yang ada di Desa Gumeno, Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Sekolah swasta ini berdiri pada tahun 1979 berdasarkan sk pendirian No. 151 tanggal 30 Agustus 1979 yang berada dalam naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dalam kegiatan belajar dan mengajar sekolah ini memiliki 54 peserta didik yang terdiri dari 32 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan dan 13 guru yang profesional pada bidangnya. Alamat sekolah SMP YP SUNAN DALEM terletak di JL. Sidang Palih RT 15 RW 04 Gumeno, Manyar, Gresik dan sudah terakreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi 164/BAP-S/M/SK/XI/2017 pada tanggal 17 November 2017.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data ini memuat temuan penelitian yang ada di desa Gumeno, Kabupaten Gresik mengenai Tradisi Sanggring dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengetahui:

1. Potret dan perkembangan Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik, Jawa Timur

Tradisi Sanggring merupakan tradisi yang ada di Desa Gumeno, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Tradisi ini dilakukan pada setiap malam ke-23 bulan Ramadhan, sudah ada sejak 500 Tahun yang lalu dan masih dilestarikan hingga sekarang.

Tradisi Sanggring ini ada bermula dari kedatangan Sunan Dalem, anak dari sunan Giri. Pada saat di desa Gumeno sunan dalem mendirikan sebuah masjid yang diberi nama masjid Jami' namun ketika dalam proses pembangunan sunan dalem jatuh sakit, saat sakit sunan dalem bermimpi untuk membuat makanan dari ayam yang diolah oleh rempah. Makanan tersebut yang dikenal sebagai kolak ayam oleh masyarakat sekitar. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh pak Didik

Intinya sunan dalem sakit habis itu mencari obat kemana-mana gk ketemuserus akhirnya beliau bermimpi bertemu sunan giri untuk membuat masakan yang terdiri dari ayam, jinten, gula merah, kelapa, bawang daun, setelah makan masakan itu pada akhirnya beliau sembuh. Akhirnya menitahkan santri-santrinya untuk memasak itu.⁵⁴

Lebih lanjut bapak Didik .mengatakan bahwa kolak ayam dipercaya bisa menjadi mengobati penyakit sehingga masyarakat terus melanjutkan tradisi sanggring ini hingga sekarang. Selain itu

⁵⁴ Didik, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 8 Mei 2025.

fungsi dengan adanya tradisi sanggring ini bisa mempererat hubungan dan memperkuat solidaritas antar sesama masyarakat:

maknanya ya melestarikan, tradisi, menjalin silaturahmi, ya intinya itu. habis tujuannya ya untuk melestarikan apa yang sudah diwasiatkan oleh sunan dalem untuk membuat masak itu (kolak ayam) itu tujuan utamanya⁵⁵.

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan pada tanggal 22 maret 2025. Dimana masyarakat desa gumeno dari pagi sudah memulai tradisi sanggring tersebut yang diawali dengan proses memasak kolak ayam yang dibuat di belakang masjid jami'. disini masyarakat memiliki perannya masing-masing ketika pembuatan kolak ayam terkhusus laki-laki karena pada masa itu sunan dalem hanya menganjurkan untuk santri lelaki saja yang membuat kolak ayam ini. Sedangkan para remaja ditugaskan untuk merajang (menyuir) ayam dan juga membungkus makanan ke dalam wadah makanan Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Suudi selaku pengurus takmir masjid Jami'.

Kalau terlibat dari pemerintah desa pasti terlibat yak an. Terus dari masyarakat juga terlibat, masyarakat desa gumeno khususnya. Peran masyarakat 100 % support lah untuk acara ini, tak ulangi pemerintah, masyarakat, pelajar-pelajar yang ada di desa ini, kepengurusan takmir, semuanya juga terlibat semua. Ya sukarela kita tidak waktu, ya kita memang menekankan untuk ibadah lah, jadi bulan ramadhan kan untuk kita bikin acara seperti ini kan ya gk gampang ya jadi untuk istilahnya untuk jamu orang berbuka

⁵⁵ Didik, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 8 Mei 2025.

puasa itukan ditekankan untuk beramal nilai untuk beramal kepada orang yang beribadah puasa gitu.⁵⁶

Bapak Didik mengatakan bahwa bahan yang digunakan dalam kolak ayam ini antara lain ialah ayam jago, daun bawang, santan kelapa, gula merah, jinten hitam, dan juga air. Dalam tradisi sanggring kolak ayam dihidangkan dengan didampingi kurma dan ketan yang disantap pada saat berbuka

Terus akhirnya H-2 motong ayamnya dan membersihkan bulu ayam mulai habis dzuhur, malamnya itu membersihkan bawang daun dan motong, memasak gula merah dan mengupas kelapa, memasak ayam juga pas malam, pagi harinya menyuwir ayam, membuat santan kelapa, dan memasak semua bahan tadi, itu di pagi hari sampai siang. Siang membungkus kolak ayam. persiapan masak ketan mulai jam 10 malam, jam 12 masak ketan dan jam 7 ketan sudah disiapkan untuk dibungkus.⁵⁷

Lebih lanjut bapak didik .mengatakan doa yang dibacakan selama proses tradisi Sanggring ini antara lain: sholawat kepada nabi Muhammad SAW, pembacaan surat Al-fatihah, surat Al-Ikhlas, surat Al-Falaq, surat An-Nass, surat Al-Baqarah yang dibaca hanya beberapa ayat diawal, dan Do'a untuk sunan dalem, desa gumeno, dan doa untuk seluruh umat.

Ya masyarakat awalnya berkumpul terus di mulai dengan membaca doa doa yang diawali dengan surah al fatihah, al ikhlas, al falaq dan awalan surah al-baqarah terus dilanjutkan dengan doa untuk sunan dalem dan untuk desa⁵⁸

⁵⁶ Suudi, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 3 Mei 2025.

⁵⁷ Didik, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 8 Mei 2025.

⁵⁸ Didik, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 8 Mei 2025.

Lanjutnya bapak suudi mengatakan bahwa tradisi sanggring ini dilaksanakan pada malam 23 bulan ramadhan karena bertepatan dengan sembuhnya sunan dalem dari sakitnya.

Akhirnya dia dapat hidayah sama yang maha kuasa ini untuk buat kolak ayam ini, dikumpulkan warga untuk mengumpulkan ayam, mengumpulkan bahan baku untuk kolak ayam ini sehingga diminum kok pas bertepatan dengan malam ke-23 bulan ramadhan, ya kuasanya yang maha kuasa dia sembuh. Secara singkatnya seperti itu.⁵⁹

Bapak Suudi Mengatakan bahwa tradisi sanggring ini tidak pernah ditinggalkan semenjak saat itu karena merupakan wasiat dari sunan dalem itu sendiri lanjutnya Tradisi sanggring ini tidak hanya dihadiri oleh masyarakat gumeno saja tetapi masyarakat dari luar desa banyak lain ikut merayakan tradisi sanggring ini.

Ya untuk tradisi sanggring merupakan suatu warisan yang kita sendiri tidak berani untuk meninggalkan, karena sunan dalem ingin agar tradisi sanggring tetap dilestarikan.⁶⁰

Hal tersebut didukung oleh bapak didik mengatakan bahwa tradisi sanggring merupakan acara yang besar dan butuh biaya yang tidak sedikit tapi terbantu karena kepedulian dari pemerintahan setempat dan masyarakat. Masyarakat di desa gumeno sendiri menyumbangkan tenaga maupun dana dengan sukarela sebagai bentuk dari ibadah kepada yang maha kuasa.

Ya mungkin pemerintah membantu dalam hal biaya mungkin sekarang ya, kalau masyarakat sama ikut melestarikan ikut partisipasi dalam kegiatan tersebut

⁵⁹ Suudi, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 3 Mei 2025.

⁶⁰ Suudi, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 3 Mei 2025.

terutama untuk warga di tiap rumah, warga gumeno menerima tamu. Pada saat malam semua warga desa gumeno ada tamunya.⁶¹

Lanjutnya bapak Didik Mengatakan bahwa tradisi Sanggring tetap dijaga keasliannya dalam proses memasak tetapi ada beberapa hal mengalami perubahan karena mengikuti perkembangan zaman dimulai dari peralatan yang biasanya digunakan hingga pelaksanaannya acara. Hal tersebut dilakukan karena mengikuti perubahan teknologi yang ada.

Gk ada perubahan. Kalau segi awalnya ya masak sedikit terus tambah banyak-tambah banyak. Mulai tahun 2014 baru ada di luar masjid, (di lapangan depan masjid jami') acaranya saja tapi masaknya tetap di dalam masjid jami' masak kolak ayamnya maupun motong ayam semua ada di area masjid. Tapi, untuk acaranya mulai dari tahun 2014 untuk menerima tamu, karena semakin banyak ada (acaranya) ada di lapangan masjid itu. untuk peralatannya tidak ada perubahan mungkin dulu kompornya dulu kompor api biasa sekarang kita pakai bata ringan, tetap pakai kayu bakar di sana gak ada pakai kompor gas, tetap sejak dulu hingga sekarang tetap pakai kayu bakar.⁶²

Hal ini juga dikatakan bapak Husain bahwa tradisi sanggring ini tidak hanya ada di Gresik saja tapi juga ada di Lamongan tetapi pemerintah menyematkan tradisi Sanggring yang ada di Gumeno sebagai warisan budaya tidak yang di lamongan.

Tradisi sanggring ini ternyata ada juga di lamongan tapi untuk yang asli tetap dari gumeno sini, karena mungkin tradisi ini dibawah oleh santrinya dari sunan dalem itu.⁶³

⁶¹ Didik, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 8 Mei 2025.

⁶² Didik, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 8 Mei 2025.

⁶³ Asti Husain, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 28 April 2025.

Bapak Suudi mengatakan bahwa tradisi ini dilaksanakan setiap tahun, meskipun pernah adanya lockdown akibat Covid-19 tapi tradisi sanggring tetap dilaksanakan mengikuti protokol kesehatan yang berlaku.

Saat covid pun tradisi sanggring tetap dilaksanakan tapi kita atur acara seminim mungkin untuk interaksi dengan warga jadi kita tetap bikin acaranya ada Cuma di dalam gk di luar masjid ⁶⁴

Ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada 22 Maret 2025 bahwa Antusias masyarakat tidak turun meskipun pada saat itu turun hujan di desa Gumeno. Banyak dari masyarakat luar hadir mengikuti tradisi sanggring ini hingga desa Gumeno dipenuhi padat akan penduduk dari luar desa.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi sanggring merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Peneliti melihat bahwa tradisi ini tetap dilakukan dari dulu hingga sekarang.



⁶⁴ Suudi, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 3 Mei 2025.

Gambar 4.2 **Acara Tradisi Sanggring**

Gambar di atas merupakan acara Sanggring yang dilakukan pada tahun 2025, terlihat masyarakat tetap antusias mengikuti tradisi sanggring meskipun saat itu keadaan hujan. Dalam pelaksanaannya tradisi Sanggring dimulai pada saat sore hari, tetapi untuk proses memasak kolak ayam dimulai dari dini hari hingga sore.



Gambar 4.3

Remaja yang membungkus kolak ayam

Dalam proses kolak ayam hanya remaja perempuan saja yang ikut berpartisipasi dalam proses pembuatan kolak ayam. hal ini dilakukan untuk tetap menjaga aturan yang ada dalam tradisi sanggring itu sendiri bahwa hanya lelaki saja yang boleh terlibat dalam proses memasak Sanggring.

Demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi sanggring di desa Gumeno, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik sudah ada sejak 500 tahun yang lalu dan terus dilaksanakan hingga sekarang meskipun zaman terus berubah. makanan kolak ayam yang

awalnya digunakan sebagai obat kini dikenal sebagai warisan kuliner yang terus dilestarikan.

2. Nilai-nilai sosial yang ada dalam Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik, Jawa Timur

Disini peneliti akan menguraikan tentang nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi sanggring. Adapapun kutipan dari narasumber yang pendapatnya sesuai dengan penelitian antara lain Masyarakat desa Gumeno, Ketua Panitia, Guru IPS SMP YP Sunan Dalem.

Pelaksanaan Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik, tidak hanya merupakan bentuk penghormatan terhadap tokoh sejarah lokal, yaitu Sunan Dalem, tetapi juga mengandung berbagai nilai sosial yang tumbuh dan mengakar dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi ajang kebersamaan yang mempererat hubungan sosial antarwarga, serta menjadi ruang belajar nilai-nilai budaya dan sosial yang diwariskan lintas generasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang lakukan pada 28 April bapak Asti Husein selaku guru IPS yang ada di SMP YP SUNAN DALEM mengatakan bahwa nilai sosial yang terkandung dalam tradisi sanggring ini gotong royong dan kebersamaan.

Pertama ada sosialisasi dimana banyak orang berkumpul bersama di masjid itu untuk melakukan tradisi tersebut dan kedua ada gotong royong, sebelum diadakan kan tradisi tersebut ada tiga tahapan yaitu pematangan konsep, proses memasak, dan saat tradisi tersebut berlangsung masyarakat desa gumeno bergotong royong dalam semua proses agar tradisi tersebut berjalan dengan lancar karena ketika acara tersebut tidak dihadiri oleh masyarakat desa gumeno sendiri

tetapi banyak dari desa lain juga ikut merayakan tradisi sanggring tersebut.⁶⁵

Nilai gotong royong dan kebersamaan ini tampak nyata dalam aktivitas sehari sebelum pelaksanaan Sanggring. Para pemuda sudah melakukan pembentukan panitia dari sebelum ramadhan hingga H-2 sebelum acara sudah mempersiapkan bahan-bahan dan pada saat pagi hari sudah ramai orang halaman masjid untuk memasak kolak ayam. Aktivitas ini menunjukkan bahwa kerja kolektif sudah menjadi bagian dari tradisi, bahkan diwariskan secara tidak langsung dari generasi ke generasi. Dalam hal ini sejalan dengan perkataan Rudi Hariyanto selaku panitia Sanggring beliau menuturkan bagaimana suasana kerja sama dan keterlibatan warga dalam kegiatan tersebut. Ia mengatakan:

Kalau sudah dekat hari Sanggring, suasana kampung itu langsung hidup, Mbak. Warga pada datang bantu. Nggak harus disuruh. Ada yang masak, ada yang nyiapin tempat, ada juga yang nganterin makanan. Semua ikut. Dari anak muda sampai orang tua. Nggak ada yang tinggal diam. Yang penting kita kerjain bareng-bareng.⁶⁶

Berikutnya guru IPS SMP YP SUNAN DALEM juga menyampaikan bahwa tradisi Sanggring ini memiliki banyak nilai sosial, menurut Asti Husain mengatakan bahwa nilai sosial yang terkandung dalam tradisi sanggring adalah toleransi dan tanggung jawab sosial, masyarakat yang berbeda pandangan seperti NU dan Muhammadiyah bisa saling rukun dan juga tanggung jawab sosial,

⁶⁵ Asti Husain, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 28 April 2025.

⁶⁶ Rudi Hariyanto, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 24 Juni 2025.

masyarakat tahu peran dan tanggung jawabnya ketika tradisi Sanggring ini berlangsung.

Masyarakat kan ada yang dari NU dan ada yang dari muhammadiyah itu berkumpul jadi satu untuk melakukan tradisi sanggring tersebut. Disinilah ada toleransi dimana masyarakat saling menghargai antara satu dengan yang lain. Mereka tidak mempersoalkan perbedaan latar belakang organisasi keagamaan, melainkan lebih menekankan pada nilai kebersamaan dan tujuan yang sama, yaitu menjaga tradisi dan mempererat hubungan sosial. Dalam momen ini, semangat gotong royong dan saling memahami menjadi lebih kuat dibandingkan perbedaan identitas.⁶⁷

Lebih lanjut Siti Aisyah menambahkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Sanggring yang relevan dalam pembelajaran IPS nilai kepedulian dan interaksi sosial yang tercermin dalam pelaksanaan Tradisi Sanggring. Nilai ini terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat dalam memberikan kontribusi, baik berupa tenaga, waktu, maupun materi, demi kelancaran dan keberlangsungan tradisi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Bapak Didik, salah satu tokoh masyarakat, yang menyampaikan bahwa Tradisi Sanggring mendorong tumbuhnya rasa peduli antarwarga. Ia mengatakan bahwa masyarakat dengan sukarela memberikan sumbangsih, baik dalam bentuk dana maupun tenaga, sebagai bentuk rasa memiliki dan tanggung jawab bersama untuk menjaga dan melestarikan tradisi warisan leluhur tersebut.

Ya itu banyak warga diluar desa dari luar gresik datang kesitu akhirnya kita itu gk kenal satu sama lainnya akhirnya

⁶⁷ Asti Husain, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 28 April 2025.

jadi kenal terus kadang bertemu ke rumah pun hanya satu dua yang kenal. Akhirnya dia membawa teman 5 ya akhirnya kita kenal. Ada interaksi disitu⁶⁸

Pendapat tersebut dilanjut bapak asti yang mengatakan bahwa tradisi sanggring merupakan tradisi yang diwariskan sunan dalem untuk masyarakat gumeno. Tradisi ini bisa ada hingga sekarang karena ada masyarakat taat pada norma yang berlaku dan memiliki penghormatan kepada leluhur mereka yaitu sunan dalem.

Ya tradisi ini ya karena sunan dalem memerintahkan untuk santrinya agar terus membuat kolak ayam ini untuk disajikan pada malam ke-23 bulan ramadhan tadi.⁶⁹

Dian selaku masyarakat mengatakan bahwa warga Desa Gumeno yang turut aktif dalam kegiatan Sanggring. Ia menjelaskan bahwa setiap tahapan dalam tradisi memiliki aturan tertentu, dan masyarakat selalu berusaha untuk menjalankannya sebagaimana mestinya. Ia mengatakan:

Kami ini sudah diajari dari kecil, kalau Sanggring itu ada tata caranya. Misalnya nggak boleh ribut saat doa, harus sopan kalau di makam, terus saat masak dan bagi makanan juga ada urutannya. Kalau ada yang melanggar, biasanya diingatkan baik-baik. Tapi jarang, karena semua sudah paham dan terbiasa.⁷⁰

Dari pernyataan ini terlihat bahwa ketaatan pada norma sosial sudah menjadi bagian dari budaya warga Desa Gumeno.

Tidak hanya orang tua, anak-anak dan remaja pun sudah dibiasakan untuk mengikuti aturan dan adat yang berlaku dalam

⁶⁸ Didik, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 8 Mei 2025.

⁶⁹ Asti Husain, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 28 April 2025.

⁷⁰ Dian Puspitasari, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 26 Juni 2025.

tradisi. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi secara fisik, tetapi juga secara nilai dan etika.

Dalam wawancara dengan Rudi Haryanto, selaku panitia pelaksana Tradisi Sanggring, ia menjelaskan bahwa semangat untuk tetap melestarikan tradisi ini dilandasi oleh niat untuk menjaga warisan leluhur. Ia mengatakan:

Sanggring ini memang dari dulu sudah ada, Mas. Kita ini cuma nerusin apa yang sudah diwariskan. Kita hormat sama para leluhur, terutama Sunan Dalem. Beliau yang dulu pertama kali yang melakukan tradisi sanggring ini. Jadi, acara ini bentuk penghormatan kita. Warga juga sadar, makanya setiap tahun semangat bantu untuk ikut serta dalam tradisi sanggring ini.⁷¹

Senada dengan itu Imam Syafaat, warga asli Desa Gumeno yang aktif mengikuti Tradisi Sanggring sejak muda, menyampaikan bahwa kegiatan ini menjadi momen penting untuk mengingat jasa para leluhur, terutama dalam hal spiritualitas dan penguatan identitas lokal. Ia menjelaskan:

Kalau ikut Sanggring itu rasanya adem mbak. Kita merasa dekat sama leluhur, terutama Sunan Dalem. Kita doa bareng, ziarah ke makam beliau, terus makan bersama. Itu semua bukan cuma tradisi, tapi bentuk rasa hormat kita. Kalau anak-anak muda ikut, ya bagus, biar tahu sejarah dan tetap hormat sama yang dulu-dulu.⁷²

Menurut pandangan Asti Husain, guru IPS di SMP YP SUNAN DALEM, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi Sanggring sangat relevan untuk dijadikan sebagai bagian dari

⁷¹ Rudi Haryanto, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 24 Juni 2025.

⁷² Imam Syafaat, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 22 Juni 2025.

pembelajaran IPS di sekolah. Tradisi Sanggring mengandung berbagai nilai penting seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, toleransi, kepedulian, interaksi sosial, ketaatan pada norma, dan menghormati leluhur yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai ini selaras dengan tujuan pendidikan IPS yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap sosial dan karakter peserta didik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sanggring di Desa Gumeno mengandung nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kebersamaan, toleransi dan tanggung jawab sosial, kepedulian dan interaksi sosial, ketaatan pada norma, dan penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai ini tampak dalam partisipasi aktif masyarakat selama tradisi berlangsung. Tradisi ini relevan dengan pembelajaran IPS karena membantu siswa memahami nilai sosial secara nyata dan kontekstual.

Tradisi Sanggring di Desa Gumeno memuat berbagai nilai sosial seperti gotong royong dan kebersamaan, toleransi dan tanggung jawab sosial, kepedulian dan interaksi sosial, ketaatan pada norma, dan penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai tersebut tampak dalam keterlibatan aktif seluruh warga, termasuk anak-anak dan remaja, selama prosesi tradisi berlangsung. Meskipun secara formal tradisi ini belum masuk ke dalam pembelajaran IPS di SMP YP Sunan Dalem, namun praktik sosial dalam Sanggring sangat relevan untuk

diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS, terutama dalam menanamkan karakter sosial peserta didik. Di sekolah, nilai-nilai tersebut telah diadaptasi dalam kegiatan *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, di mana siswa dilibatkan dalam observasi, pelaporan, dan partisipasi langsung. Hal ini membuktikan bahwa Sanggring bukan hanya tradisi budaya, tetapi juga sarana pembelajaran sosial yang hidup dan bermakna.

3. Relevansi nilai-nilai sosial dalam Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP YP SUNAN DALEM, Kabupaten Gresik, Jawa Timur

Berdasarkan hasil wawancara nilai-nilai sosial dalam tradisi Sanggring memiliki relevansi dengan pembelajaran IPS sebagaimana yang dikatakan kepala desa Gumeno:

Dalam tradisi sanggring sendiri banyak nilai-nilai sosial yang relevan dalam pembelajaran IPS seperti gotong royong dan kebersamaan yang dimana masyarakat kompak untuk membantu ketika tradisi sanggring berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan perkataan bapak Didik Bahwa tradisi sanggring ini banyak memuat nilai-nilai sosial yang cocok dengan pembelajaran IPS. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pak asti Husain selaku guru IPS di SMP YP SUNAN DALEM

Ya tentunya sangat cocok lah karena memang tradisi sanggring banyak memuat nilai-nilai sosial yang cocok

diintegrasikan dalam pembelajaran IPS seperti gotong royong dan juga interaksi sosial tadi⁷³

Dalam wawancara dengan Dimas Prasetyo, selaku panitia pelaksana, ia menyampaikan bahwa pelaksanaan Sanggring melibatkan seluruh lapisan masyarakat dengan semangat gotong royong dan kesadaran tanggung jawab bersama.

Warga sini itu kalau sudah waktunya Sanggring, tidak ada yang diam. Semuanya ikut terlibat, ada yang masak, ada yang antar makanan, ada yang bantu doa. Anak-anak muda pun sudah tahu perannya. Mereka ikut karena merasa punya tanggung jawab jaga tradisi ini.⁷⁴

Sementara itu, Yulia Sari, seorang warga Desa Gumeno yang aktif dalam kegiatan tradisi, menekankan bahwa pelibatan anak-anak dan remaja dalam Sanggring juga menjadi sarana pembelajaran yang sangat efektif. Menurutnya, pengalaman sosial dalam tradisi ini dapat membantu siswa memahami nilai-nilai IPS secara lebih nyata dan kontekstual. Nilai-nilai seperti toleransi antar warga. Ketika siswa terlibat dalam tradisi ini, mereka tidak hanya menjadi bagian dari kegiatan budaya, tetapi juga sedang belajar tentang pentingnya hidup bersama dalam masyarakat yang rukun dan saling menghargai.

Anak-anak sekarang itu kan banyak yang kenalnya teknologi saja. Tapi kalau mereka diajak ikut Sanggring, mereka bisa melihat dan merasakan langsung apa itu kerja sama, menghormati yang lebih tua, dan menjaga kebiasaan baik. Itu kan pelajaran juga, Mbak.⁷⁵

⁷³ Didik, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 8 Mei 2025.

⁷⁴ Dimas Prasetyo, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 24 Juni 2025.

⁷⁵ Yulia Sari, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 26 Juni 2025.

Pendapat tersebut juga disampaikan oleh bapak suudi terkait nilai sosial yang relevan dengan pembelajaran IPS. Dimana saat acara tradisi sanggring ini berlangsung banyak masyarakat dari luar desa datang untuk melihat acara tersebut dan pada saat itu masyarakat desa Gumeno selalu membuka pintu untuk tamu yang datang ke rumah tersebut.

Iya cocok tapi tergantung nanti aplikasi kan kepada objeknya mereka siapa, apalagi untuk remaja karena tradisi sanggring ini bisa dikatakan cuma ada disini gitu, di daerah manapun gk ada.⁷⁶

Pendapat senada juga disampaikan oleh siti aisyah selaku panitia dalam tradisi Sanggring, ia menggambarkan bagaimana keterlibatan masyarakat, khususnya anak-anak muda, dalam pelaksanaan tradisi itu bukan hanya bersifat simbolis, melainkan benar-benar aktif dan bermakna.

Anak-anak itu kami libatkan dari awal. Mereka bantu masak, angkat bahan, bahkan ikut menata tempat untuk acara. Mereka jadi tahu rasanya kerja sama, capek bareng-bareng, tapi senang. Ini lho nilai-nilai sosial yang sebenarnya bisa jadi pelajaran juga buat mereka⁷⁷

Lebih lanjut bapak suudi mengatakan bahwa tradisi sanggring ini cocok dimasukkan ke dalam pembelajaran IPS karena anak-anak juga diikutsertakan dalam tradisi sanggring itu sehingga ketika pembelajaran IPS anak-anak bisa lebih paham lagi dalam pembelajaran IPS.

⁷⁶ Suudi, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 03 Mei 2025.

⁷⁷ Siti aisyah, diwawancarai oleh penulis, Gresik Juni 2025

Ya untuk keterlibatan masyarakat ya cocok, untuk budaya cocok. Ya remaja sekarang dilibatkan ketika tradisi sanggring ini dilaksanakan agar kedepannya bisa menggantikan untuk acara ini⁷⁸

Pernyataan tersebut didukung oleh Nurhayati selaku masyarakat desa Gumeno bahwa pengalaman sosial yang didapat siswa selama Sanggring memiliki nilai pendidikan yang mendalam. Mereka tidak hanya diajari tentang toleransi, kepedulian, atau gotong royong secara lisan, tetapi benar-benar mengalami langsung bagaimana nilai-nilai itu dijalankan oleh masyarakat.

Kalau anak-anak diajak ikut Sanggring, mereka bisa lihat langsung bagaimana masyarakat saling bantu, saling peduli. Misalnya, yang tua ngajari yang muda, terus kalau ada warga luar datang, ya disambut baik. Ini bukan cuma budaya, tapi pelajaran hidup. Menurut saya, pas banget buat diajarkan di IPS.

Tradisi Sanggring ini sendiri tidak masuk ke dalam pembelajaran IPS di sekolah SMP YP SUNAN DALEM tapi masuk dalam program P5 dimana peserta didik pada akhir semester

akan memperlihatkan hasil akhir dari tugas mereka di acara pameran sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Asti Husain:

Untuk tradisi sanggring sendiri itu mbak tidak masuk ke dalam pembelajaran IPS tetapi masuk dalam program P5 yang besok dari tugas P5 aka ditunjukkan pada pas akhir semester dan dibuat acara pameran sekolah seperti itu.⁷⁹

⁷⁸ Suudi, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 3 Mei 2025.

⁷⁹ Asti Husain, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 28 April 2025.

Senada dengan pendapat tersebut Novi Lestari TU di SMP YP SUNAN DALEM sekaligus pendamping kegiatan P5 menjelaskan bahwa Tradisi Sanggring telah menjadi inspirasi utama dalam perancangan dan pelaksanaan tema P5 di sekolah. Ia menyebut bahwa pelibatan siswa dalam tradisi ini merupakan langkah konkret untuk menanamkan nilai-nilai sosial sekaligus mengenalkan budaya lokal.

Kami di sekolah memang sengaja mengangkat tema budaya lokal, dan Sanggring jadi salah satu contoh nyata. Anak-anak kami libatkan untuk observasi, membuat laporan, bahkan ada yang ikut bantu di lapangan. Mereka belajar tentang gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab, bukan hanya dari teori IPS, tapi dari pengalaman langsung.⁸⁰

Terkait dengan pemahaman peserta didik tentang sanggring ini masih baik dan mengerti bagaimana tradisi asal usul tradisi sanggring ini seperti apa yang jelaskan oleh Kusuma salah satu siswa dari SMP YP SUNAN DALEM.

Kalau tradisi sanggring tau, itu dulu sunan dalem sakit terus gk sembuh-sembuh terus mimpi bikin olahan ayam yang dikasih jinten, gula merah, dan santen terus sembuh.⁸¹

Keikutsertaan Peserta didik dalam acara sanggring juga dilakukan baik untuk remaja laki-laki dan perempuan dan laki-laki, mereka terlibat dalam bagian seperti pembungkusan kolak ayam, menjadi terima tamu pada saat acara dan hal lain di luar proses memasak kolak ayam itu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah satu siswi SMP YP SUNAN DALEM nufa.

⁸⁰ Novi Lestari, S.Pd, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 25 Juni 2025.

⁸¹ Kusuma, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 28 April 2025.

Saat acara sanggring sering biasanya disuruh menyuiri ayam terus mencetak ketan, membungkus kurma, dan membungkusnya ke dalam wadah makanan.⁸²

Dalam pembelajaran IPS sendiri tradisi sanggring ini menarik untuk diintegrasikan dalam pembelajaran hal ini di setuju oleh nufa dan kusuma selaku peserta didik di SMP YP SUNAN DALEM.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama pelaksanaan Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, tampak jelas bahwa tradisi ini mengandung berbagai nilai sosial yang relevan dengan kompetensi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP. Tradisi yang rutin dilaksanakan setiap tahun ini tidak hanya menjadi ajang kebudayaan, tetapi juga mencerminkan praktik nyata dari nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah.

C. Pembahasan Temuan

1. Potret dan perkembangan Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik, Jawa Timur

a. Sejarah Tradisi Sanggring

Tradisi Sanggring yang ada di Desa Gumeno, Kabupaten Manyar, Kabupaten Gresik telah berlangsung selama 500 tahun. Tradisi ini bermula dari anaknya sunan gresik yaitu sunan dalem. Pada saat

⁸² Nufa, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 28 April 2025.

pemerintahan Sunan Dalem di Gresik kedaton di Serang oleh salah seorang bangsawan dari sisa reruntuhan kerajaan Majapahit. Karena tidak bisa menahan serangan tersebut Sunan Dalem kemudian mengungsi ke Desa Gumeno, sesampainya disana Sunan Dalem disambut baik oleh Kyai Ki Dang Palih dan semua kebutuhan Sunan dan keluarganya dipenuhi ketika berada di Desa Gumeno, selama tinggal di Desa Gumeno Sunan Dalem mendirikan masjid yang diberi nama Masjid Jami'. Ketika dalam proses pembangunan masjid Sunan Dalem jatuh sakit, ketika sakit beliau sudah berobat ke berbagai tabib tapi tidak sembuh hingga Sunan bermimpi bertemu dengan Sunan Giri dan diperintahkan untuk memasak ayam yang dibumbui dengan rempah-rempah. Makanan tersebut kemudian dikenal sebagai kolak ayam. Setelahnya Sunan Dalem sembuh dari sakitnya dan bertepatan dengan malam ke 23 bulan Ramadhan.

Tradisi sanggring sendiri berasal dari dua kata yaitu sang bearti raja dan gering yang bearti sakit. Hingga sekarang tradisi tersebut tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gumeno sebagai wasiat dari Sunan Dalem maupun sebagai bentuk penghormatan kepada Sunan Dalem.

b. Tujuan dan Fungsi Sosial

Tujuan dari adanya tradisi sanggring ialah melestarikan kegiatan yang sudah dimulai Sunan Dalem sedangkan fungsi sosial dari tradisi sanggring sendiri ialah untuk menjalin silaturahmi antar sesama warga Desa Gumeno maupun masyarakat dari Desa Gumeno. Hal tersebut

karena pengunjung yang hadir untuk ikut dalam tradisi sanggring semakin ramai setiap tahunnya dan setiap rumah di Desa Gumeno selalu terbuka pada malam 23 bulan ramadhan untuk menerima tamu yang datang.

Fungsi sosial tradisi seperti Sanggring sejalan dengan pandangan bahwa tradisi dalam masyarakat berperan penting dalam membentuk keteraturan sosial, memperkuat identitas kelompok, serta mewariskan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi bersama. Tradisi tidak hanya melestarikan kebudayaan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter sosial dan perekat harmoni dalam kehidupan bermasyarakat⁸³

c. Tata Cara Pelaksanaan

Tradisi Sanggring di Desa Gumeno dilaksanakan dengan tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa masyarakat lokal masih memegang teguh tata cara adat yang berfungsi mengikat solidaritas sosial.⁸⁴

Pelaksanaan tradisi ini melalui beberapa tahapan yang dilakukan saat melaksanakan tradisi sanggring, dimulai dengan pembentukan panitia, yang dilakukan sekitar satu hingga dua bulan sebelum hari pelaksanaan. Hal ini penting mengingat setiap tahunnya jumlah pengunjung dan warga yang terlibat dalam kegiatan Sanggring terus

⁸³ Nyoman Dantes dan Made Suarta, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Andi, 2017): 85.

⁸⁴ Ni Made Ras Amanda Gelgel dan Desak Putu Laksmi, *Antropologi Budaya: Menyibak Keragaman dan Identitas Sosial Budaya Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2019): 74.

meningkat, sehingga membutuhkan persiapan yang matang dan terorganisir. Panitia bertugas mengatur kebutuhan logistik, jadwal kegiatan, serta teknis pelaksanaan.

Memasuki awal bulan Ramadhan, masyarakat mulai mengumpulkan bahan-bahan utama untuk pembuatan kolak ayam makanan khas yang menjadi inti dari tradisi ini. Bahan-bahan yang dikumpulkan antara lain ayam kampung, kelapa, gula merah, ketan, bawang merah, dan rempah-rempah lainnya. Pada H-2 menjelang acara, warga mulai melakukan penyembelihan ayam dan membersihkan bulu-bulu ayam. Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong oleh para laki-laki yang telah terbiasa dengan tugas tersebut. Kemudian, pada malam sebelum hari pelaksanaan atau H-1, kegiatan berlanjut dengan mengupas kelapa, mengiris bawang merah, memasak ketan, serta menyiapkan gula merah yang akan digunakan sebagai bumbu utama kolak ayam.

Keesokan harinya, yaitu pada hari pelaksanaan (H), sejak pagi warga mulai memasak ayam secara bersama-sama. Setelah matang, daging ayam disuwir dan dibungkus dalam plastik, menjadi kolak ayam siap santap. Proses ini berlangsung hingga menjelang sore hari. Sebelum acara inti dimulai, masyarakat terlebih dahulu melaksanakan doa bersama. Doa-doa yang dibacakan antara lain Surah Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlâs, sholawat atas Nabi Muhammad SAW,

serta doa khusus untuk Sunan Dalem, masyarakat Desa Gumeno, dan seluruh umat Islam. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan berbuka puasa bersama menggunakan kolak ayam yang telah disiapkan sebelumnya.

Dalam proses memasak kolak ayam ini, seluruh kegiatan memasak dilakukan oleh laki-laki. Tidak ada campur tangan perempuan dalam tahapan tersebut. Hal ini merujuk pada sejarah awal mula tradisi, di mana Sunan Dalem hanya memerintahkan para santri laki-laki untuk mengolah makanan tersebut, dan tradisi ini terus dijaga hingga sekarang. Tata cara ini bukan sekadar ritual tahunan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya dan sosial masyarakat Desa Gumeno, yang sarat dengan nilai gotong royong, ketaatan pada tradisi, dan penghormatan terhadap warisan leluhur.

d. Perkembangan Tradisi sanggring

Tradisi Sanggring yang dilaksanakan di Desa Gumeno mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, baik dalam hal pelaksanaan, partisipasi masyarakat, maupun makna sosial yang dikandungnya.

Dahulu, tradisi ini hanya dilaksanakan secara sederhana dan terbatas oleh warga setempat. Namun, seiring meningkatnya kesadaran akan nilai budaya lokal serta keterbukaan masyarakat terhadap pengunjung dari luar desa, pelaksanaan Sanggring kini menjadi lebih terbuka dan terorganisasi. Pembentukan panitia, distribusi kolak ayam dalam

jumlah besar, serta keterlibatan generasi muda menjadi bagian dari bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. Perubahan ini menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat kaku, melainkan dapat menyesuaikan diri dengan dinamika sosial masyarakat, selama nilai-nilai utamanya tetap dipertahankan.⁸⁵

Menurut bapak Didik tradisi sanggring ini tidak banyak mengalami perubahan, khususnya dalam proses pembuatan kolak ayam. masyarakat gumeno menjaga tradisi sanggring ini tetap pada awal mula tradisi ini dilakukan tetapi ada beberapa hal kecil yang diubah agar lebih efisien seperti penggunaan kayu bakar yang diubah menjadi batu bara, penggunaan parutan kelapa yang dulunya manual kini menggunakan mesin, saat melakukan pembersihan bulu ayam dulu yang masih dilakukan satu persatu menggunakan tangan kini memakai mesin. Semua proses pembuatan kolak ayam pu semuanya dilakukan di masjid jami' dari awal hingga akhir. perubahan tersebut dilakukan karena pembuatan kolak ayam yang setiap tahun semakin banyak. Pada tahun 2014 tradisi sanggring ini diadakan di luar masjid jami' karena masyarakat yang datang tidak hanya dari desa gumeno sendiri tetapi banyak dari luar desa. hingga sekarang acara sanggring tetap dilakukan di depan masjid.

e. Peran Pendidik

⁸⁵ Y. Sri Susilo, *Kearifan Lokal dan Ketahanan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016): 98.

Peran pendidik dalam mendampingi siswa tidak hanya sebatas pengawasan teknis, tetapi juga sebagai fasilitator nilai budaya, agar peserta didik tidak hanya sekadar terlibat secara fisik, melainkan juga memahami makna dari kegiatan tersebut. Keterlibatan guru dalam tradisi lokal menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya siswa melalui pendekatan kontekstual.⁸⁶

Dalam hal ini pendidik sebagai orang yang berpengaruh terhadap peserta didik memiliki peran sebagai pengenalan sekaligus pengantar nilai-nilai dalam tradisi tersebut agar tidak hilang. Dalam pelaksanaannya, remaja yang ikut membantu dalam acara Tradisi Sanggring mendapat pengawasan langsung dari para guru yang saat itu bertindak sebagai penanggung jawab siswa.

f. Peran Generasi Muda

Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya tidak hanya berfungsi sebagai regenerasi, tetapi juga sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai lokal secara langsung melalui pengalaman nyata. Keterlibatan aktif ini diyakini mampu menumbuhkan rasa memiliki, kebanggaan budaya, serta memperkuat identitas kultural mereka sejak usia dini⁸⁷

⁸⁶ Novi Yanti & Siti Khodijah, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Budaya Lokal Melalui Kegiatan Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, No. 2 (2020):112.

⁸⁷ Putri Ayu Sari & Dwi Lestari, "Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya Lokal Melalui Kegiatan Partisipatif," *Jurnal Pendidikan Sosial* 5, No. 2 (2020): 88.

Generasi muda atau remaja di Desa Gumeno turut dilibatkan dalam pelaksanaan Tradisi Sanggring. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengenal lebih dalam makna dan proses tradisi tersebut, karena generasi muda inilah yang nantinya akan melanjutkan dan menjaga keberlangsungan tradisi Sanggring di masa depan.

h. Pengaruh dari Media Sosial

Penyebaran informasi budaya melalui media digital memungkinkan tradisi yang bersifat lokal mendapatkan ruang dalam diskursus global, sehingga turut mendukung upaya pelestarian budaya di era modern.⁸⁸

Pengaruh media sosial ini menjadi salah satu bentuk pengenalan terhadap masyarakat luas akan Tradisi Sanggring, baik oleh warga Desa Gumeno sendiri maupun masyarakat luar desa yang membagikan dokumentasi tradisi ini melalui berbagai platform seperti YouTube,

Instagram, Facebook, dan lainnya. Aktivitas ini menjadikan Tradisi Sanggring lebih dikenal secara luas di luar komunitas lokal. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga sebagai media transmisi budaya, di mana nilai-nilai lokal dapat tersebar dan diapresiasi oleh audiens yang lebih besar.

2. Nilai-nilai sosial yang ada dalam Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik, Jawa Timur

⁸⁸ Rini Setyowati, "Pemanfaatan Media Sosial dalam Pelestarian Budaya Lokal," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial* 6, No. 1 (2021):57.

Berikut merupakan hasil dari temuan penelitian terkait nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.

a. Gotong royong dan Kebersamaan

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan gotong royong sudah menjadi kebiasaan mereka, kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan secara tradisional (*traditional cooperation*) dengan rasa sepenanggungan dan saling memerlukan sebagai ikatan emosional dan rasa memiliki yang terjalin melalui interaksi dan pengalaman bersama⁸⁹. Tradisi Sanggring ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat dari remaja hingga orang dewasa dimana tradisi ini dilakukan secara bersama-sama untuk menyukseskan acara sanggring ini. Dalam hal ini tradisi sanggring ini terdapat nilai sosial yaitu nilai gotong royong dan kebersamaan.

Nilai gotong royong dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem kerja sama, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas sosial masyarakat. Sementara itu, nilai kebersamaan memberikan ruang bagi masyarakat untuk menumbuhkan rasa saling memiliki terhadap tradisi, budaya, dan lingkungan sosial

⁸⁹ Bambang S, Syaharuddin, dan Gazali Rahman. Nilai-Nilai Gotong Royong pada Tradisi *Bahaul* dalam Masyarakat Banjar di Desa Andhika sebagai Sumber Belajar IPS. Jurnal Vidya Karya Vol 31 no. 2 (Oktober 2016) hal 158

mereka. Kedua nilai ini berjalan beriringan dan membentuk tatanan sosial yang harmonis.⁹⁰

b. Toleransi dan Tanggung Jawab Sosial

Dalam tradisi sanggring semua masyarakat berkontribusi agar acara sanggring dapat terlaksana dengan baik tanpa memandang status sosial mereka. Sikap masyarakat Gumeno mencerminkan sikap toleransi. Nilai toleransi memiliki makna bahwa menghargai dan membiarkan keyakinan yang dimiliki seseorang yang bertentangan dengan pendirian yang dimiliki sendiri.⁹¹

Sebagai contoh ketika tradisi sanggring ini berlangsung masyarakat dari berbagai golongan seperti Muhammadiyah dan NU berkumpul menjadi satu dalam menjalankan tradisi tersebut karena tradisi sanggring ini sudah menjadi bagian dari hidup masyarakat gumeno. organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah berkontribusi dalam memperkuat nilai toleransi dan harmoni sosial melalui pendekatan pendidikan dan sosial keagamaan.

Hal ini sejalan dengan semangat yang dapat ditemukan dalam pelaksanaan Tradisi Sanggring, di mana nilai-nilai sosial dihidupkan melalui partisipasi kolektif masyarakat.⁹²

c. Kepedulian dan Interaksi Sosial

⁹⁰ Siti Aminah, "Revitalisasi Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Lokal sebagai Penguat Kohesi Sosial," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 1 (2019): 44.

⁹¹ Laila Madina. Nilai-Nilai Sosial pada Tradisi *Mawarung* di Kalimantan Selatan. Seri Publikasi Pembelajaran 1 no.1 (2023): 10

⁹² Nurul Fadzilah, dkk. "Social Religious Relation of the NU and Muhammadiyah Islamic Communities in The Multicultural Era" *Jurnal Pendidikan dan Multikultural* 4, no.2 (2022)

Interaksi sosial merupakan bentuk dari hubungan atau relasi yang dibangun untuk mempengaruhi individu lain dan sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang bersifat timbal balik.⁹³ Tradisi Sanggring yang diadakan 500 tahun ini tidak pernah sekalipun tidak dilaksanakan hal tersebut bisa terjadi karena adanya kepedulian dari masyarakat gumeno itu sendiri, mereka menyumbangkan tenaga dan dana dengan sukarela dan saat acara sanggring ini banyak masyarakat berkumpul untuk merayakan tradisi tersebut akibatnya terjadilah interaksi sosial sehingga tercermin nilai sosial yaitu kepedulian dan interaksi sosial.⁹⁴

Kepedulian dan interaksi sosial dalam pelaksanaan tradisi ini menjadi bagian penting dari pembentukan budaya kolektif masyarakat. Tradisi seperti Sanggring berfungsi sebagai media sosial yang mempertemukan nilai, pengalaman, dan praktik sosial dalam satu ruang budaya yang hidup. Tradisi ini membuktikan bahwa budaya lokal dapat menjadi alat untuk memperkuat jaringan sosial dan membangun masyarakat yang peduli dan saling terhubung.

d. Taat pada Norma dan Menghormati Leluhur

Tradisi Sanggring yang dilaksanakan setiap tahun di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik, tidak hanya sarat makna spiritual dan budaya, tetapi juga mengandung nilai sosial penting berupa ketaatan terhadap norma dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini

⁹³ Sarah Afifah. Tradisi Rewang dalam Kajian Psikologi Sosial. *Indonesian Journal of Behavioral Studies* 2, no.2 (Desember 2022): 101.

⁹⁴ Irmawati & Luluk Masruroh, "Revitalisasi Nilai Sosial dalam Tradisi Lokal sebagai Penguat Jaringan Sosial Masyarakat," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 8, No. 1 (2023):54

berlangsung dengan mengikuti serangkaian aturan yang telah diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk tata cara, urutan kegiatan, maupun sikap yang harus dijaga oleh masyarakat selama pelaksanaannya.

Nilai ketaatan pada norma terlihat dari kepatuhan masyarakat dalam mengikuti seluruh rangkaian acara, seperti pembentukan panitia, pengumpulan bahan makanan, hingga doa bersama. Semua tahapan dilaksanakan dengan tertib dan penuh kesadaran tanpa melanggar aturan adat yang berlaku. Warga desa menunjukkan sikap hormat terhadap tradisi dengan menjaga perilaku, berpakaian sopan, dan mematuhi batasan-batasan yang telah ditetapkan secara sosial. Norma yang mengatur jalannya tradisi ini tidak tertulis secara resmi, namun ditaati oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur.

Sementara itu, nilai penghormatan terhadap leluhur tercermin dalam pelaksanaan ziarah dan doa bersama yang dipanjatkan untuk Sunan Dalem, tokoh yang diyakini berjasa dalam penyebaran Islam di desa tersebut. Masyarakat secara khidmat membaca surat-surat pendek, sholawat, dan doa khusus sebagai bentuk rasa terima kasih serta penghormatan atas perjuangan spiritual sang wali. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan spiritual antar generasi, karena nilai-nilai tersebut terus diwariskan dan dihidupi oleh masyarakat hingga saat ini.

Ketaatan terhadap norma dan penghormatan terhadap leluhur ini menjadi pilar penting dalam menjaga kelestarian tradisi. Dalam tradisi lokal seperti Sanggring, norma adat dan penghormatan terhadap leluhur berfungsi sebagai sistem sosial yang memperkuat kohesi masyarakat serta menjamin kesinambungan budaya lokal di tengah arus modernisasi.⁹⁵

3. Relevansi nilai-nilai sosial dalam Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP YP SUNAN DALEM, Kabupaten Gresik, Jawa Timur

Berdasarkan pembahasan di atas tentang nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi sanggring, terdapat beberapa nilai-nilai sosial yang meliputi nilai gotong royong, toleransi, interaksi sosial, dan menghormati leluhur. Nilai-nilai sosial tersebut memiliki relevansi dengan pembelajaran IPS di SMP YP SUNAN DALEM yakni pada kurikulum merdeka fase D kelas VII.

Tabel 4.7
Relevansi nilai sosial tradisi sanggring dengan pembelajaran IPS

No	Nilai Sosial dalam Tradisi Sanggring	Kegiatan dalam Tradisi	Kompetensi dalam IPS (Fase D, Kelas VII)	Implementasi Pembelajaran
1	2	3	4	5
1	Gotong royong	Memasak kolak ayam bersama, membungkus makanan	Memahami peran individu dalam kehidupan sosial.	Diskusi kelompok & proyek peta sosial

⁹⁵Ela Puji Rahayu, "Makna dan Fungsi Tradisi Sanggring di Masyarakat Lamongan," *Jurnal Carita I,2* No. 2 (2024):176–177. [researchgate.net/publication/388751983](https://www.researchgate.net/publication/388751983)

1	2	3	4	5
2	Toleransi	Kerja sama lintas golongan NU-Muhammadiyah	Menghargai keberagaman dalam masyarakat	Simulasi peran & wawancara tokoh masyarakat
3	Interaksi sosial	Pembentukan panitia tradisi Sanggring	Mampu melakukan interaksi sosial dalam lingkungan terdekat	Observasi lapangan & laporan hasil pengamatan
4	Menghormati leluhur	Doa untuk Sunan Dalem	Mengenal nilai-nilai budaya lokal dan pentingnya pelestarian warisan budaya	Presentasi kelompok & dokumentasi budaya melalui video
5	Tanggung jawab sosial	Warga menyumbang tenaga dan bahan secara sukarela	Menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial sekitar	Tugas menulis refleksi & infografis struktur kerja masyarakat saat tradisi

Pada mata pelajaran IPS kelas VII dalam fase D di kurikulum merdeka capaian umum yang harus dicapai oleh peserta didik adalah peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri serta mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya. Indikator keberhasilan dalam kurikulum merdeka yaitu peserta didik mampu sosialisasi dalam masyarakat.

Nilai-nilai sosial dalam tradisi sanggring bisa dijadikan bahan ajar untuk memenuhi capaian pembelajaran tersebut karena nilai-nilai sosial dalam tradisi sanggring bisa menjawab atas indicator yang ingin dicapai dalam capaian umum yaitu peserta didik mampu memahami dan memiliki

kesadaran akan keberadaan diri serta mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya. Dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi sanggring peserta didik dapat mendapatkan pengalaman baru dalam pembelajaran IPS yang bisa dijadikan sebagai teladan.⁹⁶

Implementasi nilai-nilai sosial tradisi dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga mengembangkan karakter siswa melalui pendekatan kontekstual yang dekat dengan kehidupan mereka. Tradisi seperti Sanggring di Desa Gumeno dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk membumikan konsep-konsep IPS dalam kehidupan nyata. pembelajaran dengan menerapkan nilai tradisi bisa menjadi inovasi dalam pembelajaran IPS.⁹⁷

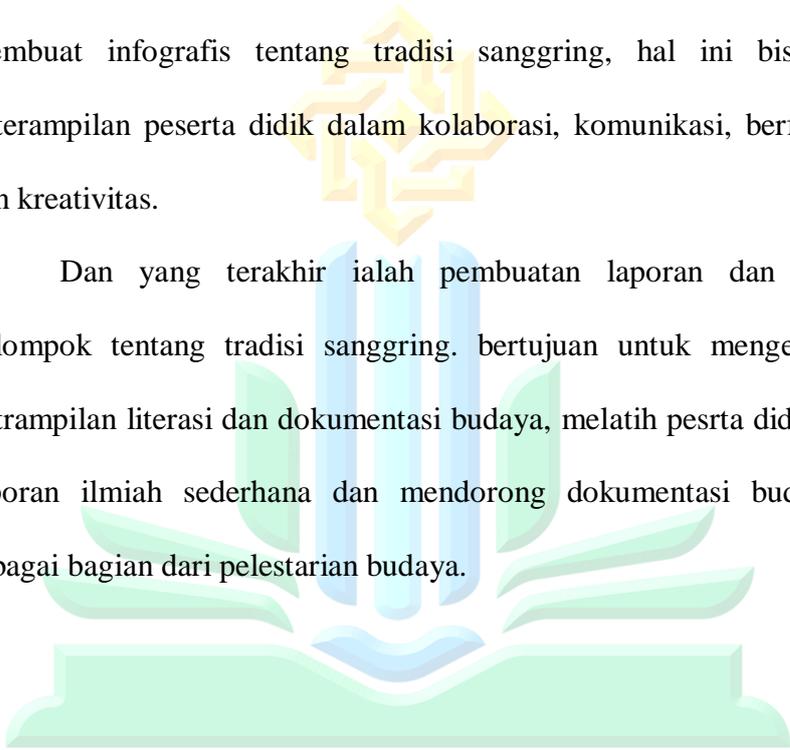
Implementasi nilai tradisi sanggring dalam pembelajaran IPS bisa dilakukan melalui pendekatan kontekstual. Mengaitkan pembelajaran dan pengalaman nyata di lingkungan sekitar akan membuat proses belajar lebih bermakna, dan tradisi sanggring yang sebagai bagian dari tradisi lokal yang ada di Gresik dapat menjadi media untuk mengaitkan materi IPS dengan realitas budaya di sekitar, membantu siswa memahami konsep IPS seperti interaksi sosial, sejarah lokal, dan keberagaman sosial budaya, dan menumbuhkan kesadaran akan budaya dan identitas lokal yang dimiliki.

⁹⁶ Sari, D. M., & Lestari, S. (2021). *Nilai Sosial Budaya dalam Pembelajaran Kontekstual*. Jurnal Ilmu Sosial Humaniora.

⁹⁷ Syarifah Niken P dan Ferani Mulianingsih "Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP 2 Jatinom Kabupaten Klaten" *Sosiolum* 2, no.1 (2020)

Hal lain yang bisa dilakukan ialah membuat proyek berbasis budaya. Peserta didik dapat diajak untuk membuat video dokumenter tentang pelaksanaan tradisi sanggring, menyusun laporan tentang hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Gumeno, membuat peta sosial yang menggambarkan struktur gotong royong dalam kegiatan tradisi, dan membuat infografis tentang tradisi sanggring, hal ini bisa melatih keterampilan peserta didik dalam kolaborasi, komunikasi, berfikir kritis, dan kreativitas.

Dan yang terakhir ialah pembuatan laporan dan presentasi kelompok tentang tradisi sanggring. bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan literasi dan dokumentasi budaya, melatih peserta didik menulis laporan ilmiah sederhana dan mendorong dokumentasi budaya lokal sebagai bagian dari pelestarian budaya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

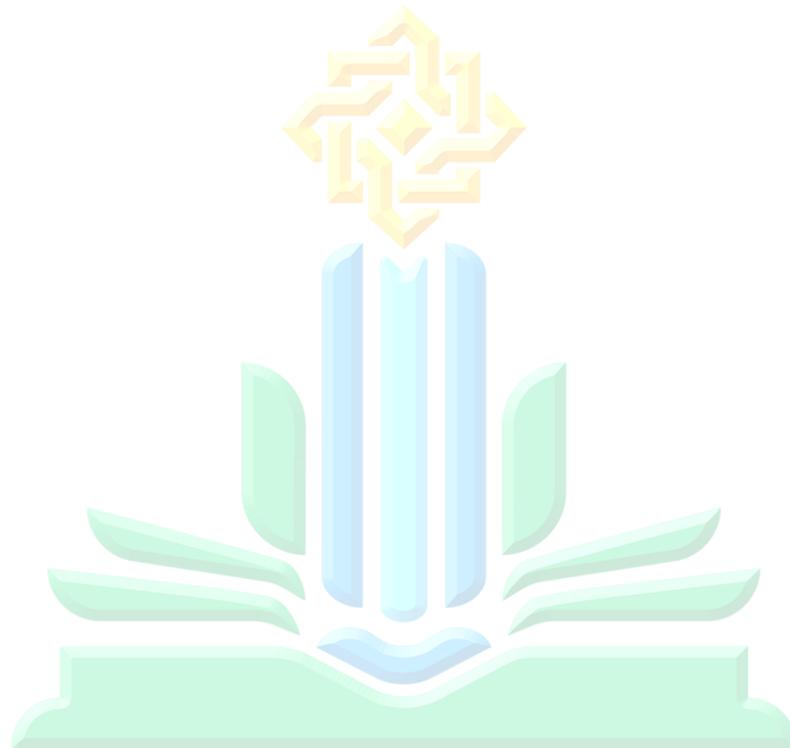
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Protet dan Perkembangan Tradisi Sanggring di Desa Gumeno Kabupaten Gresik. Bagi masyarakat Gumeno tradisi Sanggring ini sudah menjadi bagian dari kegiatan yang wajib bagi mereka dengan adanya Sanggring ini masyarakat Gumeno tetap menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku disana dan hubungan antar masyarakat menjadi lebih dekat dengan adanya tradisi Sanggring ini.
2. Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam tradisi Sanggring di Desa Gumeno Kabupaten Gresik Dalam tradisi sanggring sendiri banyak nilai-nilai sosial yang relevan dalam pembelajaran IPS seperti gotong royong dan kebersamaan yang dimana masyarakat kompak untuk membantu ketika tradisi sanggring berlangsung..
3. Relevansi Nilai-Nilai sosial dengan pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama. Nilai-nilai sosial dalam tradisi sanggring memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran IPS di SMP karena mencerminkan aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan kepercayaan masyarakat yang menjadi bagian penting dalam materi IPS.

B. Saran-Saran

Studi ini hanya membahas tentang tradisi sanggring yang berada di Gumeno dengan nilai dalam pembelajaran IPS, nantinya Seiring

berjalannya waktu dan berkembangnya zaman pastinya setiap penelitian terdapat kebaruan, oleh karena itu penulis memberikan ruang untuk peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian dengan kajian yang berbeda terutama tentang tradisi sanggring ini dan bisa mencantumkan banyak nilai nilai yang tercantum didalamnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial IPS*, (2015) 3-4.
<http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/2130>.
- Abdul Wahab Syakhrani & Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya dan Kebudayaan: Tujuan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal,” *Cross Border* vol 5 no.1 (Januari-Juni 2022): 782-791.
- Ahlan Syaeful Millah dkk, “Analisis Data Dalam Penelitian Tindak Kelas,” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 11, no.2 (2023): 140-153.
- Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* vol.15 no.2 (September, 2019): 94-107
- Alalan, *Amtai Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2023.
- Alhamid, Thalha and Budur Anufia, Instrumen Pengumpulan Data, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Sorong. (2019).
- Amiman, Renaldi., Benedicta Mokali, and Selvi Tumengkol. “Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud” *Jurnal Ilmiah Society* 2, no.3 (2022): 1-9
- Arifin, Syamsul and Fahrur rozi, *Riset Komunikasi*. Jawa Timur: Pusat Kajian Komunikasi Publik, 2016.
- Arsyla, Indri Ayu. “Nilai- Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Acara Sanggring di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupaten Tulang Bawang Tengah” Skripsi, UIN RADEN INTAN Lampung, 2018.
- Cristie Agustine br A, Muhammad Zidan Hakim L, Lesatri Dara Cinta Utami G, *Warisan Budaya Karo yang Terancam: Upaya Pelestarian dan pengembangan Tradis Topeng Tembut-tembut*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3, no.8 (April, 2024): 2281-2290.
- Dartiningsih, Bani Eka. *Riset Komunikasi*. Jawa Timur,: Pusat Kajian Komunikasi Publik, 2016
- Ela Puji Rahayu, “Makna dan Fungsi Tradisi Sanggring di Masyarakat Lamongan,” *Jurnal Carita* 1,2 No. 2 (2024):176–177.
researchgate.net/publication/388751983

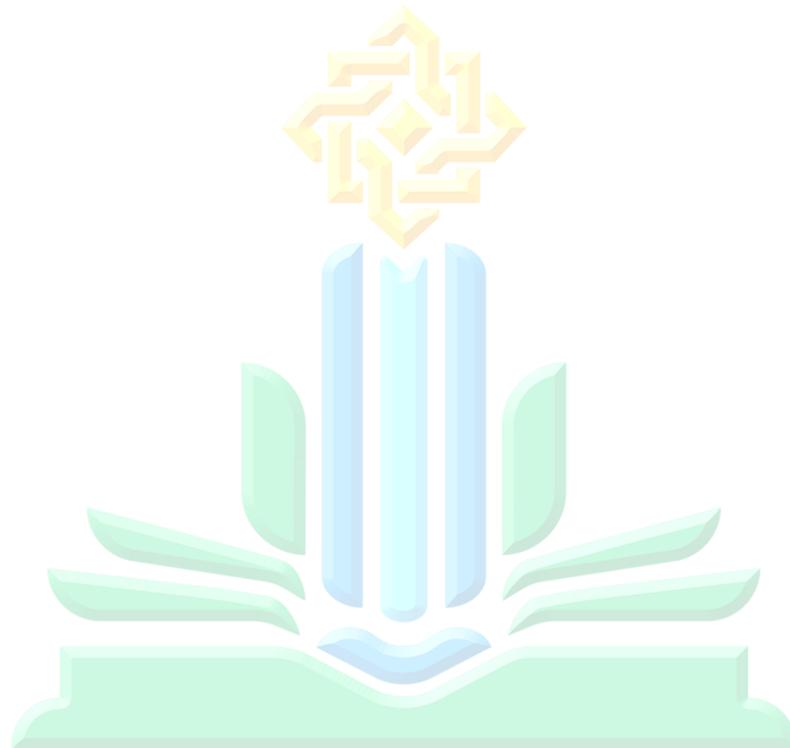
- Fadilla Annisa Rizky, dan Ayu Puti Wulandari, *Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data*, MITITA: Jurnal Penelitian 1, no.3 (Agustus, 2023): 34-46.
- Fadzilah Nurul, Arpin Aminuddin Hrp, M. Khusna Amal, Saihan. "Social Relegious Relation of the NU and Muhammadiyah Islamic Communities in The Multicultural Era" *Jurnal Pendidikan dan Multikultural* 4, no.2 (2022) 37-61
- Febrianty, Yenny., Dhanu Pitoyo, Fina Amalia Masri, Made Ayu Anggraini, and Zainal Abiin d. "Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya dan Kebangsaan," *El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman* 7, no.1 (2022): 168-181.
- Gumilang, Galang surya. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (Agustus, 2016): 144-159.
- Hasan Syahrizal, M.Syahrhan Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial, & Humaniora* 1, no.1 (Mei, 2023): 13-23.
- Irmawati & Luluk Masruroh, "Revitalisasi Nilai Sosial dalam Tradisi Lokal sebagai Penguat Jaringan Sosial Masyarakat," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 8, No. 1 (2023)
- Laila Madina. Nilai-Nilai Sosial pada Tradisi *Mawarung* di Kalimantan Selatan. Seri Publikasi Pembelajaran 1 no.1 (2023)
- Lestari, Ni Made Widi, and Ismaul Fitroh. "Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Nyepi dalam Pembelajaran IPS," *INNOVATITE: Journal of Social Science Research* 3, No.3 (2023)
- Liliwiri, Alo .*Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media, 2019.
- Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh. "Manusia dan Kebudayaan," *TADBIR: Jurnal Management Pendidikan Islam* 7, no.2 (2019)
- Marhayani, Dina Anika, "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS," *Jurnal Edunomic* 5, no.2 (September 2017)
- Murjani, "Hakikat dan Sistem Teknologi dalam Konteks Teknologi Pendidikan," *ADIBA: Journal of Education* 1, no.1 (Oktober, 2021)
- Nasikin and Muhammad Turhan Yani, "Identifikasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Kegiatan Pimpinan Cabang Muslimat NU Kota Surabaya," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 3, no.4 (2016): 1485-1499.

- Natasya, Safitri, and Sujarwo. "Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPS di SMP 11 Muhammadiyah," *Sindoro Cendikia Pendidikan* 3, no.10 (2024)
- Niken Ristianah. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Prespektif Sosial Kemasyarakatan," *Darajat: Jurnal PAI* 3, no.1 (Maret, 2020)
- Ni Made Ras Amanda Gelgel dan Desak Putu Laksmi, *Antropologi Budaya: Menyibak Keragaman dan Identitas Sosial Budaya Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2019)
- Nurul Fadzilah, dkk. "Social Relegious Relation of the NU and Muhammadiyah Islamic Communities in The Multicultural Era" *Jurnal Pendidikan dan Multikultural* 4, no.2 (2022)
- Ni'matuzahroh, and Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikolog*. Malang: UMM Press, 2018.
- Novi Yanti & Siti Khodijah, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Budaya Lokal Melalui Kegiatan Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, No. 2 (2020)
- Nyoman Dantes dan Made Suarta, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Andi, 2017)
- Purnani, Syarifah Niken dan Ferani Mulianingsih "Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP 2 Jatinom Kabupaten Klaten" *Sosiolum* 2, no.1 (2020)
- Putri Ayu Sari & Dwi Lestari, "Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya Lokal Melalui Kegiatan Partisipatif," *Jurnal Pendidikan Sosial* 5, No. 2 (2020)
- R, Peter, and Simatupang Surti M. "Keberagaman Bahasa dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia," *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 9, no.1 (2022)
- Rijali, Ahmad. "Analisi Data Kualitatif," *Jurnal Alhadraha: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 no.33, (Januari-Juli 2018)
- Rini Setyowati, "Pemanfaatan Media Sosial dalam Pelestarian Budaya Lokal," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial* 6, No. 1 (2021)
- Sari, D. M., & Lestari, S. (2021). *Nilai Sosial Budaya dalam Pembelajaran Kontekstual*. Jurnal Ilmu Sosial Humaniora.
- Sarah Afifah. Tradisi Rewang dalam Kajian Psikologi Sosial. *Indonesian Journal of Behavioral Studies* 2, no.2 (Desember 2022)
- Saleh, Sirajuddin. *Analisa Data Kualitatif*, Bandung: PT Pustaka Ramadhan, 2017

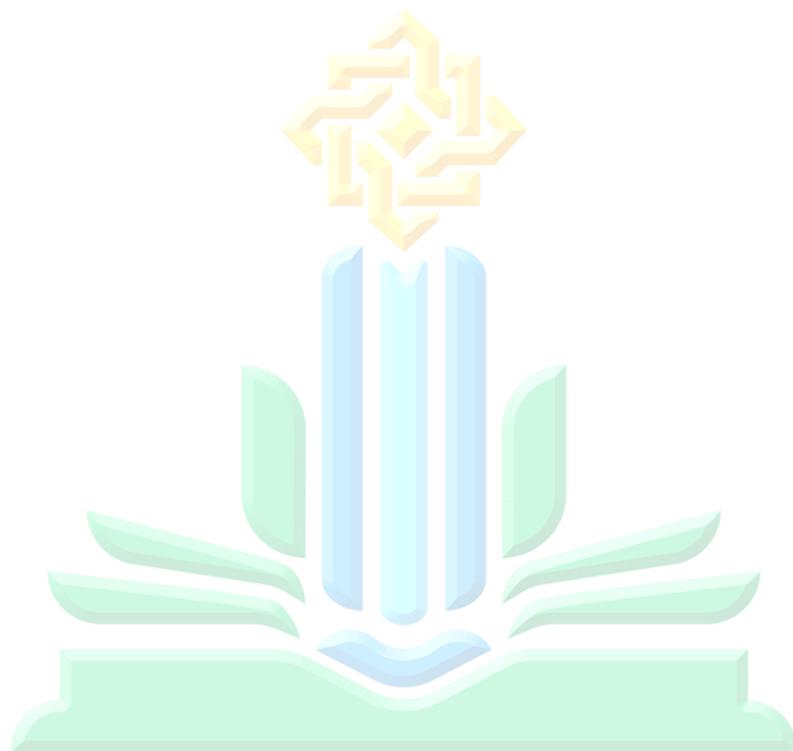
- Suparno, Geri Alfkar, Dominika Santi, and Veronka Yosi. "Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara di tengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang," *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no.1 (April, 2018): 43-56.
- Shovi Wiranata Febriani dkk, "Tradisi Sanggring (Desa Gumeno Gresik) Sebagai Materi Penanaman Budaya Lokal Peserta Didik", *Jurnal Artefak* 11, no.2 (September, 2024): 271-280.
- Sumarni, Margaretha Lidya., Siprianus Jewarut, Silvester, Felisitas Viktora Melati, and Kustanto. "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Journal of Education Research* 5, no.3 (2024): 2933-2998
- Siti Aminah, "Revitalisasi Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Lokal sebagai Penguat Kohesi Sosial," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 1 (2019)
- Syahrazad, SSalum, and Sony Sukmawan. "Identitas Sosial Masyarakat Gresik Dalam Tradisi Sanggring di Desa Gumeno," *SOSIOLOGI: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Budaya* 26 no.1, (Maret 2024): 77-92.
- Syarifah Niken P dan Ferani Mulianingsih "Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP 2 Jatnom Kabupaten Klaten" *Sosiolium* 2, no.1 (2020)
- Tjahyadi, Indra., Sri Andayani, and Hosnol Wafa. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: PAGAN PRESS, 2020.
- Tjahyadi, Indra., Sri Andayani, and Hosnol Wafa. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: PAGAN PRESS, 2020.
- Tuke, Wahyudi, and Moh. Imron Rosidi. "integrasi Tradisi Hileiya dalam Pembelajaran IPS," *INNOVATITE: Journal of Social Science Research* 3, no.3 (2023): 2560-2567.
- Tjahyadi, Indra., Sri Andayani, and Hosnol Wafa. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: PAGAN PRESS, 2020.
- Waruru, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no.1 (2023): 2896-2910.
- Widyastuti, Myta. "Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan," *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan* 1 no.1 (Desember, 2021): 54-64
- Wijoyo, Hendro. *Analisis Teknik Wawancara*,

Yolanda, Budi Purnomo, and Merci Robbi Kurniawati, “*Nilai-Nilai Karakter Tradisi Bersyair Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Teluk Tanjung Jabung Timur dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah*:. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 3, no.2 (Agustus, 2024): 63-79.

Yohandi dan Khusna Amal. “*Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim dalam Menjaga Harmoni Sosial*” *Indonesian Journal of Islamic Communication* 2, no.2 (Desember 2019): 615-624.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

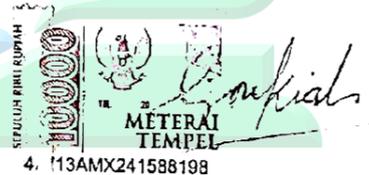
Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Saqinatu Sa'jiyah
Nim : 212101090051
Program Studi : Tadris IPS
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Tradisi Sanggring dan Pembelajaran IPS: Studi Kasus di Desa Gumeno Kabupaten Gresik dan Sekolah Menengah Pertama Yayasan Pendidikan Sunan Dalem Desa Gumeno Kabupaten Gresik “ merupakan hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Emikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Gresik, 19 Mei 2025
Saya Menyatakan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Saqinatu sa'jiyah
NIM. 212101090051

Lampiran 1 (Matrik Penelitian)

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Tradisi Sanggring dan Pembelajaran IPS di Sekolah: Studi Kasus di Desa Gumeno Kabupaten Gresik dan SMP YP SUNAN DALEM	<ol style="list-style-type: none"> Tradisi sanggring Pembelajaran IPS di Sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> Sejarah tradisi Sanggring Pelaksanaan tradisi Sanggring Nilai sosial dalam Tradisi Sanggring Pemanfaatan tradisi lokal sebagai sumber belajar IPS Relevansi nilai sosial Tradisi Sanggring dalam 	<ol style="list-style-type: none"> Asal usul Tradisi Sanggring ada di desa Gumeno Tata cara pelaksanaan tradisi sanggring Makna dan nilai-nilai sosial dalam Tradisi Sanggring Penggunaan media pembelajaran berbasis 	<ol style="list-style-type: none"> Data primer: <ol style="list-style-type: none"> Ketua Panitia acara Masyarakat Guru IPS Siswa Observasi Lapangan Data Sekunder: <ol style="list-style-type: none"> Buku Jurnal Website Skripsi Dll 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Teknik analisis data menggunakan model miles, dan huberman. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana potret dan perkembangan Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik, Jawa Timur? Apa saja nilai-nilai yang ada dalam Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik, Jawa

		pembelajaran IPS	kearifan lokal 2. Kesesuaian nilai sosial Tradisi Sanggring dengan materi pembelajaran IPS	teknik	Timur? 3. Bagaimana relevansi nilai-nilai sosial dalam Tradisi Sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP YP SUNAN DALEM, Kabupaten Gresik, Jawa Timur?
--	--	------------------	---	--------	---

Lampiran 2 (Pedoman Teknik Pengumpulan Data)

PEDOMAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA**A. OBSERVASI**

1. Observasi dilakukan di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik ketika acara tradisi sanggring dilakukan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi sanggring
2. Observasi ke sekolah SMP Yayasan Pendidikan Sunan Dalem ketika kegiatan mengajar dilakukan terutama saat pembelajaran IPS.

B. PEDOMAN WAWANCARA**Pedoman wawancara kepada ketua panitia pelaksana tradisi sanggring**

1. Bagaimana asal mula tradisi sanggring ini dilakukan?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Sanggring?
3. Apa saja yang perlu dipersiapkan ketika tradisi Sanggring ini dilakukan?
4. Bagaimana keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menjaga kelangsungan tradisi ini?
5. Apa saja nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi Sanggring?
6. Bagaimana perkembangan tradisi sanggring ini dari tahun ke tahun?
7. Apa saja ritual atau prosesi utama dalam tradisi Sanggring?
8. Apa saja nilai dalam tradisi sanggring ini yang relevan dengan pembelajaran IPS?
9. Menurut Anda, bagaimana pendekatan yang tepat agar siswa lebih memahami dan menghargai tradisi lokal melalui pembelajaran IPS?
10. Apa harapan Anda terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah?

Pedoman wawancara kepada masyarakat Desa Gumeno

1. Bagaimana sejarah dan asal usul tradisi Sanggring di Desa Gumeno?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Sanggring di Desa Gumeno?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Sanggring, dan bagaimana peran mereka?
4. Apa makna dan tujuan dari tradisi Sanggring di desa Gumeno?
5. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan Tradisi Sanggring dari masa lalu hingga sekarang? Jika ya, perubahan apa saja yang terjadi?
6. Apa yang bisa dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan tradisi ini?
7. Nilai-nilai sosial atau budaya apa saja yang menurut Anda terkandung dalam tradisi Sanggring?
8. Menurut Anda, apakah Tradisi Sanggring bisa dijadikan bahan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS? Mengapa?
9. Menurut bapak apakah nilai sosial dalam tradisi Sanggring cocok disampaikan dalam pembelajaran IPS di SMP?

Pedoman wawancara kepada Guru IPS

1. Apakah Bapak/Ibu mengenal tradisi Sanggring?
2. Menurut pandangan Bapak/Ibu, nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi tersebut?
3. Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi ini memiliki nilai-nilai sosial yang relevan dengan materi pelajaran IPS?
4. Jika ya, materi apa saja yang menurut Bapak/Ibu bisa dikaitkan dengan tradisi Sanggring (misalnya: interaksi sosial, nilai budaya, kearifan lokal, integrasi sosial, dll)?
5. Bagaimana pendapat bapak/ibu guru mengenai tentang nilai-nilai dalam tradisi Sanggring dimuat dalam pembelajaran IPS?
6. Apakah Bapak/Ibu pernah mengaitkan pembelajaran IPS dengan budaya atau tradisi lokal seperti Sanggring?

7. Jika pernah, bagaimana cara Bapak/Ibu menghubungkannya dalam kegiatan belajar?
8. Jika belum, apakah Bapak/Ibu tertarik untuk memasukkan tradisi lokal dalam pembelajaran IPS?
9. Dalam kurikulum saat ini (merdeka belajar/Kurikulum 2013), adakah ruang untuk mengaitkan pembelajaran dengan budaya lokal seperti Sanggring?
10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana tanggapan siswa ketika pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal?
11. Apa metode pembelajaran yang tepat untuk mengenalkan tradisi seperti Sanggring kepada siswa?
12. Apa saja tantangan dalam mengintegrasikan budaya lokal ini ke dalam kurikulum IPS?
13. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap peran pendidikan dalam melestarikan budaya lokal seperti Sanggring?

Pedoman siswa SMP YP Sunan Dalem

1. Apakah kamu tahu tentang tradisi sanggring?
2. Apakah kamu pernah terlibat dalam Tradisi Sanggring secara langsung atau melihat saja?
3. Menurutmu, apakah tradisi ini menarik jika dipelajari lewat pembelajaran IPS?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumentasi terkait dengan pelaksanaan tradisi Sanggring dan pembelajaran IPS di SMP yayasan Pendidikan Sunan Dalem Desa Gumeno, Kabupaten Gresik.

Hasil wawancara dengan Guru IPS

Nama: Asti Husain, S.Pd

Umur: 56 tahun

mengajar dari tahun 1996-sekarang

1. Apakah Bapak/Ibu mengenal tradisi Sanggring?

Jawab: tradisi sanggring merupakan tradisi yang bermula dari putra sunan giri yaitu sunan dalem, saat kerajaan majapahit menyerang sunan giri, sunan dalem melarikan diri ke desa gumeno di desa tersebut sunan dalem mendirikan masjid yang jami'. Pada saat itu sunan dalem terkena suatu penyakit yang susah sembuh hingga suatu malam ia mendapatkan mimpi untuk membuat makan dari ayam yang dicampur dengan obat herbal seperti jinteng dan sereh, makanan tersebut terus dinamakan kolak ayam dan makanan tersebut dijadikan hidangan utama untuk tradisi sanggring ini diadakan.

2. Menurut pandangan Bapak/Ibu, nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi tersebut?

Jawab: Pertama ada sosialisasi dimana banyak orang berkumpul di masjid itu untuk melakukan tradisi tersebut dan kedua ada gotong royong, sebelum diadakan kan tradisi tersebut ada tiga tahapan yaitu pematangan konsep, proses memasak, dan saat tradisi tersebut berlangsung masyarakat desa gumeno bergotong royong dalam semua proses agar tradisi tersebut berjalan dengan lancar karena ketika acara tersebut tidak dihadiri oleh masyarakat desa gumeno sendiri tetapi banyak dari desa lain juga ikut merayakan tradisi sanggring tersebut.

3. Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi ini memiliki nilai-nilai sosial yang relevan dengan materi pelajaran IPS?

Jawab: Tentunya mbak, karena yang sudah saya sebutkan tadi ada beberapa nilai sosial yang cocok dimasukkan dalam pembelajaran IPS.

4. Jika ya, materi apa saja yang menurut Bapak/Ibu bisa dikaitkan dengan tradisi Sanggring ?

Jawab: Materi seperti kearifan lokal, terus gotong royong seperti itu mbak.

5. Bagaimana pendapat bapak/ibu guru mengenai tentang nilai-nilai dalam tradisi Sanggring dimuat dalam pembelajaran IPS?

Jawab: Sangat baik mbak

6. Apakah Bapak/Ibu pernah mengaitkan pembelajaran IPS dengan budaya atau tradisi lokal seperti Sanggring?

Jawab: Tradisi sanggring ini sendiri kan masuk ke dalam P5 dimana siswa membuat proyek yang akan dinilai juga dipamerkan pada akhir semester.

7. Jika pernah, bagaimana cara Bapak/Ibu menghubungkannya dalam kegiatan belajar?

Jawab: Belum karena tradisi sanggring sendiri itu masuk kegiatan P5 tadi mbak.

8. Jika belum, apakah Bapak/Ibu tertarik untuk memasukkan tradisi lokal dalam pembelajaran IPS?

Jawab: Mungkin itu masih saya pikirkan

9. Dalam kurikulum saat ini (merdeka belajar/Kurikulum 2013), adakah ruang untuk mengaitkan pembelajaran dengan budaya lokal seperti Sanggring?

Jawab: Tentunya ada mbak karena di sekolah ini juga masih menerapkan kurikulum 2013 di kelas 9 dan kurikulum merdeka di kelas 7 dan 8, dan mengaitkan pembelajaran seperti sanggring ini bisa dimasukkan dalam materi yang berkaitan tentang tradisi maupun kearifan lokal.

10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana tanggapan siswa ketika pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal?

Jawab: Sangat antusias sekali apalagi ketika siswa langsung di ajak terjun langsung ketika ketika tradisi tersebut berlangsung dan ketika tradisi itu didampingi oleh para guru.

11. Apa metode pembelajaran yang tepat untuk mengenalkan tradisi seperti Sanggring kepada siswa?

Jawab: Metode kontekstual seperti ceramah dan diskusi menggunakan multimedia.

12. Apa saja tantangan dalam mengintegrasikan budaya lokal ini ke dalam kurikulum IPS?

Jawab: Kejenuhan siswa ketika pembelajaran budaya lokal tersebut.

13. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap peran pendidikan dalam melestarikan budaya lokal seperti Sanggring?

Jawab: Saya harap sih pendidik seperti saya bisa lebih menjangkau anak-anak yang enggan ikut berpartisipasi dalam tradisi sanggring ini.

Hasil wawancara TU SMP YP SUNAN DALEM

Nama: Novi Lestari, S.Pd

Umur: 34 tahun

1. Apakah Bapak/Ibu mengenal tradisi Sanggring?

Jawab: Iya, saya sangat mengenal. Tradisi Sanggring sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Gumeno sejak lama. Bahkan setiap tahun, sekolah kami juga turut memberi ruang agar siswa bisa mengenal tradisi ini secara langsung.

2. Menurut pandangan Bapak/Ibu, nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi tersebut?

Jawab: banyak sekali. Mulai dari gotong royong, kerja sama, kepedulian sosial, menghargai perbedaan, hingga menghormati leluhur. Semuanya hidup dan terasa dalam proses pelaksanaan tradisi Sanggring.

3. Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi ini memiliki nilai-nilai sosial yang relevan dengan materi pelajaran IPS?

Jawab: angkat relevan. Tradisi Sanggring itu bisa jadi media belajar langsung untuk siswa dalam memahami konsep-konsep sosial di IPS.

4. Jika ya, materi apa saja yang menurut Bapak/Ibu bisa dikaitkan dengan tradisi Sanggring (misalnya: interaksi sosial, nilai budaya, kearifan lokal, integrasi sosial, dll)?

Jawab: Banyak ya. Misalnya, interaksi sosial, nilai budaya, norma sosial, kearifan lokal, sampai integrasi sosial. Semua itu bisa diambil dari pelaksanaan Sanggring.

5. Bagaimana pendapat bapak/ibu guru mengenai tentang nilai-nilai dalam tradisi Sanggring dimuat dalam pembelajaran IPS?

Jawab: Saya sangat setuju. Itu akan membuat pembelajaran IPS jadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa sendiri. Mereka bisa belajar dari lingkungan sekitar, bukan hanya dari buku.

6. Apakah Bapak/Ibu pernah mengaitkan pembelajaran IPS dengan budaya atau tradisi lokal seperti Sanggring?

Jawab: Saya sendiri bukan guru mata pelajaran IPS, tapi saya pernah berdiskusi dengan guru IPS dan kami sepakat bahwa tradisi seperti Sanggring bisa digunakan sebagai bahan ajar.

7. Jika pernah, bagaimana cara Bapak/Ibu menghubungkannya dalam kegiatan belajar?

Jawab: Salah satu caranya melalui proyek P5. Anak-anak diminta untuk membuat laporan, dokumentasi, atau presentasi tentang budaya lokal, termasuk Sanggring. Itu juga bentuk pembelajaran sosial.

8. Jika belum, apakah Bapak/Ibu tertarik untuk memasukkan tradisi lokal dalam pembelajaran IPS?

Jawab: Sangat tertarik. Ini bisa membuat siswa lebih mengenal jati dirinya dan bangga terhadap budaya sendiri.

9. Dalam kurikulum saat ini (merdeka belajar/Kurikulum 2013), adakah ruang untuk mengaitkan pembelajaran dengan budaya lokal seperti Sanggring?

Jawab: Ada, terutama di Kurikulum Merdeka. Kami bisa mengaitkannya lewat proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), atau materi IPS yang membahas nilai dan norma, serta interaksi sosial.

10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana tanggapan siswa ketika pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal?

Jawab: Siswa cenderung lebih antusias karena mereka merasa dekat dengan materinya. Apalagi kalau ada kegiatan langsung di lapangan atau melibatkan tradisi yang mereka lihat sendiri.

11. Apa metode pembelajaran yang tepat untuk mengenalkan tradisi seperti Sanggring kepada siswa?

Jawab: Bisa pakai metode kontekstual, seperti studi lapangan, diskusi kelompok, presentasi budaya, atau project-based learning. Jadi siswa aktif belajar sambil mengalami langsung.

12. Apa saja tantangan dalam mengintegrasikan budaya lokal ini ke dalam kurikulum IPS?

Jawab: Tantangannya mungkin keterbatasan waktu, belum semua guru terbiasa memakai budaya lokal sebagai sumber belajar, dan perlu dukungan dari pihak sekolah agar tradisi ini benar-benar masuk dalam perencanaan pembelajaran.

13. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap peran pendidikan dalam melestarikan budaya lokal seperti Sanggring?

Jawab: Harapan saya, budaya lokal seperti Sanggring bisa terus dilestarikan lewat jalur pendidikan. Karena lewat sekolah, generasi muda bisa mengenal, menghargai, dan menjaga budaya mereka sendiri.

Hasil wawancara dengan siswa SMP YP Sunan Dalem

Nama: Muhammad Wahyu Kusuma

Kelas: VII

1. Apakah kamu tahu tentang tradisi sanggring?

Jawab: Tau

2. Apakah kamu pernah terlibat dalam Tradisi Sanggring secara langsung atau melihat saja?

Jawab: Sering biasanya di suruh menyuiri ayam terus mencetak ketan, membungkus kurma, dan membungkusnya ke dalam wadah makanan.

3. Menurutmu, apakah tradisi ini menarik jika dipelajari lewat pembelajaran IPS?

Jawab: Sangat menarik.

Hasil wawancara dengan siswa SMP YP Sunan Dalem

Nama: Nufa

Kelas: VI

1. Apakah kamu tahu tentang tradisi sanggring?

Jawab: tau

2. Apakah kamu pernah terlibat dalam Tradisi Sanggring secara langsung atau melihat saja?

Jawab: Setiap tahun, merajang ayam, membantu membungkusin ketan, kurma, parsel untuk tamu, dan kolak ayam.

3. Menurutmu, apakah tradisi ini menarik jika dipelajari lewat pembelajaran IPS?

Jawab: Menarik untuk melestarikan keberagaman budaya.

Hasil wawancara dengan ketua panitia pelaksana Tradisi Sanggring

Nama: Didik Wahyudi

Jabatan: Ketua Panitia Tradisi Sanggring tahun 2025.

1. Bagaimana asal mula tradisi sanggring ini dilakukan?

Jawab: intinya sunan dalem sakit habis itu mencari obat kemana-mana gk ketemu terus akhirnya beliau bermimpi bertemu sunan giri untuk membuat masakan yang terdiri dari ayam, jinten, gula merah, kelapa, bawang daun, setelah makan makanan itu pada akhirnya beliau sembuh. Akhirnya menitahkan santri-santrinya untuk memasak itu.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Sanggring?

Jawab: mulai pembentukan panitia itu memang 1 atau 2 bulan sebelumnya. Kemarin malah pembentukan panitia itu rapatnya itu malah bulan November itu rapat pertama terus akhirnya di bulan ramadhan itu persiapan bahan dan lain-lainnya. Karena bahan-bahan yang masak itu sangat banyak. Terus akhirnya H-2 motong ayamnya dan membersihkan bulu ayam mulai habis dzuhur, malamnya itu membersihkan bawang daun dan motong, memasak gula merah dan mengupas kelapa, memasak ayam juga pas malam, pagi harinya menyuir ayam, membuat santan kelapa, dan memasak semua bahan tadi, itu di pagi hari sampai siang. Siang membungkus kolak ayam. persiapan masak ketan mulai jam 10 malam, jam 12 masak ketan dan jam 7 ketan sudah disiapkan untuk dibungkus. untuk semua proses memasak hanya dilakukan oleh laki-laki dan tidak ada kontribusi perempuan di dalamnya hanya remaja perempuan yang membantu untuk membungkus kolak ayam dan menyuir ayam. remaja yang dilibatkan hanya anak smp dan remaja organisasi IPNU. Terus ya Ya masyarakat awalnya berkumpul terus dimulai dengan membaca doa doa yang diawali dengan surah al fatihah, al ikhlas, al falaq dan awalan surah al baqarah terus dilanjut dengan doa untuk sunan dalem dan untuk desa, habis itu semuanya bebrbuka dengan kolak ayam.

3. Apa makna dan tujuan dari tradisi Sanggring di desa Gumeno?

Jawab: makna ya ya melestarikan, tradisi, menjalin silaturahmi, ya intinya itu. habis tujuannya ya untuk melestarikan apa yang sudah diwasiatkan oleh sunan dalem untuk membuat masak itu (kolak ayam) itu tujuan utamanya.

4. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan Tradisi Sanggring dari masa lalu hingga sekarang? Jika ya, perubahan apa saja yang terjadi?

Jawab: Gk ada perubahan. Kalau segi awalnya ya masak sedikit terus tambah banyak-tambah banyak. Tamunya tambah banyak, mungkin dulu sebelum tahun...mulai tahun 2014 baru ada di luar masjid, (di lapangan depan masjid jami') acaranya saja tapi masaknya tetap di dalam masjid jami' masak kolak ayamnya maupun motong ayam semua ada di area masjid. Tapi, untuk acaranya mulai dari tahun 2014 untuk menerima tamu, karena semakin banyak ada (acaranya) ada di lapangan masjid itu. untuk peralatannya tidak ada perubahan mungkin dulu kompornya dulu kompor api biasa sekarang kita pake bata ringan, tetap pakai kayu bakar di sana gk ada pakai kompor gas, tetap sejak dulu hingga sekarang tetep pakai kayu bakar.

5. Apa yang bisa dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan tradisi ini?

Jawab: Ya mungkin pemerintah membantu dalam hal biaya mungkin sekarang ya, kalau masyarakat sama ikut melestarikan ikut partisipasi dalam kegiatan tersebut terutama untuk warga di tiap rumah, warga gumeno menerima tamu. Pada saat malam semua warga desa gumeno ada tamunya.

6. Nilai-nilai sosial atau budaya apa saja yang menurut Anda terkandung dalam tradisi Sanggring?

Jawab: Ya itu banyak warga diluar desa dari luar gresik datang kesitu akhirnya kita itu gk kenal satu sama lainnya akhirnya jadi kenal terus kadang bertamu ke rumah pun hanya satu dua yang kenal. Akhirnya dia membawa temen 5 ya akhirnya kita kenal. Ada interaksi disitu. Awalnya mungkin gk kenal menjadi kenal atau yang satu kenal lainnya menjadi kenal. Gotong royong juga waktu bikin kegiatan tersebut karena tidak ada upah atau bayaran dan semua masyarakat terlibat mulai dari anak-anak sampai orang tua membantu acara tersebut.

7. Menurut Anda, apakah Tradisi Sanggring bisa dijadikan bahan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS? Mengapa?

Jawab: Ya untuk keterlibatan masyarakat ya cocok, untuk budaya cocok

8. Menurut bapak apakah nilai sosial dalam tradisi Sanggring cocok disampaikan dalam pembelajaran IPS di SMP?

Jawab: iya cocok karena tradisi sanggring sendiri sudah mencerminkan materi yang ada dalam pembelajaran IPS

Hasil wawancara dengan panitia Tradisi Sanggring Desa Gumeno

Nama: Sudi

Jabatan: Penanggung Jawab

Umur: 47 tahun

1. Bagaimana sejarah dan asal usul tradisi Sanggring di Desa Gumeno?

Jawab: secara singkatnya sanggring itu adalah suatu tradisi khas yang ada di desa gumeno khususnya masjid jami' ini. Asal muasalnya secara singkat bahwasannya masjid ini diberikan oleh anaknya sunan giri, jadi waktu bikin masjid ini saat proses membangun akhirnya kecapean akhirnya dia jatuh sakit, mencari tabib kemana-mana di zaman itu tidak menemukan atau gk sampai sembuh akhirnya dia dapat hidayah sama yang maha kuasa ini untuk buat kolak ayam ini, dikumpulkan warga untuk mengumpulkan ayam, mengumpulkan bahan baku untuk kolak ayam ini sehingga diminum kok pas bertepatan dengan malam ke-23 bulan ramadhan, ya kuasanya yang maha kuasa dia sembuh. Secara singkatnya seperti itu.

(tradisi sanggring) merupakan suatu warisan yang kita sendiri tidak berani untuk meninggalkan, karena sunan dalem ingin agar tradisi sanggring tetap dilestarikan.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Sanggring di Desa Gumeno?

Jawab: Proses pelaksanaannya mungkin kita mulai dari malam 22 ramadhan sih, malam 22 ramadhan kita sudah mulai untuk potong ayam, memeras

kelapa, dan lain-lain. Jadi di hari 22 ramadhan kita sudah mulai masak di dapur, acaranya mulai dari H-1 kita sudah mulai persiapan-persiapan tapi untuk persiapan administrasi dan lain-lain itu 1 bulan sebelumnya kita sudah rapat-rapat antar pengurusannya gitu.

3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Sanggring, dan bagaimana peran mereka?

Jawab: Kalau terlibat dari pemerintah desa pasti terlibat ya. Terus dari masyarakat juga terlibat, masyarakat desa gumenno khususnya. Peran masyarakat 100 % support lah untuk acara ini, tak ulangi pemerintah, masyarakat, pelajar-pelajar yang ada di desa ini, kepengurusan takmir, semuanya juga terlibat semua. Ya sukarela kita tidak waktu, ya kita memang menekankan untuk ibadah lah, jadi bulan ramadhan kan untuk kita bikin acara seperti ini kan ya gampang ya jadi untuk istilahnya untuk jamu orang berbuka puasa itu kan ditekankan untuk beramal nilai untuk beramal kepada orang yang beribadah puasa gitu.

4. Apa makna dan tujuan dari tradisi Sanggring di desa Gumenno?

Jawab: Sebetulnya secara makna kita Cuma melestarikan leluhur dari pada sunan dalem aja sih, karena kita di kasih amanah seperti itu jadi kita harus tetap melestarikan acara ini. Tujuan itu sama.

5. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan Tradisi Sanggring dari masa lalu hingga sekarang? Jika ya, perubahan apa saja yang terjadi?

Jawab: Ya namanya perubahan kan teknologi kan, dulu mungkin seperti yang tetap kita pertahankan cara memasaknya tetap pake kayu bakar seperti itu kalau dulu meras kelapanya pake manual sekarang kita sudah pake mesin ya itu kita harus mengikuti perkembangan teknologi juga untuk masaknya dulu kita kadang-kadang kita untuk mbubut (membersihkan bulu ayam) ayamnya kita dulu manual pakek orang sekarang sudah ada bubut mesin ya kita mengikuti seperti itu. Selama proses memasak kita tetap dilakukan oleh laki-laki teruma untuk yang di dapur, kita tidak boleh memperbolehkan untuk perempuan atau wanita untuk masuk ke dapur, jadi kita tidak memperbolehkan jadi batasnya hanya sini saja. Tapi selain hari acar sanggring perempuan boleh masuk ke dalam. Dari dulu seperti itu jadi kita berani untuk mengubah tradisi tersebut, sudah turun temurun.

6. Apa yang bisa dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan tradisi ini?

Jawab: Ya tentunya sih sumbangsih tenaga, pikiran, ya untuk tetap bisa melestarikan itu, terutama untuk anggaran biaya juga tidak sedikit jadi ya minimal ada sumbangsih biayalah untuk acara ini dari pemerintah desa ada anggaran, dari pemerintah daerah juga ada, dinas pariwisata juga ada. Saat covid pun tradisi sanggring tetap dilaksanakan tapi kita atur acara seminim mungkin untuk interaksi dengan warga jadi kita tetap bikin acaranya ada Cuma didalem gk di luar masjid

7. Nilai-nilai sosial atau budaya apa saja yang menurut Anda terkandung dalam tradisi Sanggring?

Jawab: Ya seperti yang saya sampaikan tadi kita tekankan untuk masalah ibadah ya kan, maka secara sosial kita tidak ada niatan apa-apa tapi satu untuk melestarikan acara ini. Yang kedua kita mengajak warga untuk menghormati tamu terutama untuk tamu yang ikut berbuka puasa itu dari segi sosial, iya jadi untuk acaranya kita saling kolaborasi lah

8. Menurut Anda, apakah Tradisi Sanggring bisa dijadikan bahan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS? Mengapa?

Jawab: Seharusnya bisa, nantinya pada materi interaksi sosial penekannya adalah mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan pada sesama

9. Menurut bapak apakah nilai sosial dalam tradisi Sanggring cocok disampaikan dalam pembelajaran IPS di SMP?

Jawab: Iya cocok tapi tergantung nanti aplikasinya kepada objeknya mereka siapa, apalagi untuk remaja karena tradisi sanggring ini bisa dikatakan Cuma ada disini gitu, di daerah manapun gak ada.

Hasil wawancara dengan panitia Tradisi Sanggring Desa Gumeno

Nama: Rudi Haryanto

Jabatan: Anggota

Umur: 51 Tahun

1. Bagaimana asal mula tradisi sanggring ini dilakukan?

Jawab: Tradisi Sanggring ini sudah ada sejak zaman Sunan Dalem. Dulu, Sunan Dalem menyuruh para santri laki-laki memasak kolak ayam sebagai bentuk rasa syukur dan doa keselamatan. Lama-lama, kebiasaan ini jadi tradisi tahunan masyarakat di Desa Gumeno.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Sanggring?

Jawab: Prosesnya cukup panjang. Pertama, kita bentuk panitia sekitar dua bulan sebelum hari H. Lalu, masyarakat mulai kumpulkan bahan seperti ayam, kelapa, gula merah. H-2 mulai potong ayam, H-1 malamnya siapin bumbu, dan hari H-nya kita masak dari pagi sampai sore. Malamnya, acara doa dan buka bersama.

3. Apa saja yang perlu dipersiapkan ketika tradisi Sanggring ini dilakukan?

Jawab: Yang utama bahan makanan, pembagian tugas, tempat untuk masak dan berdoa, sama koordinasi antarwarga.

4. Bagaimana keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menjaga kelangsungan tradisi ini?

Jawab: Anak-anak muda sekarang sudah mulai aktif. Mereka ikut bantu masak, dokumentasi kegiatan, bahkan ada yang ikut panitia. Ini penting untuk regenerasi.

5. Apa saja nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi Sanggring?

Jawab: Banyak, ya. Kayak disini itu masyarakat suka gotong royong terus suka saling bantu gitu mbak.

6. Bagaimana perkembangan tradisi sanggring ini dari tahun ke tahun?

Jawab: Sekarang lebih ramai. Dulu hanya warga sekitar, sekarang banyak yang datang dari luar desa. Ada juga yang dokumentasikan dan diunggah ke media sosial.

7. Apa saja ritual atau prosesi utama dalam tradisi Sanggring?

Jawab: Intinya ya masak kolak ayam, doa bersama di makam Sunan Dalem, terus buka puasa bareng. Doanya pakai Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Falaq, sama sholawat.

8. Apa saja nilai dalam tradisi sanggring ini yang relevan dengan pembelajaran IPS?

Jawab: Banyak. IPS itu kan tentang masyarakat. Nah, di Sanggring ini ada kerja sama, peran sosial, budaya lokal. Cocok banget buat pembelajaran IPS.

9. Menurut Anda, bagaimana pendekatan yang tepat agar siswa lebih memahami dan menghargai tradisi lokal melalui pembelajaran IPS?

Jawab: Ajak mereka langsung lihat atau terlibat. Bisa juga bikin proyek video atau wawancara warga.

10. Apa harapan Anda terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah?

Jawab: Saya harap tradisi seperti ini bisa masuk ke pelajaran di sekolah. Supaya anak-anak tahu budaya sendiri dan mau melestarikannya.

Hasil wawancara dengan panitia Tradisi Sanggring Desa Gumeno

Nama: Dimas Prasetyo

Jabatan: Anggota

Umur: 32 Tahun

1. Bagaimana asal mula tradisi sanggring ini di lakukan?

Jawab: Tradisi ini asalnya dari kebiasaan para santri Sunan Dalem zaman dulu. Mereka memasak kolak ayam sebagai bentuk syukur dan doa keselamatan. Lama-kelamaan, jadi kegiatan tahunan warga Gumeno.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Sanggring?

Jawab: Biasanya dua bulan sebelumnya kita bentuk panitia dulu. Warga mulai kumpulkan bahan dari awal Ramadan. H-2 potong ayam, H-1 malamnya siapin bumbu dan bahan. Hari H kita masak kolak ayam, sore harinya doa dan buka bersama.

3. Apa saja yang perlu dipersiapkan ketika tradisi Sanggring ini dilakukan?

Jawab: Bahan utama kayak ayam kampung, kelapa, gula merah. Selain itu, peralatan masak, tempat acara, dan kerja sama antarwarga juga penting.

4. Bagaimana keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menjaga kelangsungan tradisi ini?

Jawab: Generasi muda sekarang banyak terlibat. Mereka ikut bantu bagian logistik, dokumentasi, sampai ada yang ikut masak juga. Kita memang dorong mereka biar ngerti dan bisa nerusin tradisi ini.

5. Apa saja nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi Sanggring?
Jawab: Yang paling terasa itu toleransinya itu loh mbak, masyarakat itu kayak rukun dan gk pernah mandang status sosial kalau udah tradisi ini dilakukan.
6. Bagaimana perkembangan tradisi sanggring ini dari tahun ke tahun?
Jawab: Sangat berkembang. Sekarang makin dikenal luas. Banyak warga luar datang, media sosial juga ikut menyebarkan dokumentasi tradisinya.
7. Apa saja ritual atau prosesi utama dalam tradisi Sanggring?
Jawab: Masak kolak ayam itu wajib. Lalu doa bersama di makam Sunan Dalem, terus buka puasa pakai kolak ayam itu. Doanya juga khas, ada surat-surat pendek dan sholawat.
8. Apa saja nilai dalam tradisi sanggring ini yang relevan dengan pembelajaran IPS?
Jawab: angkat relevan. Di IPS kan ada pembahasan tentang norma, nilai, budaya, dan interaksi sosial. Semua itu ada dalam Sanggring.
9. Menurut Anda, bagaimana pendekatan yang tepat agar siswa lebih memahami dan menghargai tradisi lokal melalui pembelajaran IPS?
Jawab: Libatkan langsung. Bisa lewat kunjungan, proyek kelompok, atau dokumentasi kegiatan. Supaya mereka alami sendiri.
10. Apa harapan Anda terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah?
Jawab: Semoga sekolah-sekolah bisa lebih terbuka untuk memasukkan nilai-nilai lokal kayak ini ke dalam pelajaran. Supaya siswa lebih kenal budayanya sendiri.

Hasil wawancara dengan panitia Tradisi Sanggring Desa Gumeno

Nama: Siti Aisyah

Jabatan: Anggota

Umur: 41 tahun

1. Bagaimana asal mula tradisi sanggring ini di lakukan?
Jawab: Dulu bermula dari perintah Sunan Dalem ke santrinya untuk memasak kolak ayam sebagai bentuk rasa syukur. Sejak itu, tradisi ini terus dijaga sampai sekarang.
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Sanggring?
Jawab: Panitia mulai dibentuk dua bulan sebelumnya. Bahan dikumpulkan, lalu dilakukan persiapan dari H-2 hingga hari pelaksanaan. Semua dikerjakan bareng-bareng oleh masyarakat.
3. Apa saja yang perlu dipersiapkan ketika tradisi Sanggring ini dilakukan?
Jawab: Banyak, seperti bahan makanan, tempat acara, alat masak, dan yang terpenting adalah pembagian peran antarwarga supaya lancar.

4. Bagaimana keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menjaga kelangsungan tradisi ini?

Jawab: Alhamdulillah, generasi muda sekarang mulai aktif. Kita ajak mereka terlibat langsung biar bisa ikut melestarikan. Ada yang bantu dokumentasi, ada juga yang bantu di dapur.

5. Apa saja nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi Sanggring?

Jawab: Gotong royong, , ketaatan terhadap adat, dan tentunya menghormati para leluhur. Semua nilai itu hidup di sini.

6. Bagaimana perkembangan tradisi sanggring ini dari tahun ke tahun?

Jawab: Makin besar. Kalau dulu untuk warga sekitar saja, sekarang orang dari luar desa banyak yang datang. Bahkan siswa sekolah ikut dilibatkan.

7. Apa saja ritual atau prosesi utama dalam tradisi Sanggring?

Jawab: Memasak kolak ayam oleh laki-laki, doa bersama dengan surat-surat pendek dan sholawat, lalu buka puasa bersama. Semua dilakukan dengan khidmat.

8. Apa saja nilai dalam tradisi sanggring ini yang relevan dengan pembelajaran IPS?

Jawab: Banyak. Mulai dari kerja sama, budaya lokal, sampai sejarah tokoh lokal seperti Sunan Dalem. IPS bisa banget mengangkat tradisi ini.

9. Menurut Anda, bagaimana pendekatan yang tepat agar siswa lebih memahami dan menghargai tradisi lokal melalui pembelajaran IPS?

Jawab: Pendekatan kontekstual. Ajak siswa langsung ke lapangan, atau pakai tradisi lokal sebagai bahan ajar.

10. Apa harapan Anda terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah?

Jawab: Saya berharap nilai-nilai dari tradisi kayak Sanggring bisa masuk ke kurikulum. Supaya generasi muda lebih menghargai budaya sendiri.

Hasil wawancara dengan Masyarakat Desa Gumeno

Nama: Imam Syafaat

Umur: 29 tahun

1. Bagaimana sejarah dan asal usul tradisi Sanggring di Desa Gumeno?

Jawab: Tradisi ini sudah lama ada, sejak zaman Sunan Dalem. Dulu, santri-santri laki-laki diperintah memasak kolak ayam saat Ramadan untuk doa keselamatan. Itu jadi tradisi sampai sekarang.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Sanggring di Desa Gumeno?

Jawab: Biasanya dimulai dari persiapan bahan, lalu memasak ayam kolak, terus malam harinya ada doa bersama dan buka puasa bersama kolak ayam itu.

3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Sanggring, dan bagaimana peran mereka?

Jawab: Semua warga ikut. Yang tua bantu masak, yang muda bantu logistik. Laki-laki bagian masak kolak ayam, perempuan bantu persiapan bahan. Anak-anak juga diajak bantu ringan.

4. Apa makna dan tujuan dari tradisi Sanggring di desa Gumeno?
Jawab: Ya untuk doa keselamatan, mengenang Sunan Dalem, dan mempererat hubungan sosial antarwarga. Ini tradisi yang memperkuat kebersamaan.
5. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan Tradisi Sanggring dari masa lalu hingga sekarang? Jika ya, perubahan apa saja yang terjadi?
Jawab: Sekarang lebih ramai, ada dokumentasi, anak-anak sekolah juga mulai dilibatkan. Dulu hanya warga sekitar saja.
6. Apa yang bisa dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan tradisi ini?
Jawab: Masyarakat harus terus aktif, dan pemerintah bisa bantu dalam bentuk dukungan dana atau promosi budaya lokal.
7. Nilai-nilai sosial atau budaya apa saja yang menurut Anda terkandung dalam tradisi Sanggring?
Jawab: adanya ya nilai hormat pada leluhur sama tanggung jawab sosial, semua ada.
8. Menurut Anda, apakah Tradisi Sanggring bisa dijadikan bahan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS? Mengapa?
Jawab: Bisa sekali. Ini contoh nyata dari interaksi sosial dan nilai budaya. Cocok untuk anak SMP.
9. Menurut bapak apakah nilai sosial dalam tradisi Sanggring cocok disampaikan dalam pembelajaran IPS di SMP?
Jawab: Iya. Karena pelajaran IPS bukan cuma teori, tapi juga mengenal kehidupan sosial seperti ini.

Hasil wawancara dengan Masyarakat Desa Gumeno

Nama: Samsuri

Umur: 49 tahun

1. Bagaimana sejarah dan asal usul tradisi Sanggring di Desa Gumeno?
Jawab: Dari Sunan Dalem. Itu bagian dari dakwah beliau, dan diwariskan sampai sekarang.
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Sanggring di Desa Gumeno?
Jawab: Rame. Mulai dari potong ayam, masak, doa, sampai bagi kolak ayam buat buka bersama.
3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Sanggring, dan bagaimana peran mereka?
Jawab: Semua. Laki-laki masak, perempuan bantu nyiapin bahan. Anak muda juga diajak aktif.

4. Apa makna dan tujuan dari tradisi Sanggring di desa Gumeno?
Jawab: Untuk keselamatan desa, dan menjaga silaturahmi antarwarga.
5. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan Tradisi Sanggring dari masa lalu hingga sekarang? Jika ya, perubahan apa saja yang terjadi?
Jawab: Dulu lebih sederhana, sekarang lebih tertata. Bahkan anak-anak sekolah mulai diajak.
6. Apa yang bisa dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan tradisi ini?
Jawab: Dilibatkan ke sekolah, didukung pemerintah, dan tetap dijalankan tiap tahun.
7. Nilai-nilai sosial atau budaya apa saja yang menurut Anda terkandung dalam tradisi Sanggring?
Jawab: Banyak mbak mulai dari gotong royong, tanggung jawab dan masih banyak lagi.
8. Menurut Anda, apakah Tradisi Sanggring bisa dijadikan bahan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS? Mengapa?
Jawab: Sangat relevan. Anak-anak bisa belajar nilai sosial langsung dari lingkungan.
9. Menurut bapak apakah nilai sosial dalam tradisi Sanggring cocok disampaikan dalam pembelajaran IPS di SMP?
Jawab: Iya, karena bisa jadi contoh nyata dalam kehidupan masyarakat.

Hasil wawancara dengan Masyarakat Desa Gumeno

Nama: Nurhayati

Umur: 38 Tahun

1. Bagaimana sejarah dan asal usul tradisi Sanggring di Desa Gumeno?
Jawab: dimulai saat sunan dalem kena sakit terus mimpi di suruh buat kolak ayam. dari situ tradisi sanggring ada mbak.
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Sanggring di Desa Gumeno?
Jawab: Dimulai dari masak kolak ayam oleh laki-laki, lalu malamnya doa dan buka puasa bersama.
3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Sanggring, dan bagaimana peran mereka?
Jawab: Semua warga. Kami ikut bantu dari awal sampai akhir.
4. Apa makna dan tujuan dari tradisi Sanggring di desa Gumeno?
Jawab: Untuk menjaga tradisi, mendoakan leluhur, dan menguatkan rasa peduli antarwarga.
5. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan Tradisi Sanggring dari masa lalu hingga sekarang? Jika ya, perubahan apa saja yang terjadi?

Jawab: Sekarang lebih terbuka, anak-anak muda dilibatkan, dan sudah mulai dikenal di luar desa juga.

6. Apa yang bisa dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan tradisi ini?

Jawab: Harus dikenalkan terus ke anak-anak, dan kalau bisa masuk ke sekolah juga.

7. Nilai-nilai sosial atau budaya apa saja yang menurut Anda terkandung dalam tradisi Sanggring?

Jawab: Kebersamaan, kepedulian, tanggung jawab sosial, dan rasa hormat pada budaya.

8. Menurut Anda, apakah Tradisi Sanggring bisa dijadikan bahan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS? Mengapa?

Jawab: Sangat bisa. IPS itu tentang masyarakat, dan ini tradisi sosial banget.

9. Menurut bapak apakah nilai sosial dalam tradisi Sanggring cocok disampaikan dalam pembelajaran IPS di SMP?

Jawab: Cocok, biar siswa tahu budaya lokal mereka sendiri.

Hasil wawancara dengan Masyarakat Desa Gumeno

Nama: Dian Puspitasari

Umur: 27 tahun

1. Bagaimana sejarah dan asal usul tradisi Sanggring di Desa Gumeno?

Jawab: Dari Sunan Dalem, dulu tradisi ini untuk mengajak masyarakat berdoa bersama dan berbagi.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Sanggring di Desa Gumeno?

Jawab: Panitia dibentuk, bahan dikumpulkan, lalu masak kolak ayam, dan buka bersama.

3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Sanggring, dan bagaimana peran mereka?

Jawab: Semua warga. Tidak ada yang tidak ikut, masing-masing punya tugas.

4. Apa makna dan tujuan dari tradisi Sanggring di desa Gumeno?

Jawab: Meningkatkan spiritualitas dan kebersamaan. Menjaga warisan leluhur.

5. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan Tradisi Sanggring dari masa lalu hingga sekarang? Jika ya, perubahan apa saja yang terjadi?

Jawab: Iya. Sekarang anak-anak sekolah mulai aktif terlibat.

6. Apa yang bisa dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan tradisi ini?

Jawab: Dukung lewat sekolah dan program desa.

7. Nilai-nilai sosial atau budaya apa saja yang menurut Anda terkandung dalam tradisi Sanggring?

Jawab: Gotong royong, tanggung jawab, dan cinta terhadap budaya sendiri.

8. Menurut Anda, apakah Tradisi Sanggring bisa dijadikan bahan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS? Mengapa?

Jawab: Sangat bisa. Anak-anak jadi paham nilai sosial lewat tradisi.

9. Menurut bapak apakah nilai sosial dalam tradisi Sanggring cocok disampaikan dalam pembelajaran IPS di SMP?

Jawab: Sangat cocok, apalagi kalau dikaitkan dengan kearifan lokal.

Hasil wawancara dengan Masyarakat Desa Gumeno

Nama: Yulia Sari

Umur: 29 tahun

1. Bagaimana sejarah dan asal usul tradisi Sanggring di Desa Gumeno?

Jawab: Sudah lama ada, sejak zaman Sunan Dalem. Itu bentuk rasa syukur atas kesembuhan beliau dari sakit yang gk sembuh-sembuh yang dideritanya

2. Bagaiman proses pelaksanaan tradisi Sanggring di Desa Gumeno?

Jawab: Dari awal Ramadan sudah mulai kumpulkan bahan, masak kolak ayam, lalu doa dan buka bersama.

3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Sanggring, dan bagaimana peran mereka?

Jawab: Semua warga, termasuk siswa SMP. Ada peran masing-masing, dan semuanya penting.

4. Apa makna dan tujuan dari tradisi Sanggring di desa Gumeno?

Jawab: Untuk menjaga silaturahmi, berdoa bersama, dan menghargai leluhur.

5. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan Tradisi Sanggring dari masa lalu hingga sekarang? Jika ya, perubahan apa saja yang terjadi?

Jawab: Sekarang makin ramai, lebih terorganisir, dan banyak generasi muda yang ikut.

6. Apa yang bisa dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan tradisi ini?

Jawab: Libatkan sekolah, buat projek budaya, dan terus jalankan setiap tahun.

7. Nilai-nilai sosial atau budaya apa saja yang menurut Anda terkandung dalam tradisi Sanggring?

Jawab: Kepedulian, kebersamaan, tanggung jawab, dan penghargaan pada budaya sendiri.

8. Menurut Anda, apakah Tradisi Sanggring bisa dijadikan bahan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS? Mengapa?

Jawab: Bisa banget. Anak-anak bisa belajar nilai sosial langsung dari lingkungan sendiri.

9. Menurut bapak apakah nilai sosial dalam tradisi Sanggring cocok disampaikan dalam pembelajaran IPS di SMP?

Jawab: cocok kalau menurut saya mbak. IPS itu kan tentang masyarakat, budaya, dan nilai sosial—semua itu ada di tradisi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3 (Surat izin penelitian)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-12219/In.20/3.a/PP.009/05/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Kepala Desa

Jl. Mbah Bey RT 15 RW 07 Gumeno Manyar Gresik

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 212101090051
 Nama : SAQINATU SA'JIYAH
 Semester : Semester delapan
 Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Tradisi Sanggring dan Pembelajaran IPS di Sekolah: Studi Kasus di Desa Gumeno Kabupaten Gresik dan Sekolah Menengah Pertama Yayasan Pendidikan Sunan Dalem Desa Gumeno Kabupaten Gresik" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu H. Hasan Fathoni

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 14 Mei

2025 an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang'

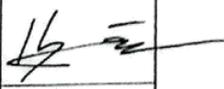
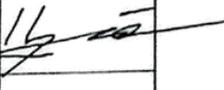
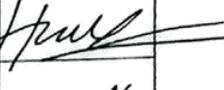
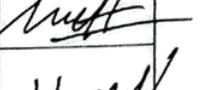
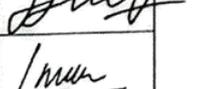
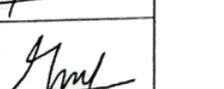
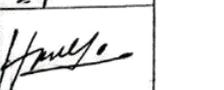
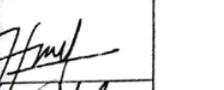
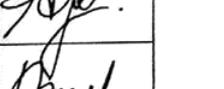
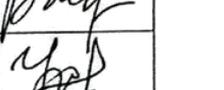
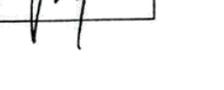
Akademik



KHOTIBUL UMAM

Lampiran 4 (Jurnal Penelitian)

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Paraf
1	Sabtu, 22 Maret 2025	Melakukan Observasi saat pembuatan kolak ayam di desa Gumeno	
2	Kamis, 17 April 2025	Meminta izin dan mengajukan surat izin untuk melakukan penelitian	
3	Senin, 28 April 2025	Wawancara dengan guru IPS dan siswa SMP YP Sunan Dalem	
4	Senin, 3 Mei 2025	Wawancara dengan penanggung jawab Tradisi Sanggring pak Suudi	
5	Selasa, 8 Mei 2025	Wawancara dengan ketua panitia tradisi sanggring tahun 2025 pak didik	
6	Minggu, 22 Juni 2025	Wawancara dengan masyarakat desa Gumeno, Imam Syafaat	
7	Minggu, 22 Juni 2025	Wawancara dengan masyarakat desa Gumeno, Samsuri	
8	Selasa, 24 Juni 2025	Wawancara dengan panitia tradisi sanggring Rudi Haryanto, ,	
9	Selasa, 24 Juni 2025	Wawancara dengan panitia tradisi sanggring Dimas Prasetyo.	
10	Selasa, 24 Juni 2025	Wawancara dengan panitia tradisi sanggring Siti Aisyah	
11	Rabu, 25 Juni 2025	Wawancara dengan TU SMP YP Sunan Dalem Novi Lestari	
12	Kamis, 26 Juni 2025	Wawancara dengan masyarakat desa Gumeno Nurhayati,	
13	Kamis, 26 Juni 2025	Wawancara dengan masyarakat desa Gumeno, Dian Puspitasari	
14	Kamis, 26 Juni 2025	Wawancara dengan masyarakat desa Gumeno, Yulia Sari	

Gresik, 26 Juni 2025

Mengetahui


H. Hasan Fathoni

Lampiran 5 (Dokumentasi Foto)



Wawancara dengan didik selaku ketua panitia tradisi sanggring pada tahun 2025



Proses memasak sanggring di dapur

LAM NEGERI
MAD SIDDIQ
E R



Proses memasak sanggring di dapur



Kolak ayam



Proses membungkus kolak ayam



Proses mensuir-suir ayam



Proses membuat santan



Kolak ayam



Pelaksanaan tradisi sanggring



Wawancara dengan bapak suudi pengurus masjid



Wawancara dengan Asti Husain selaku Guru IPS



Wawancara dengan siswa MTS YP SUNAN DALEM



Wawancara dengan Nurhayati selaku masyarakat desa Gumeno



Wawancara dengan Dian Puspitasari selaku masyarakat desa Gumeno



Wawancara dengan Novi Lestari, S.Pd Tradisi Sanggring



Wawancara dengan Yulia Sari selaku masyarakat desa Gumeno



Wawancara dengan bapak Samsuri selaku masyarakat desa Gumeno



Wawancara dengan Dimas Prasetyo selaku panitia Tradisi Sanggring



Wawancara dengan Rudi Haryanto selaku panitia Tradisi Sanggring



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS

Nama : Saqinatu Sa'jiyah
Temepat, Tanggal Lahir : Gresik, 02 September 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl Masjid At-taqwa RT 03 RW 03 Desa Ngemboh,
Ujungpangkah, Gresik
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Tadris IPS
Nim : 212101090051
Email : sakinahussajiyah123@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. MIM 04 Ngemboh (2009-2015)
2. Mts Muhammadiyah 08 Ngemboh (2015-2018)
3. MAM 04 Ngemboh (2018-2020)
4. Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2021-2025)